



**KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM
MENGADAKAN VARIASI PADA PEMBELAJARAN
TEMATIK DI GUGUS IMAM BONJOL KECAMATAN
PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Putri Ayu Permatasari

1401412044

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Putri Ayu Permatasari

NIM : 1401412044

jurusan/prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

judul skripsi : Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

menyatakan bahwa sebagian atau seluruh isi yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya ilmiah orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau hasil penelitian orang lain di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Juli 2016

Penyusun,



Putri Ayu Permatasari

NIM.1401412044

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Putri Ayu Permatasari, NIM 1401412044, dengan judul “Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan”, telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

tanggal : 26 Juli 2016

Semarang, 26 Juli 2016

Dosen Pembimbing 1



Dra. Sumilah, M.Pd.

NIP. 19570323 198111 2 001

Dosen Pembimbing 2



Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.

NIP. 19590619 198703 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Dra. Ansori, M.Pd.

NIP. 19660820 198703 1 003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Putri Ayu Permatasari, NIM 1401412044, dengan judul “Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan”, telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin

tanggal : 15 Agustus 2016



Prof. Dr. Fachrudin, M.Pd.

NIP. 1960427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 19600820 198703 1 003

Penguji Utama

Trimurtini/ S.Pd., M.Pd

NIP. 19810510 200604 2 002

Pembimbing Utama

Dra. Sumilah, M.Pd.

NIP. 19570323 198111 2 001

Pembimbing Pendamping

Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.

NIP. 19590619 198703 2 001

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi”. Skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan sumbang saran dari segala pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi kepada penulis di kampus konservasi UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD Falkutas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di jurusan PGSD.
4. Dra. Sumilah, M.Pd., Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan lancar.
5. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan lancar.
6. Trimurtini, S.Pd., M.Pd., Penguji Utama yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. H. Achmadi, S.Pd., M.M, Kepala UPTD Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, yang telah memberikan ijin penelitian.

8. Kepala sekolah, guru, dan staf karyawan SDN 1 Kandangan yang telah memberikan ijin dan membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
9. Kepala sekolah, guru, dan staf karyawan SDN 2 Kandangan yang telah memberikan ijin dan membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
10. Kepala sekolah, guru, dan staf karyawan SDN 3 Kandangan yang telah memberikan ijin dan membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
11. Kepala sekolah, guru, dan staf karyawan SDN 1 Karanganyar yang telah memberikan ijin dan membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
12. Kepala sekolah, guru, dan staf karyawan SDN 1 Kedungrejo yang telah memberikan ijin dan membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
13. Kepala sekolah, guru, dan staf karyawan SDN 2 Kedungrejo yang telah memberikan ijin dan membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat berkat dan karunia yang berlimpah dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 26 Juli 2016

Penulis

ABSTRAK

Permatasari, Putri Ayu. 2016. Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Sumilah, M.Pd.

Sebuah proses pembelajaran, akan dapat memberikan hasil yang maksimal jika seorang guru mempunyai kemampuan untuk memberikan motivasi belajar bagi siswanya dan menggerakkan seluruh potensi yang ada di dalam kelas. Pada kondisi dilapangan masih ada beberapa keterampilan yang belum nampak atau terpenuhi, banyak guru yang hanya melakukan tugas sebatas menstransfer ilmu tanpa tahu bagaimana cara mengemas pembelajaran menjadi menarik perhatian siswa, sehingga banyak ditemui siswa yang kurang memiliki motivasi untuk giat belajar di sekolah, penggunaan sumber belajar yang kurang maksimal, dan penggunaan model yang kurang bervariasi atau inovatif. Tujuan penelitian untuk menggambarkan kondisi di lapangan tentang kemampuan guru Sekolah Dasar dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan pada setiap sampel. Sampel sebanyak 18 orang guru yang terdiri dari guru kelas I, II, dan III. Variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan guru dalam mengadakan variasi, dan respon siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan data observasi kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran di SDN 1 Kandangan, SDN 2 Kandangan, SDN 3 Kandangan, SDN 1 Karanganyar, SDN 1 Kedungrejo, SDN 3 Kedungrejo secara keseluruhan semua telah mencapai rata-rata skor ketercapaian indikator (19,9) dengan kriteria sangat baik. Selain itu, keterampilan guru juga memberikan pengaruh pada aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dari enam Sekolah Dasar di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi bahwa guru telah mampu menguasai keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran dengan sangat baik. Variasi pembelajaran dilakukan melalui banyak cara, baik melalui gerak tubuh, suara, kegiatan yang dapat meningkatkan semangat belajar, pembentukan kelompok dan penggunaan media belajar. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik sebaiknya terus ditingkatkan agar dapat meminimalisir kendala yang ditimbulkan.

Kata kunci : guru; keterampilan; pembelajaran; variasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Perumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6.1 Tujuan Umum	11
1.6.2 Tujuan Khusus	12
1.7 Manfaat Penelitian	12
1.7.1 Manfaat Teoretis	12
1.7.2 Manfaat Praktis	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Teori	14
2.1.1 Kurikulum	14
2.1.1.1 Hakikat Kurikulum	14
2.1.1.2 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	15
2.1.2 Pembelajaran	16

2.1.2.1	Hakikat Belajar	16
2.1.2.2	Teori Belajar	18
2.1.2.3	Prinsip Belajar	23
2.1.2.4	Faktor yang Mempengaruhi Belajar	24
2.1.2.5	Hakikat Mengajar	28
2.1.2.6	Prinsip-prinsip Mengajar	29
2.1.2.7	Hakikat Pembelajaran	29
2.1.2.8	Komponen Pembelajaran	30
2.1.2.9	Kualitas Pembelajaran	30
2.1.2.10	Pembelajaran Tematik	31
2.1.3	Guru	34
2.1.3.1	Hakikat Guru	34
2.1.3.2	Peran Guru dalam Pembelajaran	35
2.1.3.3	Tugas Guru	37
2.1.3.4	Uji Kompetensi guru	39
2.1.3.5	Kompetensi Profesionalisme Guru	40
2.1.3.6	Keterampilan Dasar Mengajar	42
2.1.3.6.1	Hakikat Keterampilan Dasar Mengajar	42
2.1.3.6.2	Keterampilan Mengajar.....	44
2.1.3.7	Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran	46
2.1.3.7.1	Pengertian Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran	46
2.1.3.7.2	Tujuan Variasi Pembelajaran	47
2.1.3.7.3	Manfaat Penggunaan Variasi Pembelajaran	48
2.1.3.7.4	Prinsip Penggunaan Variasi Pembelajaran	48
2.1.3.7.5	Komponen Variasi Pembelajaran.....	49
2.1.3.8	Kendala yang Dialami Guru Sekolah Dasar Bila TidakMengadakan Variasi Pembelajaran Tematik	56
2.1.4	Siswa	58
2.1.4.1	Ciri-ciri Belajar Anak Sekolah Dasar	58
2.1.4.2	Teori Kebutuhan dan Aplikasi Kebutuhan Siswa di Sekolah	59
2.1.4.3	Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran	60

2.1.4.4	Jenis-jenis Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran	62
2.1.5	Motivasi	63
2.1.5.1	Pengertian Motivasi	63
2.1.5.2	Fungsi dan Jenis Motivasi	64
2.2	Hasil Penelitian yang Relevan	68
2.3	Kerangka Berpikir	69
BAB III METODE PENELITIAN		70
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	70
3.1.1	Jenis Penelitian	70
3.1.2	Desain Penelitian	71
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	72
3.2.1	Tempat Penelitian	72
3.2.2	Waktu Penelitian	72
3.3	Prosedur Penelitian	73
3.3.1	Tahap Persiapan	73
3.3.2	Tahap Pelaksanaan	73
3.3.3	Tahap Penyelesaian	73
3.4	Subjek Penelitian	74
3.5	Populasi dan Sampel	74
3.5.1	Populasi	74
3.5.2	Sempel	75
3.5.3	Taknik Pengambilan Sampel	75
3.6	Variabel Penelitian	76
3.7	Teknik Pengumpulan Data	77
3.8	Instrumen Penelitian	79
3.9	Teknik Analisis Data	80
3.9.1	Analisis Sebelum di Lapangan	80
3.9.2	Analisis Selama di Lapangan	81
3.9.2.1	Reduksi Data	81
3.9.2.2	Penyajian Data	81
3.9.2.3	Verifikasi.....	82

3.9.3	Analisis Setelah di Lapangan	82
3.10	Uji Keabsahan Data	87
3.10.1	Uji Kredibilitas	87
3.10.2	Uji <i>Transferability</i>	87
3.10.3	Uji <i>Dependability</i>	88
3.10.4	Uji <i>Confirmability</i>	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		89
4.1	Hasil Penelitian	89
4.1.1	Studi Pendahuluan	89
4.1.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	93
4.1.1.2	Daftar Kepala Sekolah dan Guru Dasar di 6 Sekolah Dasar di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan	99
4.1.1.2.1	Daftar Kepala Sekolah dari 6 Sekolah Dasar di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	99
4.1.1.2.2	Daftar Guru Kelas Awal dari 6 Sekolah Dasar di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.....	100
4.1.2	Reduksi Data	104
4.1.3	Data Hasil Penelitian	105
4.1.3.1	Data Hasil Pencapaian Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik Kelas I, II, III di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi.....	106
4.1.3.1.1	Penyajian Data dari Masing-masing Indikator	106
4.1.3.1.2	Penyajian Data Secara Keseluruhan Indikator dari 6 Sekolah Dasar	142
4.1.3.2	Data Hasil Respon Siswa dalam Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik	144
4.1.3.3	Data Hasil Angket Kinerja Guru	147
4.1.4	Uji Keabsahan Data	154
4.1.4.1	Uji Kredibilitas Data	154
4.1.4.2	Uji <i>Traferability</i>	159
4.1.4.3	Uji <i>Dependability</i>	160
4.1.4.4	Uji <i>Konfirmability</i>	160

4.2	Pembahasan	162
4.2.1	Pelaksanaan Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik di 6 SD Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	163
4.2.1.1	Profil Guru	163
4.2.1.1.1	Pengelompokkan Guru Berdasarkan Usia	163
4.2.1.1.2	Pengelompokkan Guru Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	164
4.2.1.1.3	Pengelompokkan Guru Berdasarkan Status Kepegawaian	164
4.1.1.2	Keterampilan Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik	165
4.1.1.2.1	Prinsip Penggunaan Variasi	168
4.1.1.2.2	Aktivitas Variasi Gaya Mengajar.....	168
4.1.1.2.3	Pengalihan Penggunaan Indera	169
4.1.1.2.4	Interaksi Selama Kegiatan Pembelajaran	169
4.1.1.2.5	Kesinambungan Variasi dalam Proses Pembelajaran	171
4.1.1.2.6	Variasi Penggunaan Media Media dan Alat Peraga.....	172
4.2.2	Kendala yang Dialami Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran	173
4.2.3	Respon Siswa atau Aktivitas Siswa Kelas Awal Selama Mengikuti Kegiatan Pembelajaran tematik.....	175
4.2.4	Pembahasan Hasil Kinerja Guru	176
4.2.5	Pembahasan Hasil Wawancara	177
4.3	Implikasi Hasil Penelitian	180
4.3.1	Implikasi Teoretis	180
4.3.2	Implikasi Praktis	181
4.3.3	Implikasi Pedagogis	181
	BAB V PENUTUP	183
5.1	Simpulan	183
5.2	Saran	185
	DAFTAR PUSTAKA	187
	LAMPIRAN	191

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Perpikir	71
Gambar 3.1 Desain Penelitian	74
Gambar 3.2 Hubungan Variabel Bebas, Kontrol, Dalam Penelitian Deskriptif di SD Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	79
Gambar 4.1 Variabel-variabel Penelitian.....	156

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar Tempat Penelitian di Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	72
Tabel 3.2	Daftar Jumlah Populasi kelas 1, 2, dan 3 di Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	74
Tabel 3.3	Skala Penilaian Lembar Observasi.....	83
Tabel 3.4	Kriteria Skor Keterampilan Dasar Mengajar	84
Tabel 3.5	Kategori Skor Keterampilan Guru	86
Tabel 4.1	Daftar Kepala Sekolah dari 6 Sekolah Dasar di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	99
Tabel 4.2	Daftar Guru Kelas Awal dari 6 Sekolah Dasar di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	100
Tabel 4.3	Hasil Pencapaian Kemampuan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik di SDN 1 Kandangan	107
Tabel 4.4	Hasil Pencapaian Kemampuan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik di SDN 2 Kandangan	113
Tabel 4.5	Hasil Pencapaian Kemampuan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik di SDN 3 Kandangan	119
Tabel 4.6	Hasil Pencapaian Kemampuan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik di SDN 1 Karanganyar.....	125
Tabel 4.7	Hasil Pencapaian Kemampuan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik di SDN 1 Kedungrejo.....	131
Tabel 4.8	Hasil Pencapaian Kemampuan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik di SDN 3 Kedungrejo.....	137
Tabel 4.9	Rekapitulasi Skor Kemampuan Mengadakan Variasi dari 6 Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	142
Tabel 4.10	Ulasan Kegiatan Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas I, II, II Selama Pertemuan 1, 2, 3 di Enam Sekolah Dasar.....	144
Tabel 4.11	Hasil Kinerja Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran	148

Tabel 4.11 Pelaksanaan Penelitian.....	162
--	-----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Guru Kelas Berdasarkan Usia	102
Diagram 4.2 Guru Kelas Berdasarkan Jenjang Pendidikan	103
Diagram 4.3 Guru Kelas Berdasarkan Status Kepegawaian	104
Diagram 4.4 Skor Rata-rata Pencapaian Indikator di SDN 1 Kandangan	111
Diagram 4.5 Skor Rata-rata Pencapaian Indikator di SDN 2 Kandangan	117
Diagram 4.6 Skor Rata-rata Pencapaian Indikator di SDN 3 Kandangan	123
Diagram 4.7 Skor Rata-rata Pencapaian Indikator di SDN 1 Karanganyar	128
Diagram 4.8 Skor Rata-rata Pencapaian Indikator di SDN 1 Kedungrejo.....	134
Diagram 4.9 Skor Rata-rata Pencapaian Indikator di SDN 3 Kedungrejo.....	140
Diagram 4.10 Rata-rata Skor Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik dari 6 Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	143

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Instrumen Pengambilan Data Keterampilan Guru Melakukan Variasi Pembelajaran	192
Lampiran 2	Pedoman Penetapan Indikator Keterampilan Dasar Guru Dalam Melakukan Variasi Pembelajaran	194
Lampiran 3	Instrumen Lembar Observasi Keterampilan Variasi Mengajar Guru...	196
Lampiran 4	Instrumen Lembar Observasi Respon Siswa.....	200
Lampiran 5	Instrumen Catatan Lapangan Siswa	202
Lampiran 6	Instrumen Lembar Wawancara Keterampilan Variasi Mengajar Guru	203
Lampiran 7	Instrumen Lembar Observasi Kinerja Guru	204
Lampiran 8	Lembar Wawancara Observasi Kinerja Guru.....	207
Lampiran 9	Identitas Sekolah.....	208
Lampiran 10	Daftar Kepala Sekolah Sampel Penelitian.....	209
Lampiran 11	Daftar Guru Sampel Penelitian.....	210
Lampiran 12	Hasil Catatan Lapangan SDN 1 Kandangan.....	211
Lampiran 13	Hasil Catatan Lapangan SDN 2 Kandangan.....	212
Lampiran 14	Hasil Catatan Lapangan SDN 3 Kandangan	213
Lampiran 15	Hasil Catatan Lapangan SDN 1 Karanganyar	214
Lampiran 16	Hasil Catatan Lapangan SDN 1 Kedungrejo	215
Lampiran 17	Hasil Catatan Lapangan SDN 3 Kedungrejo	216
Lampiran 18	Dokumentasi	217

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan manusia berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh seseorang untuk mengubah tingkahlaku manusia ke arah yang lebih baik dengan berbagai cara dan strategi dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pasal tersebut, perubahan pendidikan dilakukan secara terus menerus baik dari segi kurikulum, manajemen pendidikan sampai pada perubahan cara mengajar agar siswa tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 pasal 19 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik secara psikologis peserta didik.

Pendidikan membutuhkan sebuah proses yang bertahap dan terencana serta memiliki arah dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dibutuhkan kurikulum yang tepat untuk diterapkan pada masing-masing jenjang pendidikan. Secara harfiah dapat diartikan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (BNSP, 2006:6).

Selain itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan,

peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Untuk melahirkan manusia yang bermartabat, cerdas secara jasmani dan rohani, maka diperlukan pula proses pendidikan yang baik. Proses pendidikan yang baik lahir dari para pendidik yang berkualitas. Dan pendidik yang berkualitas dihasilkan dari sumberdaya manusia yang baik dan peran dari proses pendidikan yang baik pula. Sehingga ada kesinambungan antara sumber daya manusia, pendidik dan proses pendidikan. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 5 menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, dan konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pemerintah juga mengatur tugas pendidik dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI, Pasal 39 Ayat 2 yakni merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Serta tercantum dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Profesionalisme guru harus didukung oleh kompetensi standar yang harus dikuasai oleh para guru profesional. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyebutkan ada (4) kompetensi guru yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial. Oleh karena itu, guru harus sungguh-sungguh dan baik dalam menguasai 4 kompetensi tersebut agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Karena kian hari tantangan dan perubahan zaman membuat proses pendidikan juga harus berubah.

Dikaitkan dengan pembelajaran berbasis kompetensi, keterampilan dasar sangat penting untuk dikuasai oleh guru. Sebab strategi dan model pembelajaran apa pun yang digunakan efektivitasnya sangat ditentukan oleh keterampilan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran. Ada sejumlah keterampilan yang harus dimiliki seorang guru agar dalam mengerjakan tugas profesionalnya berhasil secara optimal sehingga mutu pendidikan dapat terwujud dengan baik. Menurut Usman (2013:74), terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang dianggap berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Keterampilan yang dimaksud adalah:(1) keterampilan bertanya;(2) keterampilan memberikan penguatan;(3) keterampilan mengadakan variasi;(4) keterampilan menjelaskan;(5) keterampilan membuka dan menutup pembelajaran;(6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; (7) keterampilan mengelola kelas; (8) keterampilan mengajar perseorangan.

Data *Education For All (EFA) Global Monitoring Report* pada tahun 2011 yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan. Indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95. Nilai itu menempatkan pendidikan di Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia (kompas.com 20/2/2016). Data tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Sistem pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

Gambaran hasil temuan di atas, dapat mewakili keadaan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada umumnya. Dalam proses pembelajaran seharusnya menekankan pada pemberian pengalaman langsung, kontekstual dan berpusat kepada siswa. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengadakan variasi pembelajaran agar siswa lebih kreatif dan tidak bosan dalam menerima pembelajaran.

Menurut Usman (2013:84) keterampilan mengadakan variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Anitah (2008:7.39-7.40) berpendapat bahwa penggunaan variasi mengajar yang dilakukan oleh guru dimaksudkan untuk: (1) menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar; (2) meningkatkan motivasi dalam mempelajari sesuatu; (3) mengembangkan keinginan siswa untuk mengetahui dan menyelidiki hal-hal baru;

(4) melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam; dan (5) meningkatkan kadar keaktifan/keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran belum berjalan dengan baik. Hal ini dilatarbelakangi oleh hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran khususnya dalam mengadakan variasi. Hal tersebut dibuktikan dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Anita Diah Frasetyana, dkk. tahun 2015 yang berjudul “Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Pembelajaran Mikro”. Hasil penelitiannya menunjukkan dalam mengadakan variasi, mahasiswa tidak tampak menggunakan media pembelajaran yang bervariasi karena mahasiswa tidak menggunakan alat atau media pembelajaran apapun. Selain itu, mahasiswa tidak tampak melakukan perubahan posisi depan ke tengah atau ke belakang kelas.

Penelitian lain yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gede Wahyuni Lestari, dkk tahun 2014 yang berjudul “Variasi Mengajar Guru Dalam Pembelajaran Mengubah Pengalaman Pribadi Menjadi Naskah Drama pada Siswa Kelas Xi SMA Negeri 1 Melaya”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “(1) variasi mengajar yang ditampilkan guru sudah bervariasi terlihat dari sudah diterapkannya komponen-komponen variasi mengajar, (2) alasan dipilihnya variasi mengajar tersebut, yaitu (a) variasi gaya mengajar digunakan untuk menjaga konsentrasi siswa, (b) variasi penggunaan media dan bahan ajar digunakan untuk mengefisienkan waktu serta mendayagunakan fasilitas yang ada dikelas, dan (c) variasi pola interaksi digunakan agar siswa mau aktif berinteraksi baik dengan guru atau teman

sejawatnya, dan (3) kendala-kendala yang dihadapi guru bersumber dari faktor guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan khususnya dalam pengorganisasian kelas, dan alokasi waktu”

Survey awal yang dilaksanakan peneliti (Februari 2016) di 3 Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi ditemukan bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran di kelas belum optimal. Beberapa guru belum menerapkan delapan keterampilan dasar mengajar secara tepat. Masih ada beberapa keterampilan yang belum nampak atau terpenuhi dalam pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas rendah. Hal ini berpengaruh pada jalannya proses pembelajaran yang menyebabkan hasil belajar kurang optimal. Selain itu, siswa kurang dapat memahami proses pembelajaran yang berlangsung karena pembelajaran kurang bermakna.

Masih banyak guru di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi yang hanya melakukan tugas sebatas mentransfer ilmu tanpa tahu bagaimana mengemas pembelajaran menjadi menarik perhatian siswa, sehingga banyak ditemui siswa yang kurang memiliki motivasi untuk lebih giat belajar di sekolah. Penggunaan sumber belajar yang kurang maksimal. Walaupun pembelajaran dilakukan secara klasikal, guru lebih sering menggunakan ceramah tanpa memperhatikan minat lain yang dimiliki oleh siswa seperti penggunaan media (alat peraga) untuk siswa yang visual, adanya diskusi, eksperimen, demonstrasi, dan praktik untuk siswa yang kinestetik. Penggunaan model yang kurang bervariasi atau inovatif, hal itu dibuktikan dengan guru tidak mau keluar dari zona nyaman. Apabila tidak ada variasi dalam kegiatan pembelajaran maka siswa akan

mengalami kebosanan dan kejenuhan karena pembelajaran monoton yang mengakibatkan siswa kurang antusias dan partisipatif dalam kegiatan pembelajaran.

Sesuai hal tersebut, menjadikan alasan peneliti untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran sebagai solusi alternatif pemecahan masalah dalam menghadapi masalah pembelajaran. Variasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu: (1) variasi dalam gaya mengajar; (2) variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran; (3) variasi dalam pola interaksi dan kegiatan. Dengan variasi yang diadakan guru, bukan saja siswa yang akan memperoleh kepuasan belajar, tetapi guru pun akan memperoleh kepuasan dalam mengajar. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran yang dikelolanya.

Sesuai latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang keterampilan dasar mengajar guru Sekolah Dasar di Gugus Imam Bonjol. Salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikuasai adalah kemampuan mengadakan variasi. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji permasalahan melalui penelitian kualitatif deskriptif yang berjudul “KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGADAKAN VARIASI PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI GUGUS IMAM BONJOL KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan sistem pembelajaran di kelas. Permasalahan tersebut antara lain.

- 1) Guru belum menerapkan delapan keterampilan dasar mengajar secara tepat sehingga masih ada beberapa keterampilan yang belum nampak atau terpenuhi dalam pelaksanaan pembelajaran tematik;
- 2) Siswa kurang dapat memahami proses pembelajaran yang berlangsung karena pembelajaran kurang bermakna;
- 3) Masih banyak guru yang hanya melakukan tugas sebatas mentransfer ilmu tanpa tahu bagaimana mengemas pembelajaran menjadi menarik perhatian siswa;
- 4) Siswa kurang memiliki motivasi untuk lebih giat belajar di sekolah;
- 5) Penggunaan sumber belajar yang kurang maksimal;
- 6) Guru lebih sering menggunakan ceramah tanpa memperhatikan minat lain yang dimiliki oleh siswa seperti penggunaan media (alat peraga) untuk siswa yang visual, adanya diskusi, eksperimen, demonstrasi, dan praktik untuk siswa yang kinestetik;
- 7) Penggunaan model yang kurang bervariasi atau inovatif, hal itu dibuktikan dengan guru tidak mau keluar dari zona nyaman;
- 8) Tidak ada variasi dalam kegiatan pembelajaran maka siswa akan mengalami kebosanan dan kejenuhan karena pembelajaran monoton;

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Sesuai identifikasi masalah tersebut, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian pada kemampuan guru Sekolah Dasar dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari berbagai masalah yang terdapat dalam penelitian, masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah kemampuan guru Sekolah Dasar dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan?”.

Adapun rumusan masalah dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan guru Sekolah Dasar dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan?
2. Apa sajakah kendala yang dialami guru Sekolah Dasar dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan?
3. Bagaimanakah respon siswa atau aktivitas siswa kelas awal selama mengikuti kegiatan pembelajaran tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan?

4. Bagaimanakah tingkat keberhasilan kinerja guru kelas awal berkaitan dengan kemampuannya menguasai empat kompetensi mengajar?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Merujuk pada rumusan masalah, terdapat tujuan umum dan tujuan khusus dalam penelitian ini. Tujuan umum menggambarkan secara umum tujuan penelitian yang ingin dicapai. Sedangkan tujuan khusus menjelaskan tujuan penelitian secara spesifik. Berikut penjelasan kedua tujuan tersebut.

1.5.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan kemampuan guru Sekolah Dasar dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kemampuan guru Sekolah Dasar dalam mengadakan variasi pada pembelajaran di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.
2. Mengidentifikasi kendala yang dialami guru Sekolah Dasar dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.
3. Mengetahui respon siswa atau aktivitas siswa kelas awal selama mengikuti kegiatan pembelajaran tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

4. Mengetahui tingkat keberhasilan kinerja guru kelas rendah berkaitan dengan kemampuannya menguasai empat kompetensi mengajar.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis, yang akan diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengalaman sekaligus kemampuan guru, serta sebagai bahan masukan untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemampuan dasar mengajar dalam mengadakan variasi pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, maupun sekolah.

1.6.2.1 Bagi Guru

Memberikan masukan kepada guru Sekolah Dasar untuk menerapkan keterampilan mengadakan variasi pembelajaran, sehingga guru dapat memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme sebagai pengajar. Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.

1.6.2.2 Bagi siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, yakni dapat meningkatkan motivasi dalam mengikuti kegiatan belajar, karena lebih menyenangkan dan tidak

membosankan. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan bakat ingin mengetahui dan menyelidiki hal-hal yang baru.

1.6.2.3 Bagi sekolah/lembaga pendidikan

Sebagai informasi dan masukan bagi sekolah untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif dan berkualitas dengan memaksimalkan kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar mengadakan variasi pembelajaran tematik kelas I, II, III yang diterapkan guru di Gugus Imam Bonjol. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan *research* bagi peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

Teori-teori yang akan dikaji meliputi teori-teori yang sesuai dengan variabel penelitian.

2.1.1 Kurikulum

2.1.1.1 Hakikat Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan (Mulyasa, 2012:46). Kurikulum pendidikan dasar yang berkenaan dengan sekolah dasar menekankan kemampuan dan keterampilan dasar, yaitu “baca, tulis, dan hitung” (Calistung) sebagaimana tercermin dalam kemampuan dan keterampilan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Usman, 2013:144).

Dapat disimpulkan kurikulum adalah seperangkat pedoman dalam merancang pembelajaran yang disusun sedemikian rupa dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang agar tujuan pembelajaran baik secara umum maupun secara khusus dapat tercapai. Kurikulum bersifat luwes atau dapat disesuaikan

dengan kebutuhan-kebutuhan siswa sehingga bebas mengkaji kurikulum yang akan diterapkan.

2.1.1.2 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan di Indonesia (Permendikbud nomor 61 tahun 2014).

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran di sekolah. Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Mulyasa (2012:22) mengemukakan secara khusus tujuan Kurikulum satuan Pendidikan (KTSP) sebagai berikut.

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetensi yang sehat antara satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan berpedoman pada standar isi dan standar proses yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam hal ini, sekolah dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan potensi dari daerah masing-masing. Guru sebagai pelaksana kurikulum dapat mengembangkan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

2.1.2 Pembelajaran

2.1.2.1 Hakikat Belajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan guru sebagai pengajar. Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat.

Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Senada dengan Usman (2013:5) belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Hamdani (2011:21-22) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya.

Hamalik (2015:29) menyatakan belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. Selanjutnya ada yang mendefinisikan belajar rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif dan psikomotorik (Sardiman, 2012:21). Sedangkan menurut Anitah (2008:1.3) belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dialami oleh seorang individu melalui pengalaman untuk memperoleh suatu pengetahuan dalam mengembangkan potensi diri agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

2.1.2.2 Teori Belajar

Sejarah perkembangan psikologi, dikenal beberapa aliran psikologi. Tiap aliran psikologi tersebut memiliki pandangan sendiri-sendiri tentang belajar. Pandangan itu umumnya berbeda satu sama lain dengan alasan-alasan tersendiri.

Peneliti meninjau beberapa aliran psikologi dalam hubungannya dengan teori belajar yang sesuai dengan penelitian, yakni.

a) Teori belajar Piaget

Trianto (2007:22-23) Jean Piaget membagi perkembangan dalam beberapa tahap yaitu tahap *sensorimotor*, *praoperasional*, *operasi konkrit*, *operasi formal*.

1. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini terbentuknya konsep “kepermanenan obyek” dan kemajuan gradual dari perilaku refleksif ke perilaku yang mengarah kepada tujuan.

2. Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini mengalami perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentris.

3. Tahap Operasi Konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini mengalami perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat dibalik. Pemikiran tidak lagi

sentarsi tetapi desentrasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisme.

4. Tahap Operasi Formal (11 tahun sampai dewasa)

Pada tahap ini pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.

Menurut Piaget, kecepatan perkembangan setiap individu melalui tahap yang berbeda dan tidak ada individu yang melompati salah satu tahap tersebut. Setiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan-kemampuan intelektual baru yang memungkinkan orang memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks. Belajar akan lebih berhasil apabila dapat berinteraksi dengan lingkungan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk membangun sendiri skema-skema dari pengalaman dengan lingkungannya melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi, berdiskusi, membantu memperjelas pemikiran, yang pada akhirnya, membuat pemikiran itu menjadi lebih logis. Peran guru adalah sebagai fasilitator bukan sebagai pemberi informasi. Guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi para siswanya.

b) Teori Behaviorisme

Hamalik (2015:38-39) behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia yang mempunyai pengaruh besar terhadap masalah belajar. Belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan

antara stimulus dan respon. Dengan memberikan rangsangan (stimulus) maka siswa akan merespon. Hubungan antara stimulus dan respon ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar. Jadi, pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respon-respon tertentu terhadap stimulus tertentu. Dengan adanya latihan maka hubungan akan semakin kuat.

c) Teori belajar Gestalt

Sardiman (2012:30) teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagiab/unsur. Sebab keberadaannya keseluruhan itu juga lebih dulu. Sehingga dalam kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh.

Penyesuaaian pertama dalam belajar yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight* (Slameto, 2010:9). Senada dengan pendapat Sanjaya (2014:120) teori Gestalt, belajar adalah proses mengembangkan *insight*. *Insight* adalah pemahaman terhadap hubungan antarbagian di dalam situasi permasalahan.

Slameto (2010:9-11) Prinsip-prinsip belajar menurut teori Gestalt yaitu.

1. Belajar berdasarkan keseluruhan

Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin.

2. Belajar adalah suatu proses perkembangan

Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan karena lingkungan dan pengalaman.

3. Siswa sebagai organisme keseluruhan

Siswa belajar tidak hanya intelek saja, tetapi juga emosional dan jasmaniahnya.

4. Terjadi tranfer

Belajar pada pokoknya yang terpenting pada penyesuaian pertama ialah memperoleh response yang tepat.

5. Belajar adalah reorganisasi pengalaman

Pengalaman adalah suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajar itu baru timbul bila seseorang menemui suatu situasi/soal baru. Dalam menghadapi itu ia akan menggunakan segala pengalaman yang telah dimiliki.

6. Belajar harus dengan insight

Insight adalah suatu saat dalam proses belajar dimana seseorang melihat pengertian tentang sangkut-paut dan hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem.

7. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa.

Hal itu terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah progresif, siswa diajak

membicarakan tentang proyek/unit agar tahu tujuan yang akan dicapai dan yakin akan manfaatnya.

8. Belajar berlangsung terus-menerus.

Siswa memperoleh pengetahuan tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah, dalam pergaulan; memperoleh pengalaman sendiri-sendiri, karena itu sekolah harus bekerja sama dengan orang tua di rumah dan masyarakat, agar semua turut serta membantu perkembangan siswa secara harmonis.

d) Teori belajar konstruktivisme

Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka (Trianto, 2007:27). Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya.

2.1.2.3 Prinsip Belajar

Dalam pelaksanaan pembelajaran prinsip belajar harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Prinsip belajar merupakan ketentuan atau hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Sebagai suatu hukum, prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar (Anitah W, 2008:1.9). Prinsip-prinsip belajar hanya memberikan petunjuk umum tentang belajar. Tetapi prinsip-prinsip itu tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat mutlak.

Menurut Slameto (2010:27-28) prinsip-prinsip belajar, sebagai berikut.

a) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
3. Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

b) Sesuai hakikat belajar.

1. Belajar itu proses kontinu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery;

3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan;

c) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari.

1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.

d) Syarat keberhasilan belajar.

1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

2.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada dalam diri manusia, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat pada luar diri manusia. Kondisi internal dan eksternal yang dimiliki oleh peserta didik akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses dan hasil belajar.

Slameto (2010:54-72) faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

- a) Faktor jasmani yaitu: faktor kesehatan, cacat tubuh;
- b) Faktor psikologis yaitu: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan;
- c) Faktor kelelahan.

2. Faktor Ekstern

- a) Faktor keluarga yaitu: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang orang tua;
- b) Faktor sekolah yaitu: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah;
- c) Faktor masyarakat yaitu: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Solihatin (2012:11-12) faktor yang mempengaruhi belajar antara lain.

1) Faktor Guru

Guru adalah pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar. Pada faktor ini yang perlu diperhatikan adalah keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode.

2) Faktor Siswa

Siswa adalah subjek yang belajar atau disebut belajar. Pada faktor siswa yang harus anda perhatikan adalah karakteristik siswa, baik karakteristik umum maupun karakteristik khusus.

3) Faktor Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam mengorganisasikan tujuan dan isi pelajaran. Pada faktor ini perlu diperhatikan bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran dan mengorganisasikan isi pelajaran.

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan atau latar adalah konteks terjadinya pengalaman belajar. Pada faktor ini perlu diperhatikan lingkungan fisik dan lingkungan nonfisik yang menunjang situasi interaksi belajar mengajar optimal.

Sardiman (2012:45-46) mengklasifikasikan faktor-faktor psikologis dalam belajar itu adalah sebagai berikut:

- a. *Perhatian*, maksudnya adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.
- b. *Pengamatan*, adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Jadi dalam belajar itu unsur keseluruhan jiwa dengan segala panca inderanya harus bekerja untuk mengenal pelajaran tersebut.

- c. *Tanggapan*, yang dimaksudkan adalah gambaran/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa.
- d. *Fantasi*, adalah sebagai kemampuan untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru berdasarkan atas tanggapan yang ada. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.
- e. *Ingatan*, secara teoritis ingatan akan berfungsi : (1) mencamkan atau menerima kesan-kesan dari luar; (2) menyimpan kesan; (3) memproduksi kesan. Oleh karena itu, ingatan akan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan dalam belajar. Hal ini sekaligus untuk menghindari kelupaan karena lupa sebagai gejala psikologis yang selalu ada.
- f. *Berpikir*, adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan.
- g. *Bakat*, adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan integensial yang merupakan struktur mental yang melahirkan “kemampuan” untuk memahami sesuatu. Kemampuan itu menyangkut: *achievement*, *capacity*, dan *aptitude*.
- h. *Motif*, motivasi.

2.1.2.5 Hakikat Mengajar

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu (Sanjaya, 2014:96). Senada dengan pendapat tersebut Suprijono (2014:12) mengajar adalah proses penyampaian. Arti demikian melahirkan konstruksi pembelajaran berpusat pada guru. Mentransfer mempunyai makna “menyebarluaskan, memperkaya” pengalaman belajar siswa dan “menanamkan” pengetahuan, sikap, serta keterampilan sehingga dapat mengembangkan potensi siswa/pembelajar secara maksimal.

Aqib (2013:67) mengajar adalah kemampuan mengkondisikan situasi yang dapat dijadikan proses belajar bagi siswa. Oleh sebab itu, mengajar tidak harus terikat ruang/tempat atau waktu. Inti mengajar adalah kemampuan guru mendesain situasi dan kondisi yang dapat mendukung praktik belajar siswa secara utuh, tepat, dan baik. Sedangkan menurut Slameto (2010:29-30) mengajar ialah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik. Selain itu, mengajar diartikan sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental (Sardiman, 2012:48).

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu usaha sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan

dari guru kepada siswa untuk menciptakan kondisi atau lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran.

2.1.2.6 Prinsip-prinsip Mengajar

Guru yang mengajar di depan harus mempunyai prinsip-prinsip mengajar, dan harus dilaksanakan seefektif mungkin, agar guru tidak asal mengajar. Slameto (2010:35-39) prinsip-prinsip mengajar disimpulkan menjadi 10 prinsip, yaitu: (1) perhatian; (2) aktivitas; (3) apersepsi; (4) peragaan; (5) repetisi; (6) korelasi; (7) konseptrasi; (8) sosialisasi; (9) individualisasi; (10) evaluasi.

2.1.2.7 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Aqib, 2013:66). Menurut Suprijono (2014:13) pembelajaran mempunyai arti proses, cara, perbuatan, mempelajari. Ia juga menambahkan bahwa subjek pembelajaran adalah peserta didik. Kegiatan pembelajaran dipusatkan pada peserta didik dan peran guru adalah mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya (Hamdani, 2011:23).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dirancang oleh guru untuk membantu peserta didik dalam memahami segala sesuatu yang sedang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sesuai dengan minat dan kemampuannya sehingga tercapailah tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

2.1.2.8 Komponen Pembelajaran

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Jadi, komponen pendidikan adalah bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Hamdani (2011:48) komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan, subyek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang.

Semua komponen dalam sistem pengajaran saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, proses pembelajaran dapat terselenggara secara lancar, efisien, dan efektif berkat adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung di dalam sistem pembelajaran tersebut.

2.1.2.9 Kualitas Pembelajaran

Mendengar istilah kualitas, pemikiran tertuju pada suatu benda atau keadaan yang baik. Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau keefektifan. Dengan demikian, efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk pembelajaran seni. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Dari pemahaman tersebut, dapat dikemukakan aspek-aspek efektivitas belajar, yaitu: (1) peningkatan pengetahuan; (2) peningkatan keterampilan; (3) perubahan sikap; (4) perilaku; (5) kemampuan adaptasi; (6) peningkatan interaksi; (7) peningkatan partisipasi; (8) peningkatan interaksi kultural. Hal ini penting

untuk dimaknai bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa ditentukan oleh efektivitasnya dalam upaya pencapaian kompetensi belajar (Hamdani, 2011:194).

Jadi, membicarakan kualitas pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula (Uno, 2012:153). Dalam penelitian ini, untuk mengetahui sejauh mana kualitas pembelajaran, peneliti menentukan tiga indikator sebagai acuan, yaitu: keterampilan guru, aktivitas siswa dan kinerja guru.

4.1.2.10 Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik (Majid, 2014:80). Penetapan pendekatan tematik dalam pembelajaran kelas rendah oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tidak lepas dari perkembangan akan konsep dari pendekatan terpadu itu sendiri.

Penelitian Munasik tahun 2014 dengan judul “Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Sekolah.” Hasil Penelitian adalah pemahaman dan pengetahuan guru tentang pembelajaran

tematik sudah cukup baik. Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang paling sesuai untuk siswa SD kelas awal, karena dalam pembelajaran tematik/terpadu, anak dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian. Kesulitannya adalah dalam penyusunan dan pengimplementasian rencana pelaksanaan pembelajaran masih menemui kendala terutama dalam mencari metode dan media yang sesuai dengan semua tema, sementara penentuan alat ukur keberhasilan pembelajaran tematik (evaluasi pembelajaran) yang bisa mengakomodir beberapa materi yang digabungkan agak sulit untuk dirumuskan. Jalan keluar yang diambil guru dalam menghadapi berbagai kesulitan mengembangkan pembelajaran tematik disiasati dengan memperbanyak diskusi dengan teman sejawat dan memperbanyak referensi dengan mencari sumber di internet atau web lainnya.

Pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Disamping itu, pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek pembelajaran.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik seperti yang dijelaskan oleh Majid (2014:89-90) sebagai berikut.

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung dan nyata kepada siswa. Pengalaman ini membantu siswa memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Keterpaduan mata pelajaran

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.

d. Menyajikan konsep dari matapelajaran.

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut sebagai satu kesatuan. Hal ini membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes. Guru dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan dan lingkungan siswa.

f. Minat dan kebutuhan siswa

Pembelajaran tematik sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

2.1.3 Guru

2.1.3.1 Hakikat Guru

Guru merupakan profesi yang mulia karena di tangan merekalah masa depan bangsa ini ditentukan. Guru adalah unsur terpenting dalam keseluruhan sistem pendidikan, karena peran dan kedudukan guru demi meningkatkan mutu dan kualitas anak didik harus diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Guru yang baik harus mengerti dan paham tentang hakikat sejati seorang guru.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam penelitian ini difokuskan mengenai guru kaitannya sebagai pendidik. Berkaitan dalam hal tersebut, Pidarta (2013:279). Mengemukakan bahwa pendidik mempunyai dua arti yaitu arti luas dan arti sempit. Pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sementara itu, pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan

dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen dengan dibekali tentang pendidikan dalam waktu lama agar mereka terampil melaksanakan ilmunya di lapangan.

Senada dengan pendapat Pidarta, Mulyasa (2015:37) guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang hakikat guru dapat disimpulkan bahwa guru adalah suatu profesi yang bertugas mendidik secara profesional dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan standar kualitas yang dimiliki. Dengan demikian guru dapat dikatakan sebagai pendidik yang bertugas mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

2.1.3.2 Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Seiring dengan kemajuan perkembangan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, terutama dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan pembelajaran, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswanya.

Sardiman (2012:144-146) peranan guru dalam kegiatan pembelajaran, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

b. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam pembelajaran.

d. Pengarah/direktor

Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru harus juga “handayani”.

e. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh

anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkungan semboyan “ing ngarso sung tulodo”.

f. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitator

Guru berperan dalam memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”.

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memaknai dan mengorganisasikan penggunaan media.

i. Evaluator

Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

2.1.3.3 Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Menurut Usman (2013:6-7) tiga jenis tugas guru,

yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seseorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Djumiran (2009:5.16-5.20) tugas-tugas guru terdiri dari.

1. Tugas mendidik

Tugas mendidik mengarahkan pada pembentukan sikap dan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sesuai dengan norma sekolah (tata tertib), norma masyarakat (adat istiadat), norma negara (pancasila) dan norma Tuhan (agama).

2. Tugas mengajar

Guru mewariskan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada peserta didik. Perbuatan mengajar mengarah kepada pengembangan aspek intelektual (kognitif) peserta didik. Pelaksanaan tugas ini diawali dengan perancangan berbagai program biasanya dimulai dari penyusunan program tahunan, dilanjutkan dengan perancangan program semester, penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

3. Tugas melatih

Tugas melatih, mengarah pada penguasaan keterampilan/skill, baik keterampilan fisik maupun keterampilan intelektual. Dalam melatih, guru memberikan stimulus (S) supaya muncul respon (R) dari peserta didik.

4. Tugas mengarahkan

Tugas mengarahkan bisa terjadi pada saat guru sedang melaksanakan mengajar, membimbing, melatih maupun mendidik.

5. Tugas menilai

Tugas menilai diawali dengan pembuatan alat-alat penilaian yang akan digunakan untuk mengumpulkan informasi. Alat-alat itu dapat berupa tes dan non tes yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek kepribadian peserta didik yang sudah direncanakan.

6. Tugas membimbing peserta didik

Tugas guru sebagai pembimbing belajar.

2.1.3.4 Uji Kompetensi Guru

Untuk meningkatkan kualitas guru, perlu dilakukan suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru. Uji kompetensi guru dapat dilakukan secara

nasional, regional, maupun lokal. Uji kompetensi guru, baik secara teoretis maupun secara praktis memiliki manfaat yang sangat penting, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru.

Menurut Mulyasa (2015:188) bahwa ada beberapa hal pentingnya kompetensi guru antara lain.

1. Sebagai alat untuk mengembangkan standar kemampuan profesional guru;
2. Merupakan alat seleksi penerimaan guru;
3. Untuk pengelompokan guru;
4. Sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum;
5. Merupakan alat pembinaan guru;
6. Mendorong kegiatan dan hasil belajar.

Uji kompetensi guru hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, untuk mengetahui perkembangan profesionalisme guru. Hasil uji kompetensi guru tersebut dapat digunakan setiap saat, baik untuk kenaikan jabatan, penempatan, maupun pemberian penghargaan bagi guru. Mulyasa (2015:192) menyatakan bahwa pelaksanaan uji kompetensi guru dapat dilakukan oleh sekolah atau daerah, bekerjasama dengan pusat pengujian atau lembaga yang biasa melakukan pengujian atau pengetesan.

2.1.3.5 Kompetensi Profesionalisme Guru

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. PP No. 19 tahun 2005 Pasal 28 ayat (3) menyatakan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang

pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 10 Ayat 1 kompetensi guru dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Termasuk ke dalam kemampuan ini antara lain sub-sub kemampuan.

- a. Menata ruang kelas;
- b. Menciptakan iklim kelas yang kondusif;
- c. Memotivasi siswa agar bergairah belajar;
- d. Memberi penguatan verbal maupun non verbal;
- e. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas kepada siswa;
- f. Tanggap terhadap gangguan kelas;
- g. Menyegarkan kelas jika kelas mulai lelah;

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Termasuk kedalam kemampuan ini adalah sub-sub kemampuan.

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME'
- b. Memahami tujuan pendidikan dan pembelajaran;

- c. Memahami diri (mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya);
- d. Mengembangkan diri;
- e. Menunjukkan keteladanan kepada peserta didik;
- f. Menunjukkan sikap demokratis, toleran, tenggang rasa, jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, santun, bijaksana dan kreatif.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Termasuk kedalam kemampuan ini adalah sub-sub kompetensi.

- a. Luwes bergaul dengan siswa, sejawat dan masyarakat;
- b. Bersikap ramah, akrab, dan hangat terhadap siswa, sejawat dan masyarakat;
- c. Bersikap simpatik dan empatik;
- d. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

2.1.3.6 Keterampilan Dasar Mengajar

2.1.3.6.1 Hakikat Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) merupakan himpunan kemampuan atau keterampilan yang sifatnya mendasar, harus dimiliki, tidak berdiri sendiri dan diaktualisasikan oleh guru dalam pelaksanaan tugasnya.

Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan atau keterampilan pokok (*basic skills*) yang harus dikuasai oleh setiap guru. Oleh sebab itu, keterampilan dasar mengajar termasuk di dalam kompetensi profesional. Karena dalam penerapannya harus disesuaikan dengan segala macam keadaan pembelajaran, maka keterampilan dasar mengajar tidak dapat dipisahkan dari kompetensi pedagogik. Sebagai kemampuan atau keterampilan pokok dan bersifat khusus, maka mahasiswa sebagai calon guru wajib menguasai dan mampu mengaktualisasikan jenis-jenis keterampilan dasar mengajar dalam pembelajaran.

Menurut Aqib (2013:83) keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang berprofesi sebagai guru dalam pengelolaan proses pembelajaran. Rusman (2011:70-80) keterampilan dasar mengajar adalah perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Menurut Djamarah (2010:99) keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan memiliki keterampilan dasar mengajar ini diharapkan guru dapat mengoptimalkan peranannya di kelas.

Dari pengertian tersebut, dapat dinyatakan bahwa keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan mengajar, kemampuan guru dalam menyampaikan informasi untuk mengembangkan potensi siswa agar mempunyai pengetahuan sikap, dan keterampilan secara utuh untuk menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menguasai keterampilan mengajar dengan baik.

2.1.3.6.2 Keterampilan Mengajar

Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Solihatin (2012:58-76) mengungkapkan 8 keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu:

a. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai oleh guru/dosen karena hampir pada setiap kegiatan pembelajaran guru mengajukan pertanyaan. dan kualitas pertanyaan guru menentukan kualitas jawaban siswa.

b. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Seorang guru/dosen perlu menguasai keterampilan memberikan penguatan karena “penguatan” merupakan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan penampilannya, serta dapat meningkatkan perhatian.

c. Keterampilan Mengadakan Variasi

Kehidupan akan menjadi lebih menarik jika dijalani dengan penuh variasi. Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

d. Keterampilan Menjelaskan

Dalam kegiatan dengan kegiatan pembelajaran, atau pelatihan, menjelaskan berarti mengorganisasikan materi pelajaran dalam tata urutan

yang terencana secara sistematis, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh siswa. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa keterampilan menjelaskan mutlak perlu dimiliki oleh para guru/dosen.

e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru/dosen untuk menciptakan suasana siap mental dan penuh perhatian pada diri siswa/mahasiswa. Sedangkan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru/dosen untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran.

f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil ialah keterampilan melaksanakan kegiatan membimbing siswa agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif. Keterampilan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang penggunaannya cukup sering diperlukan.

g. Keterampilan mengelola kelas

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal guna terjadinya proses pembelajaran yang selalu serasi dan efektif.

h. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Mengajar kelompok kecil dan perorangan, terjadi dalam konteks pengajaran klasikal. Di dalam kelas, seorang guru/dosen mungkin menghadapi banyak kelompok kecil serta banyak siswa/mahasiswa yang masing-masing diberi kesempatan belajar secara kelompok maupun perorangan.

Kedelapan jenis keterampilan dasar mengajar tersebut satu dengan yang lain saling terkait. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah penelitian pada kemampuan guru sekolah dasar khususnya dalam mengadakan variasi pembelajaran. Variasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu: variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran, variasi dalam pola interaksi dan kegiatan.

2.1.3.7 Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran

2.1.3.7.2 *Pengertian Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran*

Kehidupan akan lebih menarik jika dijalani dengan penuh variasi. Keterampilan mengadakan variasi merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Dalam proses pembelajaran, tidak jarang rutinitas yang dilakukan oleh guru seperti masuk kelas, mengabsen siswa, menagih pekerjaan rumah, atau memberikan pertanyaan-pertanyaan membuat siswa jenuh dan bosan. Subjek didik adalah anak manusia yang memiliki keterbatasan tingkat konsentrasi sehingga membutuhkan suasana baru yang membuat mereka fresh dan bersemangat untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini guru harus pandai-pandai menggunakan seni mengajar situasi dengan mengubah gaya mengajar, menggunakan media pembelajaran, atau mengubah pola interaksi dengan maksud menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan (Solihatin, 2012:61). Menurut Mulyasa (2015:78) mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam

pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Senada dengan Usman (2013:84) variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi pembelajaran, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

Jadi, variasi merupakan suatu keterampilan yang harus dilakukan oleh guru agar dapat membuat suatu hal atau tindakan baru sehingga siswa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

2.1.3.7.3 Tujuan Variasi Pembelajaran

Murni (2010:132) tujuan mengadakan variasi pembelajaran antara lain.

- 1) Menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang tengah dibicarakan;
- 2) Menjaga kesetabilan proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental;
- 3) Membangkitkan motivasi belajar selama proses pembelajaran;
- 4) Mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran;
- 5) Memberikan kemungkinan layanan pembelajaran individual.

2.1.3.7.4 Manfaat Penggunaan Variasi Pembelajaran

Hermawan (2008:3.37) manfaat mengadakan variasi pembelajaran antara lain.

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dan perhatian siswa terhadap tema pembelajaran yang dibahas, dan keterkaitan di dalam yang ada dalam tema tersebut;
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu tentang sesuatu yang baru dalam suatu tema yang dipelajarinya;
- 3) Memupuk perilaku positif siswa terhadap guru yang telah melakukan proses pembelajaran dengan lebih hidup dan bervariasi;
- 4) Menghindarkan siswa dari proses pembelajaran yang membosankan dan monoton;
- 5) Meningkatkan kadar keaktifan dan keterlibatan siswa dalam berbagai pengalaman pembelajaran yang menarik dan terarah;
- 6) Melayani karakteristik siswa dan gaya belajarnya yang beraneka ragam.

2.1.3.7.5 Prinsip Penggunaan Variasi Pembelajaran

Anitah W. (2008:7.47) agar variasi dapat berfungsi secara efektif, guru perlu memperhatikan prinsip penggunaan sebagai berikut.

- 1) Variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik kemampuan siswa, latar belakang sosial budaya, materi yang sedang disajikan, dan kemampuan guru menciptakan variasi tersebut;
- 2) Variasi harus terjadi secara wajar, tidak berlebihan sehingga tidak mengganggu terjadinya proses belajar;

- 3) Variasi harus berlangsung secara lancar dan berkesinambungan, hingga tidak merusak suasana kelas, dan tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar;
- 4) Komponen-komponen variasi yang memerlukan pengorganisasian dan perencanaan yang baik perlu dirancang secara cermat dan dicantumkan dalam rencana pembelajaran.

2.1.3.7.6 Komponen Variasi Pembelajaran

Usman (2013:85-88) variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian.

- 1) Variasi dalam cara belajar, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti:

- a) Variasi suara.

Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.

- b) Memusatkan perhatian.

Memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru. Misalnya dengan perkataan “Perhatikan ini baik-baik,” atau “Nah, ini penting sekali,” atau “Perhatikan dengan baik, ini agak sukar dimengerti.”

- c) Kesenyapan atau kebisuan guru yang dapat menarik perhatian siswa.

Adanya kesenyapan, kebisuan, atau “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian karena siswa ingin tahu apa yang ingin terjadi.

- d) Mengadakan kontak pandang.

Bila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan siswanya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata murid-murid untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim dengan mereka. Kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman siswa.

- e) Variasi gerak badan dan mimik,

Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, untuk menunjukkan kagum, tercengang, atau heran. Gerakan kepala dapat dilakukan dengan bermacam-macam, misalnya menganggukkan, menggeleng, mengangkat, atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya. Jari dapat digunakan untuk menunjukkan ukuran, jarak arah ataupun menjentik untuk menarik perhatian.

f) Pergantian posisi guru di dalam kelas.

Pergantian posisi guru di dalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa. Dalam menyajikan pelajaran di dalam kelas, biasakan bergerak bebas, tidak kikuk atau kaku, dan hindari tingkah laku negatif.

Hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan pelajaran di dalam kelas.

1. Biasakan bergerak bebas di dalam kelas. Gunanya untuk menambahkan rasa dekat kepada siswa sambil mengontrol tingkah laku siswa;
2. Jangan membiasakan menerangkan sambil menulis menghadap ke papan tulis;
3. Jangan membiasakan menerangkan dengan arah pandang ke langit-langit, ke arah lantai, atau ke luar, tetapi arahkan pandangan menjelajahi seluruh kelas;
4. Bila diinginkan untuk mengobservasi seluruh kelas, bergeraklah perlahan-lahan dari belakang ke arah depan untuk mengetahui tingkah laku siswa.

2) Variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran.

Media pembelajaran adalah sarana pembelajaran digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Aqib, 2013:100). Media dan alat pengajaran, bila ditinjau dari indera yang digunakan, dapat

digolongkan menjadi tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba (Usman, 2013:86).

Pergantian penggunaan jenis media yang satu dengan yang lain mengharuskan anak menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat inderanya. Ada yang termasuk tipe visual, auditif, dan motorik. Penggunaan alat yang multimedia atau relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama.

(1) Tujuan menggunakan media pembelajaran, yaitu.

- a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis;
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera;
- c) Memperlancar jalannya proses pembelajaran;
- d) Menimbulkan kegairahan belajar;
- e) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan dan kenyataan; dan
- f) Memberi kesempatan pada siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

(2) Komponen menggunakan media dan alat pembelajaran, yaitu.

- a) Variasi alat dan bahan yang dapat dilihat (*visual aids*)

Alat atau media yang termasuk ke dalam jenis ini ialah yang dapat dilihat, antara lain grafik, bahan, poster, diorama, spesimen, gambar, film, dan slide.

b) Variasi alat dan bahan yang dapat didengar (*auditif aids*)

Suara guru termasuk ke dalam media komunikasi yang utama di dalam kelas. Rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi puisi, sosiodrama, telepon dapat dipakai sebagai penggunaan indera dengar yang divariasikan dengan indera lainnya.

c) Variasi alat dan bahan yang dapat diraba, dimanipulasi dan digerakkan (*motorik*).

Penggunaan alat yang termasuk ke dalam jenis ini akan dapat menarik perhatian siswa dan dapat melibatkan siswa dalam membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perseorangan ataupun secara kelompok.

d) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat, dan diraba (*audio-visual aids*).

Penggunaan alat jenis ini melibatkan semua indera yang dimiliki. media yang digunakan misalnya, film, televisi, radio, *slide projector* yang diiringi penjelasan guru, tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

(3) Prinsip-prinsip menggunakan media dan alat pembelajaran yaitu sebagai berikut.

a) Tepat guna, artinya media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kompetensi dasar.

b) Berdayaguna, artinya media pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan motivasi siswa.

c) Bervariasi, artinya media pembelajaran yang digunakan mampu mendorong sikap aktif siswa dalam belajar.

3) Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan siswa.

Pola interaksi dapat berbentuk: klasikal, kelompok kecil, berpasangan dan perorangan sesuai dengan keperluan, sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan, atau demonstrasi.

Anitah (2008:7.44-7.45) contoh variasi pola interaksi dan kegiatan.

1. Kegiatan klasikal

- a. Mendengarkan informasi dan tanya jawab secara klasikal/diskusi klasikal.
- b. Demonstrasi oleh guru atau siswa tentang satu keterampilan atau percobaan.
- c. Menyaksikan tayangan film, video, atau permainan peran, yang kemudian diikuti oleh diskusi atau tugas-tugas lain.

2. Kegiatan kelompok kecil

- a. Mendiskusikan pemecahan suatu masalah.
- b. Menyelesaikan suatu proyek, misalnya laporan tentang suatu kegiatan.
- c. Melakukan suatu percobaan/observasi.
- d. Melakukan latihan suatu keterampilan.

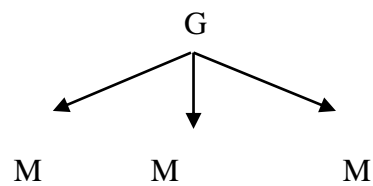
3. Kegiatan berpasangan

- a. Merundingkan jawaban pertanyaan yang diajukan secara klasikal.

- b. Latihan menggunakan alat tertentu.
- 4. Kegiatan perorangan
 - a. Membaca atau menelaah suatu materi.
 - b. Mengerjakan tugas-tugas individual, seperti mengerjakan soal-soal matematika.
 - c. Melakukan observasi.
 - d. Melakukan percobaan. interaksi

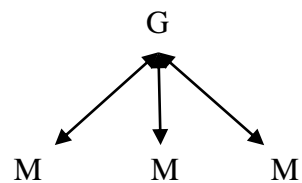
Usman (2013:87-88) adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Pola guru-murid



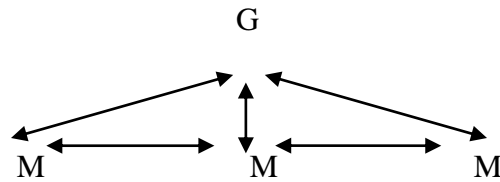
Komunikasi sebagai aksi (satu arah).

- b) Pola guru-murid-guru



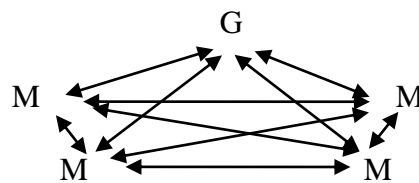
Ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antarsiswa (komunikasi sebagai interaksi)

- c) Pola guru-murid-murid



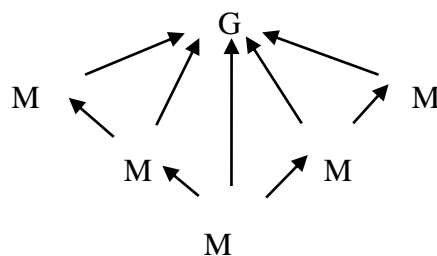
Ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain.

- d) Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid



Interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi, multiarah).

- e) Pola melingkar



Setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban atau jawaban, tidak diperkenankan ber bicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.

2.1.3.8 Kendala yang Dialami Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran tematik.

Kendala yang dihadapi guru dapat dilihat dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran dan komponen pembelajaran. Sanjaya

(2014:52-60) menyatakan bahwa faktor-faktor pembelajaran meliputi (1) guru, (2) siswa, (3) sarana dan prasarana, dan (4) lingkungan, sedangkan komponen pembelajaran meliputi (1) siswa, (2) tujuan, (3) isi/materi, (4) metode, (5) media, dan (6) evaluasi/hasil belajar.

Kendala yang dihadapi terlihat ketika guru mengalami kesulitan untuk mendapatkan media yang lebih bervariasi namun masih berhubungan dengan materi yang sedang dijelaskan. Sejauh ini guru hanya menggunakan fasilitas yang ada di kelas seperti spidol, papan tulis, dan suara guru itu sendiri. Selain itu, guru juga mengalami kendala dilihat dari segi sarana dan prasarana.

Dalam proses pembelajaran, masih banyak guru yang hanya melakukan tugas sebatas mentransfer ilmu tanpa tahu bagaimana mengemas pembelajaran menjadi menarik perhatian siswa, sehingga banyak ditemui siswa yang kurang memiliki motivasi untuk lebih giat belajar di sekolah. Penggunaan sumber belajar yang kurang maksimal. Walaupun pembelajaran dilakukan secara klasikal, guru lebih sering menggunakan ceramah tanpa memperhatikan interest-interest lain yang dimiliki oleh siswa seperti penggunaan media (alat peraga) untuk siswa yang visual, adanya diskusi, eksperimen, demonstrasi, dan praktik untuk siswa yang kinestetik. Penggunaan model yang kurang bervariasi atau inovatif, hal itu dibuktikan dengan guru tidak mau keluar dari zona nyaman. Apabila tidak ada variasi dalam kegiatan pembelajaran maka siswa akan mengalami kebosanan dan kejenuhan karena pembelajaran yang monoton yang mengakibatkan siswa kurang antusias dan partisipatif dalam kegiatan pembelajaran. Kejenuhan ini akan berdampak buruk bagi daya tangkap siswa terhadap materi yang akan

disampaikan oleh guru, karena apabila siswa sudah merasa bosan atau jenuh maka mereka tentunya tidak akan semangat dalam menyimak pelajaran dan cenderung akan mengalihkan perhatian mereka pada hal lain seperti berbicara dengan teman sebangku.

Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik sangat diperlukan variasi seperti penggunaan media, strategi, model serta metode yang digunakan agar siswa lebih antusias dan dapat mudah memahami materi yang telah dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2.1.4 Siswa

2.1.4.6 Ciri-ciri Belajar Anak Sekolah Dasar

Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam diri dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Majid (2014:10) kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

a. Konkret

Konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibuai, diraba, dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

b. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep diri berbagai disiplin ilmu. Hal ini menggambarkan cara berpikir anak yang deduktif yaitu dari hal umum ke bagian demi bagian.

c. Hierarkis

Pada tahap usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antarmateri, dan cakupan kelulusan serta kedalaman materi.

2.1.4.7 Teori Kebutuhan dan Aplikasi Kebutuhan Siswa di Sekolah

Pemenuhan kebutuhan siswa, di samping bertujuan untuk memberikan materi kegiatan setepat mungkin, juga materi pelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan, biasanya menjadi lebih menarik. Dengan demikian, akan membantu pelaksanaan proses pembelajaran. Sardiman (2012:113-114) yang menjadi kebutuhan siswa antara lain:

a) Kebutuhan Jasmaniah

Berkaitan dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah menyangkut kesehatan jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama. Di samping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti makan, minum, tidur, pakaian, dan sebagainya perlu mendapat perhatian.

b) Kebutuhan sosial

Pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta didik.

c) Kebutuhan Intelektual

Setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan. Oleh karena itu guru harus dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat masing-masing. Misalnya, mengadakan pelajaran pilihan atau mengadakan kegiatan ekstrakurikuler.

2.1.4.8 Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa adalah yang menjadi subyek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pembelajaran yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar sendiri atau mandiri. Hal ini bukan berarti membebani siswa dengan banyak tugas, aktivitas atau paksaan-paksaan. Tetapi siswa belajar mandiri dengan materi-materi yang telah diberikan agar siswa lebih berminat dalam belajar dan berkembang pikirannya dengan tujuan ilmu yang didapat secara mandiri bermanfaat bagi masa depannya.

Dengan demikian dalam suatu proses pembelajaran siswa yang harus aktif, fungsi guru hanya sebatas membantu, sehingga proses kemandirian belajar dapat tercapai. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk

mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Dalam kegiatan belajar, subyek didik atau siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas (Sardiman,2012:95).

Dalam proses kemandirian belajar siswa diperlukan aktivitas, siswa bukan hanya jadi obyek tapi subyek didik dan harus aktif agar proses kemandirian dapat tercapai. Hamalik (2015:175-176) juga menjelaskan nilai aktivitas dalam pembelajaran, yaitu.

- a. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri;
- b. Beraktivitas sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral;
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa;
- d. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri;
- e. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis;
- f. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan orang tua dengan guru;
- g. Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga mengembangkan pemahaman berfikir kritis serta menghindari verbalitas;
- h. Pembelajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Aktivitas pembelajaran kemandirian agar dapat berhasil memerlukan keaktifan siswa dalam beraktivitas baik secara personal maupun secara kelompok. Selain itu juga dibutuhkan kedisiplinan, pemahaman berfikir kritis, minat dan

kemampuan sendiri. Dalam beraktivitas pembelajaran juga memerlukan hubungan erat antara sekolah dengan masyarakat, orang tua dengan guru.

2.1.4.9 Jenis-jenis Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Paul B. Dierich (dalam Hamalik, 2015:173) menggolongkan aktivitas siswa dalam pembelajaran sebagai berikut.

- a) Kegiatan-kegiatan visual, seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, atau mengamati orang lain bekerja atau bermain;
- b) Kegiatan-kegiatan lisan (oral), seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi;
- c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio;
- d) Kegiatan-kegiatan menulis, seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket;
- e) Kegiatan-kegiatan menggambar, seperti menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta dan pola;
- f) Kegiatan-kegiatan motorik, seperti melakukan percobaan, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun;

- g) Kegiatan-kegiatan mental, seperti merenungkan, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan;
- h) Kegiatan-kegiatan emosional, seperti menaruh minat, gembira, merasa bosan, berani, tenang, gugup.

2.1.5 Motivasi

2.1.5.6 Pengertian Motivasi

Motivasi berhubungan dengan arah perilaku, kekuatan respon setelah belajar siswa memilih mengikuti tindakan tertentu, dan ketahanan perilaku atau beberapa lama seseorang itu terus menerus berperilaku menurut cara tertentu. Sardiman (2012:75) motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu.

Hamalik (2015:158) mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan.

Motivasi tumbuh didorong oleh kebutuhan seseorang, kemudian motivasinya berkembang mengikuti aktivitas. Orang termotivasi bila ia percaya bahwa: (1) suatu perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu; (2) hasil tersebut mempunyai nilai positif baginya; (3) hasil tersebut dapat dicapai dengan

usaha yang dilakukan seseorang. Kemampuan seseorang untuk melakukan tugas tertentu dengan usaha maksimal, itulah yang disebut dengan motivasi.

2.1.5.7 Fungsi dan Jenis Motivasi

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi menurut Hamalik (2015:161) antara lain:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan seperti belajar;
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ketercapaian tujuan yang diinginkan;
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Selain itu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Sardiman (2012:89-90) jenis motivasi dalam belajar dibedakan dalam dua jenis, antara lain:

- 1) Motivasi intrinsik, merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol.
- 2) Motivasi ekstrinsik, merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ini diperlukan karena

keadaan siswa yang dinamis, berubah-ubah, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa.

2.2 HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya antara lain: Penelitian Mulyatun tahun 2014 dengan judul “Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Kimia (Studi pada Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Tadris Kimia)”. Hasil penelitian ini adalah dari delapan keterampilan dasar mengajar secara keseluruhan adalah baik dengan presentase penilaian mencapai 69,59%. Keterampilan yang paling rendah adalah keterampilan mengadakan variasi (64,86%) sehingga bagi guru terutama calon pendidik perlu dilatih dan dibekali latihan mengenai pengadaan variasi pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian Siswanto tahun 2010 dengan judul “Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Prodi. Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”. Hasil penelitiannya yaitu mengetahui tingkat keterampilan dasar mengajar maka peserta didik akan dapat mengetahui kesimpulan berbagai materi yang telah diajarkan dan mengetahui materi selanjutnya yang akan diajarkan sehingga dapat melakukan persiapan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Penelitian Septiana, dkk. dengan judul “Penerapan Keterampilan Mengajar Guru dalam Mengadakan Variasi di SMAN.” Hasil penelitian ini adalah penerapan keterampilan mengajar guru dalam mengadakan variasi di kelas XI IPS ini belum maksimal, baik dari variasi gaya mengajar, variasi penggunaan media dan alat pengajaran, serta variasi pola interaksi dan kegiatan siswa. Terutama pada variasi penggunaan media dan alat pengajaran, guru mata pelajaran sosiologi menerapkan media tetapi hanya media papan tulis dan untuk penerapan media lainnya guru tidak pernah menerapkan serta menvariasikannya di dalam kelas.

Penelitian Mahfud ‘Ibadi tahun 2009 dengan judul “Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Variasi Mengajar Dosen Terhadap Hasil Belajar dalam Mata Kuliah Teknik Permesinan”. Hasil Penelitian ini adalah Rata-rata persepsi mahasiswa tentang variasi mengajar mencapai 75% pada interval 63 - 81 dalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dosen dalam memberikan pembelajaran memiliki variasi yang tinggi baik dari segi gayanya, penggunaan media dan bahan ajar serta interaksi dengan mahasiswanya. Jika dilihat dari setiap aspeknya, rata-rata tertinggi pada aspek variasi interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa dosen cenderung menitik beratkan pada kualitas metode yang digunakan atau interaksi dengan mahasiswa. Rata-rata persepsi mahasiswa tentang penggunaan metode interaksi ini mencapai 79,94 dan lebih tinggi dari aspek gaya mengajar sebesar 77,00 dan aspek penggunaan media dan bahan ajar sebesar 69,58. Ada pengaruh persepsi mahasiswa mengenai variasi mengajar dosen terhadap hasil belajar mahasiswa PTM, dengan $F_{hitung} (1,016) < F_{tabel} (1,86)$ pada $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 25 (k-2) dan penyebut 31 (n-k). Dan koefisien

korelasi $r = 0.453 > r_{\text{tabel}} = 0,224$. Besarnya koefisien detriminasi (r^2) dari persamaan regresi $Y = 81,6 + 0,059X$ adalah 0,205, berarti besarnya pengaruh variabel pengaruh persepsi mahasiswa mengenai variasi mengajar dosen terhadap variabel hasil belajar mata kuliah Teknik Permesinan yang dapat dijelaskan oleh garis regresi adalah 20,5% dan sisanya 79,5% pengaruh tidak dapat dijelaskan oleh garis regresi tersebut.

Penelitian Judi Randi and Lyn Corno (2005) yang berjudul "*Teaching and Learning Variation*" hasil menunjukkan bahwa mengajar tidak hanya sekedar mengajar namun guru juga belajar memberikan variasi pembelajaran pada setiap kegiatan belajar yang dilakukan.

Penelitian Omoniyi Tayo and Adedapo (2012) yang berjudul "*Effects of Instructional Strategies on the Trainee Teachers' Learning Outcome in Practical Teaching Skills*" menjelaskan bahwa keaktifan guru untuk terus belajar mengembangkan ketrampilannya memberikan dampak yang besar dalam praktik kemampuan mengajarnya.

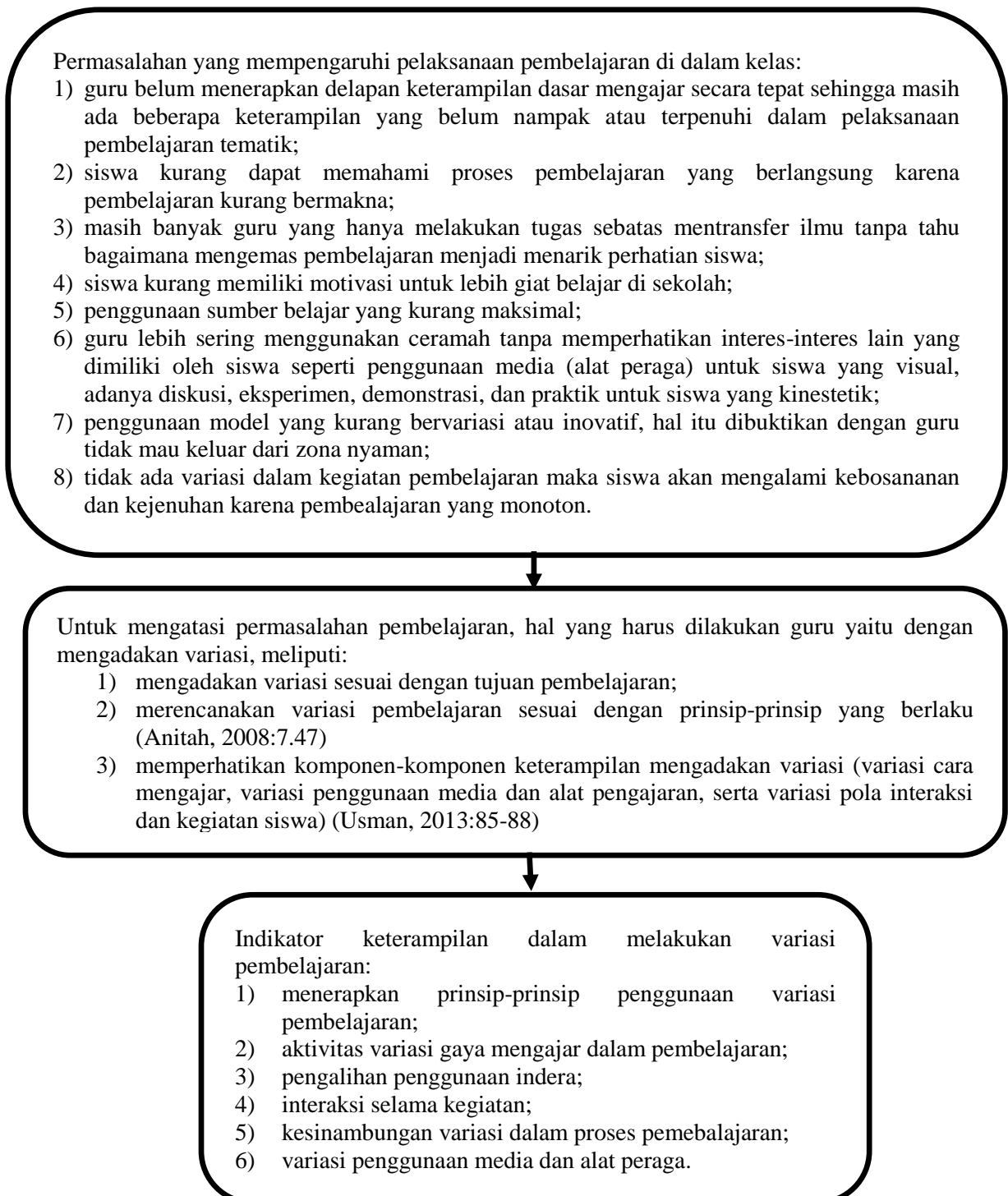
Penelitian Brath Shipton (2011) dengan judul "*Expanding Police Educators' Understanding Of Teaching, Are They As Learner-Centred As They Think?*" mengatakan bahwa variasi adalah sebuah bentuk pendekatan dalam proses mengajar yang secara langsung maupun tidak memberikan dampak pada pembelajaran siswa.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Proses kegiatan pembelajaran khususnya di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi saat ini masih belum optimal karena masih ada 7 orang guru yang belum menampakkan variasi pembelajaran pada kelas awal karena proses pembelajaran terjadi secara klasikal sehingga pembelajaran kurang menarik dan monoton. Pembelajaran masih berpusat kepada guru dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Setelah melakukan observasi dan mengambil sampel beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Purwodadi, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang proses kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini tentang penerapan kemampuan guru sekolah dasar dalam mengadakan variasi pembelajaran.

Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian, yaitu menggunakan model penelitian deskriptif.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 JENIS DAN DESAIN PENELITIAN

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013:3). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena yang diamati dengan lebih detail misalnya disertai data numerik, karakteristik, dan pola hubungan antar variabel (Purwanto dan Sulistyastuti, 2011:32).

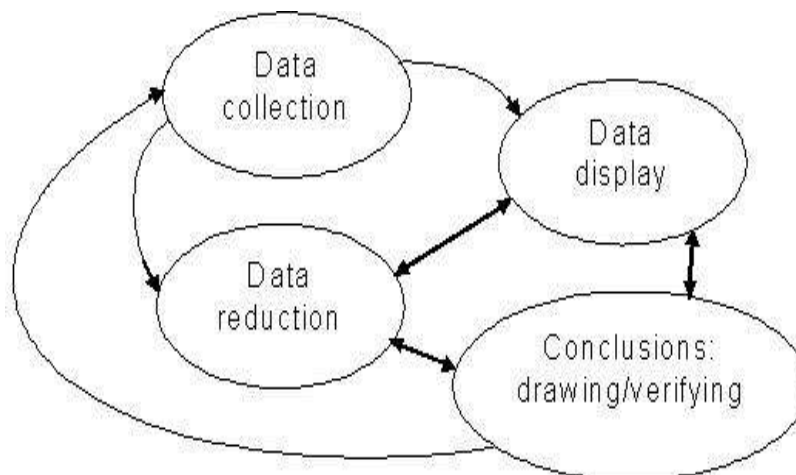
Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah supaya mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna (Sugiyono, 2015:15). Dalam pelaksanaannya, peneliti berusaha memotret peristiwa yang menjadi pusat perhatiannya kemudian dilukiskan sebagaimana adanya yakni tentang keterampilan mengadakan variasi pada pembelajaran tematik Sekolah Dasar di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

Penelitian Kualitatif, permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakanpun bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial.

Masalah yang diteliti adalah masalah yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan di lapangan, sehingga pemanfaatan temuan penelitian ini berlaku pada saat itu dan belum tentu relevan jika digunakan dimasa yang akan datang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat yang berkaitan dengan kemampuan guru Sekolah Dasar dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

3.1.2 Desain Penelitian

Langkah awal pelaksanaan penelitian ini di desain oleh peneliti dengan melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan data awal yang akan diteliti lebih lanjut. Kemudian dilakukan analisis data selama di lapangan dengan menggunakan model Miles and Huberman yang mencakup reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*verivication/conclusion drawing*) (Sugiyono, 2015:337). Peneliti merencanakan 3 kali analisis data lapangan yang diperoleh dari 3 kali observasi pada waktu yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan agar mendapatkan data yang mendalam, dan jika terjadi pengulangan data maka penelitian boleh dihentikan dan dianggap cukup. Kemudian merumuskan deskripsi kesimpulan untuk diuji keabsahannya. Metode penelitian ini dapat dijelaskan pada bagan di bawah.



Gambar 3.1 Desain Penelitian (Sugiyono, 2015:338)

3.2 TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di enam Sekolah Dasar yang berlokasi di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan yaitu:

Tabel 3.1
Daftar Tempat Penelitian di Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol
Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

No.	Nama Sekolah
1	SD Negeri 1 Kandangan
2	SD Negeri 2 Kandangan
3	SD Negeri 3 Kandangan
4	SD Negeri 1 Karanganyar
5	SD Negeri 1 Kedungrejo
6	SD Negeri 3 Kedungrejo

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I pada bulan Mei terhitung tanggal 3-14 Mei 2016, 23-28 Mei 2016.

3.3 PROSEDUR PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur penelitian studi kasus (deskriptif kualitatif) sebagai berikut.

3.3.1 Tahap persiapan

Tahap persiapan meliputi pengajuan identifikasi masalah, penyusunan proposal penelitian, penyusunan kisi-kisi instrumen, penyusunan instrumen, serta konsultasi dan izin tempat pelaksanaan penelitian.

3.3.2 Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi studi pendahuluan untuk mencari data awal yang nantinya akan diteliti lebih lanjut. Selanjutnya dilakukan analisis data selama di lapangan dengan model Miles and Huberman yang mencakup reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*verivication/conclusion drawing*) (Sugiyono, 2015:337). Pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi yang bertujuan untuk mencari masalah-masalah yang berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar guru dalam mengadakan variasi pembelajaran.

3.3.3 Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian meliputi tahap analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, angket, dokumentasi, serta catatan lapangan dieksplorasi, diteliti dan diolah secara mendalam untuk mengetahui gambaran situasi sosial yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian tersebut dideskripsikan atau dilukiskan sebagaimana adanya

untuk menemukan suatu kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan secara faktual dan akurat.

3.4 SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah 18 orang guru yang terdiri dari guru kelas I, II, III di 6 SDN Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

3.5 POPULASI DAN SAMPEL

3.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015:117). Jumlah Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol yaitu 8 unit dan dalam penelitian ini yang menjadi populasinya yaitu guru kelas I, II, III sebanyak 24 orang.

Berikut nama-nama Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan :

Tabel 3.2
Daftar Jumlah Populasi di Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol Kecamatan
Purwodadi Kabupaten Grobogan

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru Kelas
1	SDN 1 Kandangan	3
2	SDN 2 Kandangan	3
3	SDN 3 Kandangan	3
4	SDN 1 Karanganyar	3
5	SDN 3 Karanganyar	3

6	SDN 1 Kedungrejo	3
7	SDN 2 Kedungrejo	3
8	SDN 3 Kedungrejo	3
Total		24

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015:118). Sampel dalam penelitian ini adalah 18 guru, karena pembelajaran tematik maka masing-masing 3 orang guru kelas di 6 Sekolah Dasar yaitu SDN 1 Kandangan, SDN 2 Kandangan, SDN 3 Kandangan, SDN 1 Karanganyar, SDN 1 Kedungrejo, dan SDN 3 Kedungrejo. Karena peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu maka SDN 3 Karanganyar dan SDN 2 Kedungrejo tidak dijadikan sampel dalam penelitian. Pertimbangan tersebut karena keterbatasan waktu, dan SDN tersebut tidak mengizinkan untuk dijadikan tempat penelitian.

3.5.3 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam pengumpulan data, teknik sampling yang digunakan adalah Sampel Bertujuan atau *Purpose Sample*. *Purposive Sample* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2013:183). *Purposive Sampel* dikenal juga dengan sampling pertimbangan ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Riduwan, 2010:20). Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa

pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan tersebarnya lokasi sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*) (Moleong, 2012:224). Tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kinerja guru, keterampilan dalam mengadakan variasi, dan respon siswa atau aktivitas siswa.

3.6 VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:60). Widoyoko (2014:4-5) terdapat dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas/*independent variable* (X), dan variabel terikat/*dependent variable* (Y).

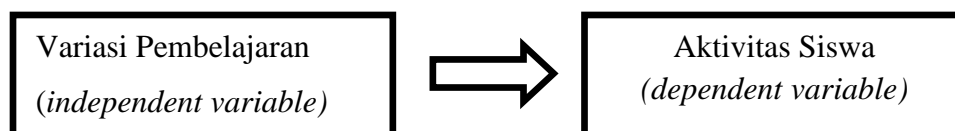
- a. Variabel bebas atau *Independent variable* (X).

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variasi pembelajaran.

- b. Variable terikat atau *Dependent variable* (Y).

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah respon siswa dan kepala sekolah.

Hubungan antara variabel bebas dan kontrol dalam penelitian deskriptif di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Hubungan antara variabel bebas, kontrol, dalam penelitian deskriptif di SD Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

3.7 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Non Tes. Teknik non tes merupakan teknik pengumpulan data yang tidak baku. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan lima jenis instrumen, yaitu: observasi, wawancara, angket, dokumentasi, serta catatan lapangan.

a. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya (Sugiyono, 2015:205). Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru selama pembelajaran. Lembar observasi digunakan sebagai data pendukung analisis data yang dilakukan. Melalui observasi, peneliti dapat melakukan pengecekan guru dan respon siswa secara langsung. Supaya pengamatan valid, maka peneliti menggunakan alat bantu yaitu kamera untuk memfoto dan merekam kejadian yang kompleks selama pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara (*interviewee*) dengan responden atau orang yang diinterview (*interviewee* dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Widoyoko, 2014:40). Menurut Sudjana (2012:102) ada beberapa kelebihan dari wawancara, yakni peneliti bisa kontak langsung dengan responden, sehingga dapat mengungkap jawaban secara lebih bebas dan mendalam. Lebih dari itu hubungan dapat dibina lebih baik sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya. Wawancara bisa direkam sehingga data dan informasi bisa lebih lengkap. Melalui wawancara data yang diperoleh bisa komprehensif, yakni bisa data kualitatif dan kuantitatif. Sifat data adalah primer.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Yakni teknik pengumpulan data dengan cara peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Dan peneliti sudah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama.

c. Angket atau Kuesioner

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2015:199). Bila penelitian dilakukan di tempat yang tidak terlalu luas, maka adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dan cepat.

d. Dokumentasi

Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Menurut Arikunto (2013:201), dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku.

e. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan mengenai segala hal yang ada dan terjadi pada saat tindakan berlangsung. Dalam penelitian ini, catatan lapangan digunakan untuk mencatat segala hal yang muncul dalam pembelajaran yang dilakukan oleh siswa pada guru mengadakan variasi. Catatan lapangan ini bertujuan untuk mendukung dan memperkuat data.

3.8 INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam instrumen penelitian data yang diperoleh haruslah objektif sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang objektif pula. Selain itu, pengumpulan data dapat mempermudah pekerjaan sehingga hasilnya lebih baik, cermat, lengkap, sistematis dan mudah untuk diolah. Sugiyono (2015:148), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Senada dengan Widoyoko (2014:51) instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran.

Pemanduan pengumpulan data dilakukan dengan mengarahkan pada penyusunan instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.

Dalam mengarahkan pengembangan instrumen penelitian, teori sangat membantu dalam menyusun definisi mengenai variabel yang hendak dikumpulkan datanya.

Langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam penyusunan instrumen antara lain: membuat kisi-kisi instrumen dari teori yang digunakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Indikator perilaku yang mencerminkan kepemilikan variabel dituliskan dalam lembar kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi instrumen merupakan perencanaan dan dasar untuk menyusun butir-butir instrumen. Butir-butir instrumen yang akan menjadi alat ukur dalam pengumpulan data disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan cara melakukan pengukuran dengan menggunakan butir-butir instrumen yang telah disusun.

3.9 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

3.9.1 Analisis sebelum di lapangan

Pada tahap analisis data sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian. Fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan serta hasil penelitian belum tentu relevan jika digunakan dimasa yang akan datang.

3.9.2 Analisis selama di lapangan

Analisis yang digunakan selama di lapangan menggunakan model *Miles and Huberman* yang mencakup reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*verivication/conclusion drawing*).

3.9.2.1 Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan dicatat dan dirinci secara teliti berdasarkan instrumen yang telah dibuat. Reduksi data bearti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta membuang yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang faktual dan akurat sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dalam mereduksi data peneliti mendasarkan pada tujuan yang akan dicapai. Reduksi data memerlukan kedalaman dan wawasan maka peneliti melakukan konsultasi dengan ahli (dosen pembimbing).

3.9.2.2 Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam menyajikan data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan tindak lanjut berdasarkan apa yang akan dipahami. Selain dengan teks naratif, penyajian data juga dapat ditampilkan dalam bentuk grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*. Kemungkinan dalam praktiknya di lapangan ditemui fenomena sosial yang bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemui saat memasuki lapangan dan setelah

berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Bila telah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori *grounded*. Teori *grounded* merupakan teori yang ditemukan di lapangan kemudian diuji dengan cara pengumpulan data yang terus-menerus.

3.9.2.3 Verifikasi/*conclusion*

Setelah penyajian data langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Jadi kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

3.9.3 Analisis setelah di lapangan

Setelah dilakukan pengambilan data di lapangan langkah selanjutnya adalah membuat deskripsi yang berisi kesimpulan atau sebuah penemuan baru. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Sebelum menentukan predikat, peneliti terlebih dahulu menentukan kategori (tolak ukur) berupa skor minimum yang diperoleh untuk dijadikan patokan penilaian selanjutnya.

Untuk menentukan median dan rentang nilai menjadi empat kategori dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = (T-R) + 1$$

Keterangan :

R = skor terendah

T = skor tertinggi

N = banyak skor

Letak kuartil ke i, diberi lambang K_i , ditentukan dengan rumus :

$$\text{Letak } K_i = \text{data ke } \frac{i(n+1)}{4}$$

Dengan $i = 1, 2, 3$.

(Sudjana, 2005: 81).

Keterangan :

K_i = letak kuartil ke i

n = banyaknya data

Tabel 3.3
Skala Penilaian Lembar Observasi

Kriteria Ketuntasan	Skala Penilaian
$K_3 \leq \text{skor} \leq T$	Sangat baik
$K_2 \leq \text{skor} < K_3$	Baik
$K_1 \leq \text{skor} < K_2$	Cukup
$R \leq \text{skor} < K_1$	Kurang

(Sugiyono, 2015)

Keterangan :

K1 : kuartil pertama K3 : kuartil ketiga R = skor terendah

K2 : kuartil kedua T = skor tertinggi

Pedoman penilaian setiap indikator pada keterampilan guru. Skor maksimum adalah 4 dan skor minimumnya adalah 0. Predikat yang digunakan yaitu “sangat baik, baik, cukup dan kurang”.

$R = \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}$

$$= 4 - 0$$

$$= 4$$

$K = 4$ (karena menggunakan 4 kriteria)

$$i = \frac{\text{rentang}}{\text{banyaknya kelas}}$$

$$i = \frac{4}{4} = 1$$

Tabel 3.4
Kriteria Skor Keterampilan Dasar Mengajar

Kriteria Skor	Kategori
3,1 – 4,0	Sangat baik
2,1 – 3,0	Baik
1,1 – 2,0	Cukup
0 – 1,0	Kurang

(Herhyanto dan Hamid, 2008:1.2)

Keterangan :

Skor yang berada pada rentang 3,1 sampai 4,0 termasuk dalam kategori “sangat baik”. Skor yang berada pada rentang 2,1 sampai 3,0 termasuk dalam kategori “baik”. Skor pada rentang 1,1 sampai 2,0 termasuk dalam kategori “cukup”. Dan skor pada rentang 0 sampai 1,0 termasuk dalam kategori “kurang”.

Dari perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat dibuat tabel klasifikasi tingkatan skor untuk menentukan keterampilan guru dan aktivitas siswa yang ditetapkan dalam pedoman penilaian keterampilan dasar mengajar. Peneliti menentukan 6 indikator keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi pembelajaran di Sekolah Dasar. Skor maksimum masing-masing indikator adalah 4 dan skor minimumnya adalah 0. Predikat yang digunakan yaitu : sangat baik, baik, cukup, dan kurang”. Skor keterampilan dasar mengajar dalam pembelajaran dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan Penilaian:

$$T = \text{skor tertinggi} = 24$$

$$R = \text{skor terendah} = 0$$

$$N = \text{banyaknya skor} = (24-0) + 1 = 25$$

$$Q2 = \text{median}$$

$$\text{Letak } K1 = \text{data ke } \frac{1(25+1)}{4}$$

$$= \text{data ke } 6 \frac{1}{2}$$

$$\text{Nilai } K1 = \text{data ke } 6 + \frac{1}{2} (\text{data ke } 7 - \text{data ke } 6)$$

$$= 5 + \frac{1}{2}$$

$$= 5,5$$

$$\text{Letak } K2 = \text{data ke } \frac{2(25+1)}{4}$$

$$= \text{data ke } 13$$

$$\text{Nilai } K2 = 14$$

$$\text{Letak } K3 = \text{data ke } \frac{3(25+1)}{4}$$

$$= \text{data ke } 19\frac{1}{2}$$

$$\text{Nilai K3} = \text{data ke } 19 + \frac{1}{2} (\text{data ke } 20 - \text{data ke } 19)$$

$$= 18 + \frac{1}{2}$$

$$= 18,5$$

$$\text{Letak K4} = \text{data ke } \frac{4(25+1)}{4}$$

$$= \text{data ke } 26$$

$$\text{Nilai K4} = 25$$

Tabel 3.5
Kategori Skor Keterampilan Guru

Skor	Kategori
$19,5 \leq \text{skor} \leq 26$	Sangat baik
$13 \leq \text{skor} < 19,5$	Baik
$6,5 \leq \text{skor} < 13$	Cukup
$0 \leq \text{skor} < 6,5$	Kurang

(Sugiyono, 2015)

Keterangan :

Jika skor lebih dari atau sama dengan 18,5 dan kurang dari atau sama dengan 25 maka data termasuk dalam kategori “sangat baik”. Skor lebih dari atau sama dengan 14 dan kurang dari 18,5 maka data termasuk dalam kategori “baik”. Skor lebih dari atau sama dengan 5,5 dan kurang dari 14 maka data termasuk dalam kategori “cukup”, dan skor lebih dari atau sama dengan 0 sampai kurang dari 5,5 maka data termasuk dalam kategori “kurang”.

3.10 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2015:366).

3.10.1 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif diantaranya dilakukan dengan cara-cara di bawah ini.

a. Triangulasi

Triangulasi data merupakan pengujian kredibilitas data dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Triangulasi waktu yaitu pengujian kredibilitas data dengan melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi, dan teknik lain dalam waktu yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3.10.2 Uji *Transferability*

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain (Sugiyono, 2015:376). Situasi tersebut digunakan untuk memutuskan dapat atau tidaknya

hasil penelitian di tempat lain. Dalam penelitian ini hasil penelitian berupa deskripsi tentang keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran yang dilaksanakan di 6 SD yang berada di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan meliputi SDN 1 Kandangan, SDN 2 Kandangan, SDN 3 Kandangan, SDN 1 Karanganyar, SDN 1 Kedungrejo, SDN 3 Kedungrejo. Untuk itu peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya sehingga orang lain dapat memahami hasil penelitian dengan jelas.

3.10.3 Uji *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif ini, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh keseluruhan proses penelitian mulai dari menentukan masalah/fokusa, pembuatan proposal, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan. Penelitian ini bertugas sebagai auditor adalah dosen pembimbing skripsi yaitu Ibu Dra. Sumilah., M.Pd. (NIP. 195703231981112001) dan Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd. (NIP. 19590619 198703 2 001). Peneliti melakukan bimbingan sejak dari pra penelitian, ketika penelitian, dan pasca penelitian sampai pembuatan laporan.

3.10.4 Uji *Confirmability*

Pengujian *Confirmability* mirip dengan *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Bila hasil penelitian tersebut telah memenuhi standar *Confirmability*. Penelitian akan dinyatakan valid apabila telah memenuhi standar keabsahan dan kualitatif seperti yang telah dipaparkan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

4.1.1 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilaksanakan untuk memperoleh data awal tentang keterampilan guru Sekolah Dasar dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Studi pendahuluan ini dilaksanakan pada Bulan Mei di enam Sekolah Dasar meliputi SDN 1 Kandangan, SDN 2 Kandangan, SDN 3 Kandangan, SDN 1 Karanganyar, SDN 1 Kedungrejo, SDN 3 Kedungrejo melakukan studi lapangan dan wawancara.

Data yang berupa tulisan diperoleh dari catatan lapangan yang diperoleh saat berada di lingkungan sekolah maupun saat pengamatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan catatan lapangan pembelajaran di kelas rata-rata sekolah sudah berusaha menerapkan pembelajaran tematik pada kelas awal.

Menurut Majid (2014) pembelajaran tematik memiliki karakteristik diantaranya yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, penyajian konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Kondisi di lapangan yang terjadi adalah pembelajaran masih bersifat mata pelajaran. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), dan belum sepenuhnya menerapkan prinsip belajar sambil bermain.

Berdasarkan pengamatan pembelajaran di kelas awal keterampilan mengajar guru masih belum semuanya tampak atau terpenuhi. Menurut Usman (2013) ada delapan keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelolal kelas, dan keterampilan mengajar perseorangan.

Data kedua diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di 6 Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keterampilan memberikan variasi pembelajaran tematik pada guru kelas I, II, dan III. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SDN 1 Kandangan kemampuan mengajar guru dalam mengadakan variasi sudah sesuai dengan prosedur pembelajaran yang berlaku. Setiap guru dalam mengadakan variasi memiliki masalah yang berbeda-beda, karena situasi dan kondisi yang tidak sama dengan yang lain. Masalah tersebut misalnya, terkadang materi pelajaran yang terlalu banyak mengakibatkan variasi mengajar tidak diterapkan. Penanganan atau tindakan guru dalam menangani masalah yang terjadi di kelas sudah sesuai dengan prosedur penanganan masalah yang dilakukan oleh siswa. Kemudian wawancara dengan kepala SDN 2 Kandangan menjelaskan bahwa kemampuan mengajar guru dalam mengadakan variasi sudah sesuai dengan pedoman yang ada. Guru juga sudah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas. Banyak kendala yang dihadapi oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung, misalnya dalam memahami karakter siswa satu persatu

bukan hal yang mudah, namun guru sudah dapat menangani masalah yang dihadapinya di dalam kelas sehingga permasalahan dapat teratasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SDN 3 Kandangan bahwa kemampuan mengajar guru dalam mengadakan variasi sudah baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan dan disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat. Setiap pembelajaran khususnya dalam mengadakan variasi pasti ada kendala yang dialami oleh guru kelas, misalnya saja kurangnya sarana dan prasarana yang ada. Guru banyak memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada disekitar / lingkungan guna menunjang pembelajaran yang berlangsung. Sehingga siswa tetap dapat memahami pelajaran yang sedang diajarkan.

Kemudian hasil wawancara dengan kepala SDN 1 Karanganyar bahwa kemampuan mengajar guru dalam mengadakan variasi secara keseluruhan kelas awal (I, II, dan III) sudah baik sesuai dengan aturan atau prosedur yang berlaku. Dalam praktiknya pasti ada masalah yang timbul pada saat mengadakan variasi baik dari dalam kelas maupun dari luar kelas. Dalam kelas misalnya dari siswa guru dapat melakukan perbaikan dalam mengadakan variasi baik kalsikal, perorangan, berpasangan, maupun kelompok agar siswa tidak merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran. Sarana dan prasarana yang menunjangpun sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, kurang tersedianya alat peraga salah satu penyebabnya. Guru kelas banyak yang memanfaatkan benda yang ada dilingkungan sekitar sebagai alat peraganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SDN 1 Kedungrejo mengenai kemampuan guru dalam mengadakan variasi sudah baik sesuai dengan

karakter siswa. Kepala sekolah melakukan pengecekan meskipun tidak sering namun tetap melakukan pengecekan sehingga dapat mengetahui masalah yang timbul dan bagaimana solusi penanganannya. Menurut kepala sekolah yang perlu diperbaiki dalam mengadakan variasi saat proses pembelajaran berlangsung yaitu peningkatan penggunaan IT karena usia guru yang sudah hampir purna sehingga kurang menguasai IT, yang dapat membantu yaitu penguasaan materi dan buku bantu siswa guru. Kendala pada saat mengadakan variasi timbul karena beberapa faktor diantaranya alat peraga yang kurang, buku pegangan siswa guru kurang, peran serta orang tua juga kurang. Namun meskipun banyak kendala yang dihadapi guru kelas sudah melakukan tindakan yang sesuai dengan prosedur dalam menangani masalah yang timbul saat mengadakan variasi.

Selanjutnya kepala SDN 3 Kedungrejo menjelaskan kemampuan mengajar guru dalam mengadakan variasi khususnya kelas II bahwa guru kelas tersebut masih dalam taraf belajar dalam kategori PIGP (Program Induksi Guru Pemula) namun sudah berusaha maksimal dalam proses pembelajaran di kelas. Keseluruhan pada pembelajaran kelas I, II, dan III sudah sesuai dengan aturan atau prosedur yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah pada masing-masing SD dapat disimpulkan bahwa guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran tematik, namun masih difokuskan dalam satu mata pelajaran. Untuk itu jadwal pelajaran yang dibuat juga masih per mata pelajaran. Guru juga sudah berusaha selalu memberikan variasi gaya mengajar agar perhatian siswa lebih berpusat padanya. Namun sering kali kegiatan tersebut mengalami kendala, hal tersebut

dikarenakan memahami karakter siswa satu persatu bukan hal yang mudah, selain itu terkadang materi pelajaran yang terlalu banyak mengakibatkan variasi mengajar tidak digunakan, serta sarana prasarana kurang memadai. Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap kinerja guru yang dilaksanakan setiap 2 sampai 4 minggu sekali.

4.1.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di enam SD yang terletak di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Berikut identitas dari masing-masing sekolah:

a. SD Negeri 1 Kandangan

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri 1 Kandangan
- 2) NSS : 101031513055
- 3) NPSN : 20314198
- 4) Status : Negeri

SDN 1 Kandangan beralamat di Jl. Raya Danyang-Kuwu Km. 7 Ds. Kandangan Kecamatan Purwodadi sehingga mempunyai letak yang strategis. SDN 1 Kandangan berdiri pada tahun 1978. Perkembangan di SD ini begitu pesat dapat dilihat dari jumlah siswa yang mulai bertambah pada setiap tahunnya.

Lingkungan fisik SD cukup bagus dari tata cara pengaturan dan pemeliharaan ruang kelas, halaman sekolah, kantor, kamar mandi, tempat parkir, dan fasilitas sekolah lainnya. Kerapian dan kebersihan sekolah selalu diperhatikan di sekolah ini. Ruang Kepala Sekolah, ruang guru, dan ruang tamu berada pada

satu ruangan tanpa sekat. Keadaan tersebut tidak terlepas dari kesadaran dan peran semua elemen sekolah.

Bangunan sekolah menghadap ke selatan, barat dan timur. Memiliki halaman yang cukup luas. Gedung yang dimiliki SDN 1 Kandangan terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kantor kepala sekolah dan guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang kantin, 2 toilet dan kamar mandi.

Jumlah siswa SDN 1 Kandangan pada tahun ajaran 2015-2016 berjumlah 205. Hampir semua siswa SDN 1 Kandangan berasal dari desa Kandangan dan sekitarnya, rata-rata orang tua siswa berlatar belakang sebagai petani.

SDN 1 Kandangan didukung oleh 12 tenaga pengajar yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 6 orang guru kelas, 1 orang guru PAI, 1 orang guru olah raga, 1 orang guru bidang Bahasa Inggris, 1 staf Tata Usaha, dan ditambah 1 orang penjaga sekolah.

b. SD Negeri 2 Kandangan

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri 2 Kandangan
- 2) NSS : 101031513056
- 3) NPSN : 20314359
- 4) Status : Negeri

SDN 2 Kandangan beralamat di Jl. Kandangan-Boloh Km. 2 Ds. KandanganKecamatan Purwodadi. Lingkungan fisik SD cukup bagus dari tata cara pengaturan dan pemeliharaan ruang kelas, halaman sekolah, kantor, kamar mandi, tempat parkir, dan fasilitas sekolah lainnya. Hanya saja, terdapat 1 ruang kelas yang sebenarnya kurang layak untuk dipergunakan sebagai ruang kelas. Hal

tersebut dikarenakan keadaan gedung yang sudah agak rusak. Yang menempati ruangan tersebut adalah kelas 2. Secara keseluruhan, kerapian dan kebersihan sekolah selalu diperhatikan di sekolah ini. Ruang Kepala Sekolah, ruang guru, dan ruang tamu berada pada satu ruangan tanpa sekat.

Lokasi SDN 2 Kandangan dan SDN 3 Kandangan saling berhadapan. Sehingga, memiliki 1 halaman yang dipergunakan untuk bersama. Gedung yang dimiliki SDN 2 Kandangan terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kantor kepala sekolah dan guru, 2 toilet dan kamar mandi, serta 1 ruang kantin.

Jumlah siswa SDN 2 Kandangan pada tahun ajaran 2015-2016 berjumlah 176. Hampir semua siswa SDN 2 Kandangan berasal dari desa Kandangan dan sekitarnya, rata-rata orang tua siswa juga berlatar belakang sebagai petani.

SDN 2 Kandangan didukung oleh 12 tenaga pengajar yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 6 orang guru kelas, 1 orang guru PAI, 1 orang guru olah raga, 1 orang guru bidang Bahasa Inggris, 1 staf Tata Usaha, dan ditambah 1 orang penjaga sekolah.

c. SD Negeri 3 Kandangan

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri 3 Kandangan
- 2) NSS : -
- 3) NPSN : 20313625
- 4) Status : Negeri

SDN 3 Kandangan beralamat di Jl. Jolotundo No 31 Dsn. Bopong Ds. Kandangan Kecamatan Purwodadi. Lingkungan fisik SD cukup bagus dari tata cara pengaturan dan pemeliharaan ruang kelas, halaman sekolah, kantor, kamar

mandi, tempat parkir, dan fasilitas sekolah lainnya. Secara keseluruhan, kerapian dan kebersihan sekolah selalu diperhatikan di sekolah ini. Ruang Kepala Sekolah, ruang guru, ruang tamu, UKS berada pada satu ruangan tanpa sekat.

Lokasi SDN 2 Kandangan dan SDN 3 Kandangan saling berhadapan. Sehingga, memiliki 1 halaman yang dipergunakan untuk bersama. Gedung yang dimiliki SDN 3 Kandangan terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kantor kepala sekolah dan guru, 2 toilet dan kamar mandi, serta 1 ruang kantin.

Jumlah siswa SDN 3 Kandangan pada tahun ajaran 2015-2016 berjumlah 171. Hampir semua siswa SDN 3 Kandangan berasal dari desa Kandangan dan sekitarnya, rata-rata orang tua siswa juga berlatar belakang sebagai petani.

SDN 3 Kandangan didukung oleh 12 tenaga pengajar yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 6 orang guru kelas, 1 orang guru PAI, 1 orang guru olah raga, 1 orang guru bidang Bahasa Inggris, 1 staf Tata Usaha, dan ditambah 1 orang penjaga sekolah.

d. SD Negeri 1 Kedungrejo

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri 1 Kedungrejo
- 2) NSS : 101031513052
- 3) NPSN : 20314148
- 4) Status : Negeri

SDN 1 Kedungrejo beralamat di Ds. Kedungrejo RT 01/RW 03 Kec. Purwodadi. Lingkungan fisik SD cukup bagus dari tata cara pengaturan dan pemeliharaan ruang kelas, halaman sekolah, kantor, kamar mandi, tempat parkir,

dan fasilitas sekolah lainnya. Ruang Kepala Sekolah, ruang guru, ruang tamu, UKS berada pada satu ruangan tanpa sekat.

Gedung yang dimiliki SDN 1 Kedungrejo terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kantor kepala sekolah dan guru, 2 toilet dan kamar mandi, serta 1 ruang kantin. Jumlah siswa SDN 1 Kedungrejo pada tahun ajaran 2015-2016 berjumlah 176.

SDN 1 Kedungrejo didukung oleh 12 tenaga pengajar yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 6 orang guru kelas, 1 orang guru PAI, 1 orang guru olah raga, 1 orang guru bidang Bahasa Inggris, 1 staf Tata Usaha, dan ditambah 1 orang penjaga sekolah.

e. SD Negeri 3 Kedungrejo

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri 3 Kedungrejo
- 2) NSS : -
- 3) NPSN : 20313732
- 4) Status : Negeri

SDN 3 Kedungrejo beralamat di Dsn. Nglencong Ds. Kedungrejo Kec. Purwodadi. Lingkungan fisik SD cukup bagus dari tata cara pengaturan dan pemeliharaan ruang kelas, halaman sekolah, kantor, kamar mandi, tempat parkir, dan fasilitas sekolah lainnya. Ruang Kepala Sekolah, ruang tamu, ruang guru, UKS terpisah. Itu berarti sudah memiliki ruangan sendiri.

Gedung yang dimiliki SDN 3 Kedungrejo terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kantor kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 2

toilet dan kamar mandi, serta 1 ruang kantin. Jumlah siswa SDN 3 Kedungrejo pada tahun ajaran 2015-2016 berjumlah 170.

SDN 3 Kedungrejo didukung oleh 12 tenaga pengajar yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 6 orang guru kelas, 1 orang guru PAI, 1 orang guru olah raga, 1 orang guru bidang Bahasa Inggris, 1 staf Tata Usaha, dan ditambah 1 orang penjaga sekolah.

f. SD Negeri 1 Karanganyar

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri 1 Karangayar
- 2) NSS : -
- 3) NPSN : 20337962
- 4) Status : Negeri

SDN 1 Karanganyar beralamat di Jl. Raya Glugu-Karanganyar KM 3 Ds. Karanganyar Kec. Purwodadi. Lingkungan fisik SD cukup bagus dari tata cara pengaturan dan pemeliharaan ruang kelas, halaman sekolah, kantor, kamar mandi, tempat parkir, dan fasilitas sekolah lainnya. Ruang Kepala Sekolah, ruang tamu, ruang guru dilebur menjadi satu ruang dan alamari sebagai sekatnya.

Gedung yang dimiliki SDN 1 Karanganyar terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kantor kepala sekolah dan ruang guru, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 2 toilet dan kamar mandi, serta 1 ruang kantin. Jumlah siswa SDN 1 Karanganyar pada tahun ajaran 2015-2016 berjumlah 178.

SDN 1 Karanganyar didukung oleh 12 tenaga pengajar yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 6 orang guru kelas, 1 orang guru PAI, 1 orang guru olah

raga, 1 orang guru bidang Bahasa Inggris, 1 staf Tata Usaha, dan ditambah 1 orang penjaga sekolah.

4.1.1.2 Daftar Kepala Sekolah dan Guru dari 6 Sekolah Dasar di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

4.1.1.2.1 Daftar Kepala Sekolah dari 6 Sekolah Dasar di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Tabel 4.1

Daftar Kepala Sekolah dari 6 Sekolah Dasar di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

No	Responden	(L/P)	Usia	Jenjang Pend.	Unit Kerja	Golongan/Pangkat	Masa Kerja	Status Kepegawaian
1.	K-1	L	56 tahun	S1	SDN 1 Kandangan	IV A/ Pembina	32 tahun	PNS
2.	K-2	P	51 tahun	S1	SDN 2 Kandangan	IV A/ Pembina	27 tahun 3 bulan	PNS
3.	K-3	P	57 tahun	S1	SDN 3 Kandangan	IV A/ Pembina	38 tahun 4 bulan	PNS
4.	K-4	L	54 tahun	S1	SDN 1 Karanganyar	IV A/ Pembina	34 tahun 4 bulan	PNS
5.	K-5	L	57 tahun	S1	SDN 1 Kedungrejo	IV A/ Pembina	35 tahun 7 bulan	PNS
6.	K-6	P	49 tahun	S2	SDN 3 Kedungrejo	IV A/ Pembina	25 tahun 4 bulan	PNS

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa mayoritas Kepala Sekolah yang berada di Gugus Imam Bonjol merupakan lulusan S1, dan terdapat satu orang yang lulusan S2 yaitu SDN 3 Kedungrejo, semua Kepala Sekolah memiliki masa kerja diatas 25 tahun. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru bertugas untuk memimpin suatu sekolah dalam penyelenggaraan proses pembelajaran atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran

dan siswa yang menerima pelajaran. Dengan ini kepala sekolah dapat disebut sebagai pemimpin di satuan pendidikan. Selain itu, kepala sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembina tenaga pendidikan, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kepala sekolah merupakan narasumber yang memberikan penilaian mengenai kinerja guru kelas awal berkaitan dengan kemampuannya menguasai empat kompetensi mengajar. Data yang diperoleh, berdasarkan angket kinerja guru yang langsung diisi oleh masing-masing kepala sekolah, serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber mengenai kinerja guru untuk memperoleh informasi secara jelas.

4.1.1.2.2 Daftar Guru Kelas Awal dari 6 Sekolah Dasar di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Tabel 4.2

Daftar Guru Kelas Awal dari 6 Sekolah Dasar di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

No	Responden	(L/P)	Usia	Jenjang Pend.	Unit Kerja	Gol/ Pangkat	Masa Kerja	Status Kepegawaian
1.	G-1	P	24 tahun	S1	SDN 1 Kandangan	-	5 tahun	Honorer
2.	G-2	P	31 tahun	S1	SDN 1 Kandangan	-	6 tahun	Honorer
3.	G-3	P	58 tahun	S1	SDN 1 Kandangan	IVA/ Pembina	36 tahun	PNS
4.	G-4	P	57 tahun	S1	SDN 2 Kandangan	IVA/ Pembina	35 tahun	PNS
5.	G-5	P	24 tahun	S1	SDN 2 Kandangan	-	3 tahun	Honorer
6.	G-6	P	24 tahun	S1	SDN 2 Kandangan	-	3 tahun	Honorer
7.	G-7	P	55 tahun	S1	SDN 3 Kandangan	IVA/ Pembina	23 tahun	PNS
8.	G-8	P	25 tahun	S1	SDN 3 Kandangan	-	3 tahun	Honorer

No	Responden	(L/P)	Usia	Jenjang Pend.	Unit Kerja	Gol/ Pangkat	Masa Kerja	Status Kepegawaian
9.	G-9	P	26 tahun	S1	SDN 3 Kandangan	-	4 tahun	Honorar
10.	G-10	P	31 tahun	S1	SDN 1 Karanganyar	-	7,5 tahun	Honorar
11.	G-11	P	30 tahun	S1	SDN 1 Karanganyar	-	3 tahun	Honorar
12.	G-12	P	23 tahun	S1	SDN 1 Karanganyar	-	3 tahun	Honorar
13.	G-13	P	57 tahun	S1	SDN 1 Kedungrejo	IVA/ Pembina	37 tahun	PNS
14.	G-14	P	30 tahun	S1	SDN 1 Kedungrejo	-	10 tahun	Honorar
15.	G-15	P	31 tahun	S1	SDN 1 Kedungrejo	-	9 tahun	Honorar
16.	G-16	P	52 tahun	S1	SDN 3 Kedungrejo	IVA/ Pembina	30 tahun	PNS
17.	G-17	P	25 tahun	SMK	SDN 3 Kedungrejo	-	1,5 tahun	Honorar
18.	G-18	P	23 tahun	S1	SDN 3 Kedungrejo	-	1 tahun	Honorar

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa usia guru mulai 23-57 tahun memiliki masa kerja yang berbeda-beda. Mayoritas guru merupakan lulusan sarjana, namun hanya 1 orang guru yang lulusan SMK yaitu di SDN 3 Kedungrejo. Menurut pernyataan dari salah satu narasumber kepala sekolah, hal tersebut dikarenakan kurangnya tenaga pendidik sehingga membutuhkan Guru Honorar. Terdapat 5 orang guru yang sudah PNS dan lainnya masih Honorar. Daftar guru ini digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti kemudian mengelompokkan guru berdasarkan usia, jenjang pendidikan dan status kepegawaian.

Pengelompokan guru berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut.

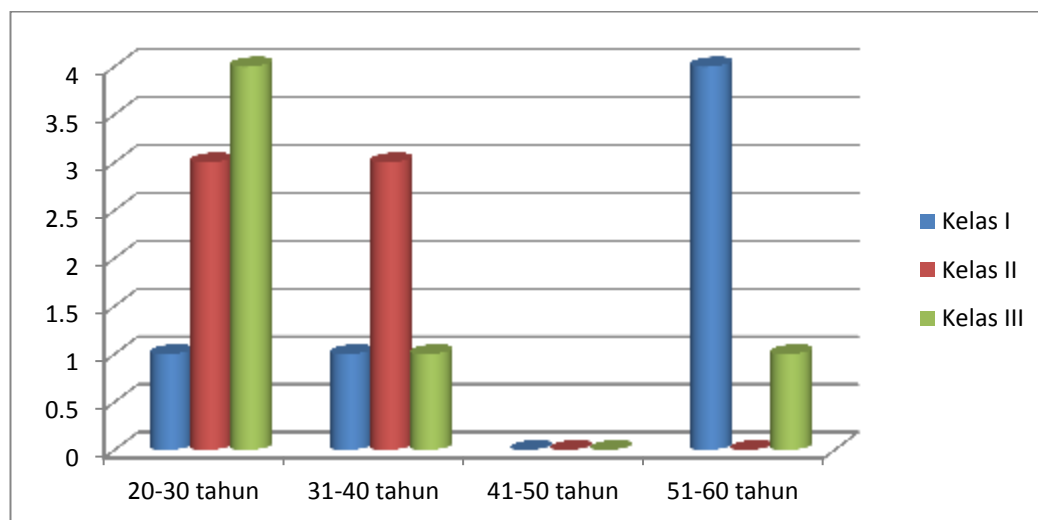


Diagram 4.1 Guru Kelas Berdasarkan Usia

Dari diagram 4.1 dapat dilihat bahwa guru yang berusia 20-30 tahun berjumlah 8 orang, guru yang berusia 31-40 tahun berjumlah 5 orang, guru yang berusia 41-50 tahun tidak ada, dan guru yang berusia 51-60 tahun berjumlah 5 orang. Sebagian besar guru yang mengajar di kelas I adalah guru senior yang berusia di atas 50 tahun. Hal ini dikarenakan semakin lama pengalaman kerja, semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh sehingga diyakini lebih tanggap dalam menghadapi dan menyikapi siswa, akan tetapi, karena usia guru yang sudah hampir purna, guru kurang begitu mahir dalam penguasaan media yang berbasis teknologi. Oleh karena itu, dalam mengadakan variasi pembelajaran khususnya penggunaan media guru lebih sering memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekitar. Sedangkan guru yang masih muda dengan usia 20-40 tahun, berdasarkan pengamatan peneliti, baik selama proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dalam menjalankan tugas sekolah, guru tersebut lebih menguasai penggunaan IT sehingga dalam mengadakan variasi pembelajaran khususnya penggunaan media lebih inovatif. Dalam pembelajaran guru tersebut masih dalam

taraf belajar dengan kategori PIGP (Program Induksi Guru Pemula) sehingga mampu menghadapi dan menyikapi siswa dengan baik dan berusaha memaksimalkan proses pembelajaran di kelas.

Pengelompokan guru berdasarkan jenjang pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

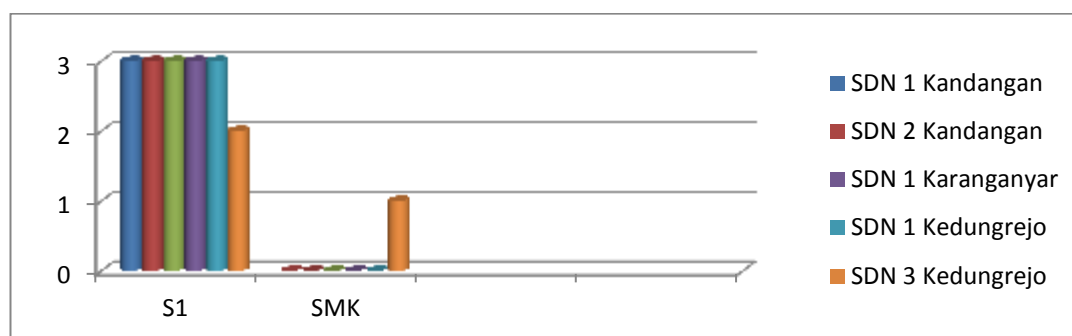


Diagram 4.2 Guru Kelas Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Dari diagram 4.2 terlihat bahwa guru di 6 SDN Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan terdapat 17 orang guru yang merupakan lulusan sarjana, dan 1 orang guru yang lulusan SMK yaitu di SDN 3 Kedungrejo. Guru yang berjenjang pendidikan S1 tersebut meliputi 13 orang dari Universitas Terbuka dan 4 orang dari Universitas Swasta. Guru tersebut memiliki bekal dalam keterampilan mengajar untuk menunjang proses pembelajaran.

Pengelompokan guru berdasarkan status kepegawaian dapat dilihat pada tabel berikut.

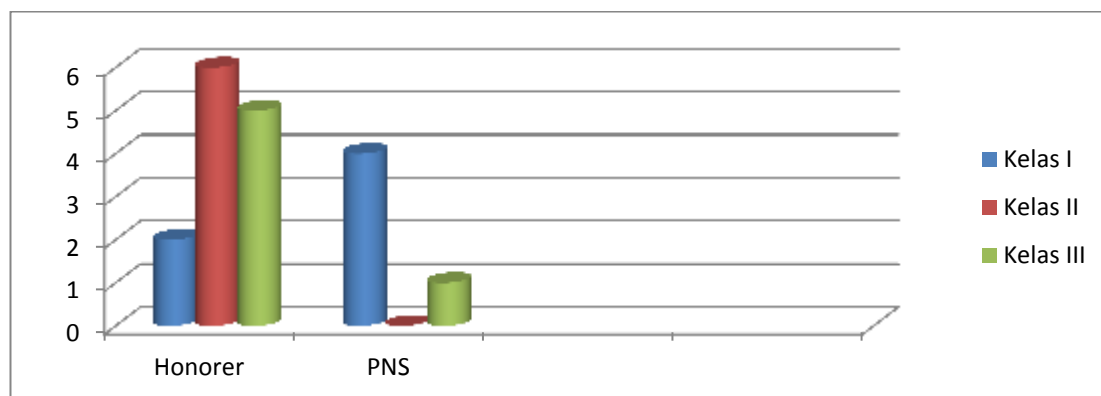


Diagram 4.3 Guru Kelas Berdasarkan Status Kepegawaian

Dari diagram 4.3, terlihat bahwa sebagian besar guru yang mengajar di kelas awal adalah Guru Honorer. Guru dengan golongan IV A berjumlah 5 orang, dan guru honorer berjumlah 13 orang. Hal ini dikarenakan banyak guru yang sudah pensiun sehingga digantikan dengan Guru Honorer. Menurut pernyataan dari salah satu narasumber kepala sekolah, hal tersebut dikarenakan kurangnya tenaga pendidik sehingga membutuhkan Guru Honorer. Guru yang sudah PNS memiliki golongan/pangkat. Sedangkan Guru Honorer belum memiliki golongan/pangkat. Perbedaan golongan pangkat ini juga berpengaruh terhadap masa kerja dan kinerja guru.

4.1.2 Reduksi Data

Berdasarkan data yang diperoleh pada studi pendahuluan, ada banyak permasalahan yang terjadi di sekolah. Setiap sekolah memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Diantaranya yaitu, berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, keterbatasan tenaga kependidikan, sampai dengan permasalahan mengenai keterampilan guru yang belum maksimal.

Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti lebih lanjut yaitu masalah yang berkaitan dengan keterampilan guru yang belum maksimal. Walaupun

terdapat delapan keterampilan dasar mengajar, namun kali ini yang menjadi fokus peneliti adalah masalah mengenai keterampilan dasar mengajar dalam mengadakan variasi pembelajaran. Masalah ini penting untuk diteliti karena keterampilan mengadakan variasi pembelajaran adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru terutama guru kelas awal. Mengadakan variasi digunakan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi.

4.1.3 Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 minggu pada Bulan Mei. Teknis pelaksanaan penelitian ini adalah setiap Sekolah Dasar yang menjadi tempat observasi bagi peneliti sebanyak tiga kali pertemuan. Sehingga dalam tiga kali pertemuan tersebut peneliti dapat mengetahui perkembangan kondisi kegiatan pembelajaran di kelas awal yang terdapat di 6 Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi. Peneliti melakukan kegiatan pengamatan pembelajaran tematik di kelas I, II, III untuk memperoleh data tentang kemampuan guru mengadakan variasi dan respon siswa. Data hasil penelitian meliputi hasil observasi, angket, dan wawancara. Peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram, dan uraian singkat. Kemudian untuk angket, dibagikan kepada Kepala Sekolah terkait kinerja guru. Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran, Kepala Sekolah untuk mengetahui kinerja guru. Penyajian data wawancara akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Kesimpulan hasil secara umum, karena jawaban dari responden sebagian besar sama.

4.1.3.1 Data Hasil Pencapaian Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Peneliti melaksanakan penelitian kepada 18 guru di 6 SD di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi yang masing-masing diteliti sebanyak 3 kali pertemuan. Salah satu metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 6 indikator penelitian.

4.1.3.1.1 Penyajian Data dari Masing-masing Indikator

Berikut data hasil observasi yang diperoleh dari masing-masing indikator di setiap Sekolah Dasar yang menjadi lokasi penelitian.

1) SDN 1 Kandangan

Tabel 4.3

Hasil Pencapaian Kemampuan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik di SDN 1 Kandangan

No.	Indikator	Kelas	Skor Pertemuan			Jumlah Skor Tiap Kelas	Jumlah Skor Tiap Indikator	Rata-rata	Kategori
			1	2	3				
1.	Menerapkan prinsip-prinsip penggunaan variasi pembelajaran	I	3	2	2	7	21	2,3	Baik
		II	3	2	2	7			
		III	3	2	2	7			
2.	Aktivitas variasi gaya mengajar dalam pembelajaran	I	4	4	4	12	34	3,7	Sangat Baik
		II	4	4	4	12			
		III	4	3	3	10			
3.	Pengalihan penggunaan indera.	I	4	3	3	10	28	3,1	Sangat Baik
		II	3	3	3	9			
		III	3	3	3	9			
4.	Interaksi selama kegiatan pembelajaran.	I	2	2	2	6	22	2,4	Baik
		II	2	2	2	6			
		III	2	4	4	10			
5.	Kesesuaian variasi dalam proses pembelajaran.	I	4	4	3	11	31	3,4	Sangat Baik
		II	4	3	3	10			
		III	4	3	3	10			
6.	Variasi penggunaan media dan alat peraga.	I	3	3	3	9	29	3,2	Sangat Baik
		II	3	3	3	9			
		III	4	4	3	11			

Tabel 4.3 dapat diperoleh data SDN 1 Kandangan pada indikator pertama, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru kelas I, II, III pada setiap pertemuan selalu merencanakan dan mempersiapkan perangkat pembelajaran mulai dari RPP hingga media pembelajaran. Namun, variasi tidak dicantumkan dalam RPP, sehingga dalam pelaksanaannya sering terjadi secara spontan. Variasi yang direncanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada

saat itu. Namun, variasi pembelajaran terkadang tidak berjalan dengan lancar dan berkesinambungan. Sehingga, skor rata-rata yang diperoleh pada indikator pertama 2,3 dengan kategori baik.

Kemudian pada indikator kedua, semua guru sudah berusaha melaksanakan variasi gaya mengajar dengan sangat baik. Itu terlihat dari cara mereka mengajar. Guru terlihat memberikan jeda dalam menyampaikan materi. Sesekali mereka juga memberikan teguran pada siswa yang gaduh dan kurang memperhatikan pelajaran. Selain itu, guru juga melakukan kontak pandang dengan siswa. Hanya saja, guru kelas III pada pertemuan 2 dan 3 variasi pemusatan perhatian siswa masih kurang dan belum melakukan variasi gerak, guru cenderung duduk ketika mengajar. Sehingga, skor rata-rata yang diperoleh pada indikator kedua adalah 3,7 dengan kategori sangat baik.

Pada indikator ketiga, guru kelas I, II, III telah melakukan variasi penggunaan indera baik penglihatan, pendengaran, peraba, dan pengucap. Hanya saja untuk pengalihan penggunaan indera peraba masih jarang digunakan dan guru kelas I pada pertemuan pertamalah yang sudah menerapkan pengalihan penggunaan indera peraba. Sehingga, skor rata-rata yang diperoleh pada indikator ketiga 3,1 dengan kategori sangat baik.

Pada indikator keempat, selama berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran, guru kelas I dan II pada setiap pertemuan variasi yang dilakukan berbentuk klasikal antara siswa dan guru. Hal tersebut dikarenakan siswa kelas I dan II masih kesulitan mengetahui tugas-tugas mereka dalam kelompok sehingga memerlukan layanan bimbingan khusus. Sedangkan pada guru kelas III pada

pertemuan 2 dan 3 sudah membentuk kelasnya menjadi kelompok belajar, sehingga tampak membangun interaksi guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa dalam kelompok. Skor rata-rata yang diperoleh pada indikator keempat 2,4 dengan kategori baik.

Selanjutnya, pada indikator kelima, guru kelas I, II, III pada setiap pertemuan sudah mampu menyinambungkan variasi dalam proses pembelajaran. Variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan pembelajaran tidak hanya diisi dengan penyampaian materi namun menerapkan belajar sambil bermain, seperti mengajak siswa untuk bernyanyi. Sebagai contoh, guru kelas 2 mengajak siswa untuk menyanyikan lagu “kasih ibu”. Lagu tersebut berkaitan dengan materi pembelajaran mengenai catur warga. Oleh karena itu, terdapat kesinambungan variasi dengan materi yang diajarkan. Sehingga akan dapat menumbuhkan motivasi dan antusias siswa dalam belajar. Meskipun demikian, dalam peningkatan motivasi belajar masih perlu untuk dikembangkan agar pembelajaran tidak membosankan. SDN 1 Kandangan pada indikator kelima mencapai skor rata-rata 3,4 dengan kategori sangat baik.

Dan pada indikator keenam, guru kelas I, II, maupun III pada setiap pertemuan sudah memaksimalkan penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media atau alat peraga di kelas awal menjadi hal yang sangat penting. Karena media atau alat peraga merupakan penunjang dan pelengkap pembelajaran. Siswa akan lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru kelas I pada pertemuan pertama pembelajaran IPS terkait dengan materi tugas dan kewajiban anak dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru

tersebut melakukan pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat dilihat yaitu dengan memperlihatkan papan tata tertib sekolah yang ditempel di dinding kelas. Pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat didengar yaitu suara guru yang termasuk ke dalam media komunikasi yang utama di dalam kelas. Sedangkan variasi penggunaan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar yaitu guru memberikan contoh yang relevan yang mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar.

Guru kelas II pada pertemuan pertama pembelajaran IPS materi catur warga. Guru tersebut melakukan pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat dilihat yaitu dengan memperlihatkan gambar keluarga. Pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat didengar yaitu suara guru yang termasuk kedalam media komunikasi yang utama di dalam kelas. Sedangkan variasi penggunaan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar yaitu guru memberikan contoh yang relevan yang mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar yaitu tugas dan peran keluarga. Secara keseluruhan, guru kelas I, II, dan III dalam pelaksanaan pembelajaran masih kurang memaksimalkan pengalihan penggunaan indera alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan diperagakan. Sehingga, skor rata-rata pada indikator keenam yang diperoleh 3,2 dengan kategori sangat baik.

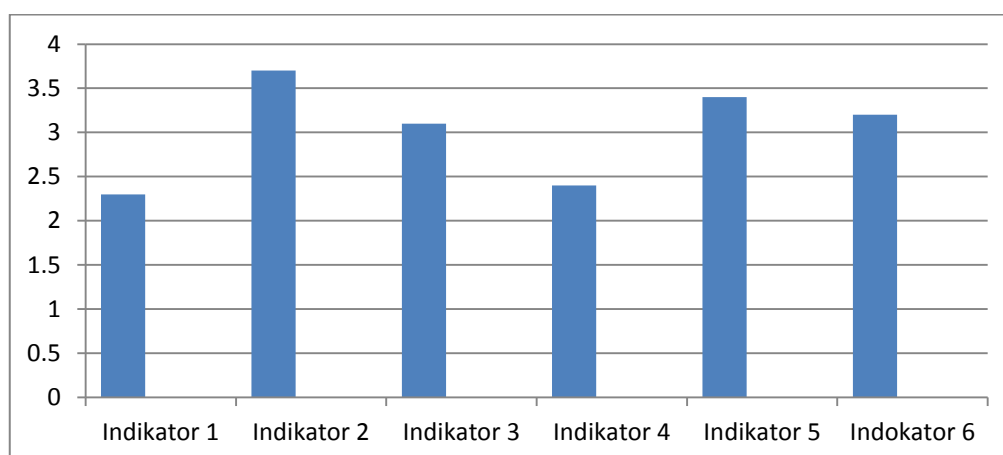


Diagram 4.4 Skor Rata-rata Pencapaian Indikator di SDN 1 Kandangan

Diagram 4.4 skor rata-rata pencapaian indikator di SDN 1 Kandangan dapat dilihat bahwa skor rata-rata tertinggi terdapat pada indikator kedua sebesar 3,7 dengan kategori sangat baik. Dan skor rata-rata terendah terdapat pada indikator pertama sebesar 2,3 dengan kategori baik.

Data kedua diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru kelas I, II, III dari setiap sekolah yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait gambaran umum variasi pembelajaran pada masing-masing Sekolah Dasar.

Mayoritas guru kelas I, II, dan III dalam merencanakan konsep variasi pembelajaran biasanya terjadi secara spontan. Kesenambungan materi dengan variasi pembelajaran harus saling berkaitan dan ada timbal balik sehingga isi materi yang disampaikan tidak berkurang. Penyampaian materi disesuaikan dengan tema, KD dan indikator yaitu dengan menghubungkan antar mapel dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar siswa lebih mudah dalam belajar. Cara melakukan variasi pembelajaran tematik disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, variasi terjadi secara wajar dan tidak berlebihan sehingga tidak

mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang harus dikuasai oleh guru dalam mengadakan variasi pembelajaran yaitu variasi cara belajar, variasi dalam penggunaan media atau alat peraga, dan variasi dalam pola interaksi. Selain itu, kemampuan guru dalam menciptakan variasi dan disesuaikan dengan materi dan kemampuan siswa. Memusatkan perhatian siswa sangatlah tidak mudah, apabila tidak terfokus maka kondisi kelas akan mengakibatkan gaduh sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan dan monoton. Oleh karena itu, guru harus memupuk perilaku positif, memotivasi, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu tentang sesuatu hal baru dalam suatu tema sehingga pembelajaran lebih hidup. Penggunaan media dan alat peraga menunjang proses pembelajaran. Dengan adanya media, materi dapat tersalurkan dengan baik. Namun juga disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan materi yang akan diajarkan. Interaksi selama proses pembelajaran berbentuk klasikal, kelompok kecil, dan perorangan. Sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan, dan demonstrasi. Jenis pola interaksi menggunakan pola guru-murid, murid-guru, murid-murid. Kondisi kelas/suasana belajar yang diharapkan adalah kondusif, teratur, dan terarah. Kendala yang dialami guru yaitu aktifitas siswa yang tidak bisa dikondisikan, sumber belajar atau alat peraga yang kurang memadai, dan sulit menentukan metode yang digunakan.

2) SDN 2 Kandangan

Tabel 4.4

Hasil Pencapaian Kemampuan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik di SDN 2 Kandangan

No.	Indikator	Kelas	Skor Pertemuan			Jumlah Skor Tiap Kelas	Jumlah Skor Tiap Indikator	Rata-rata	Kategori
			1	2	3				
1.	Menerapkan prinsip-prinsip penggunaan variasi pembelajaran.	I	4	4	4	12	26	2,8	Baik
		II	2	2	2	6			
		III	3	3	2	8			
2.	Aktivitas variasi gaya mengajar dalam pembelajaran.	I	4	4	4	12	34	3,7	Sangat Baik
		II	3	3	4	10			
		III	4	4	4	12			
3.	Pengalihan penggunaan indera.	I	4	4	4	12	30	3,3	Sangat Baik
		II	3	3	3	9			
		III	3	3	3	9			
4.	Interaksi selama kegiatan pembelajaran.	I	4	4	4	12	26	2,8	Baik
		II	2	2	2	6			
		III	2	4	2	8			
5.	Kesinambungan variasi dalam proses pembelajaran.	I	4	4	4	12	33	3,6	Sangat Baik
		II	3	3	4	10			
		III	4	4	3	11			
6.	Variasi penggunaan media dan alat peraga.	I	4	4	4	12	30	3,3	Sangat Baik
		II	3	3	3	9			
		III	3	3	3	9			

Tabel 4.4 dapat diperoleh data SDN 2 Kandangan pada indikator pertama, sebelum melaksanakan pembelajaran guru kelas I, II, III selalu mempersiapkan perangkat pembelajaran, mulai dari RPP hingga media pembelajaran. Guru kelas I pada setiap pertemuan sudah merencanakan dan mencantumkan variasi dalam RPP. Guru kelas II pada setiap pertemuan tidak merencanakan dan mencantumkan

variasi dalam RPP. Guru kelas III pada pertemuan I dan 2 merencanakan variasi tetapi tidak mencantumkan variasi dalam RPP, sedangkan pada pertemuan III tidak merencanakan dan mencantumkan dalam RPP. Secara keseluruhan, variasi yang direncanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sehingga adanya kesinambungan antara variasi dengan tujuan pembelajaran. Namun, dalam praktiknya variasi terkadang terjadi secara spontan. Sehingga skor rata-rata yang diperoleh pada indikator pertama 2,8 dengan kategori baik.

Pada indikator kedua, guru kelas I dan III pada setiap pertemuan sudah menerapkan variasi gaya mengajar dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan terpenuhinya 4 deskriptor. Guru terlihat memberikan jeda dalam menyampaikan materi. Guru juga memberikan teguran kepada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran dan asik bermain dengan teman sebangku. Selain itu, guru tidak hanya fokus mengajar di depan kelas, namun sesekali mereka berkeliling untuk menambah rasa dekat dengan siswa sambil mengontrol tingkah laku siswa, serta melakukan kontak pandang dengan siswa. Guru kelas III pada pertemuan 1 dan 2 memenuhi 3 deskriptor yaitu pemberian jeda, variasi gerak, dan kontak pandang. Sedangkan, variasi pemusatan perhatian siswa masih kurang dan masih harus ditingkatkan. Sehingga, skor rata-rata yang diperoleh SDN 2 Kandangan pada indikator kedua sebesar 3,7 dengan kategori sangat baik.

Pada indikator ketiga, guru kelas I telah melakukan dan memaksimalkan penggunaan keempat indera dengan sangat baik, meliputi variasi penggunaan indera baik penglihatan, pendengaran, pengecap, maupun peraba. Penggunaan indera peraba yang dilakukan oleh guru kelas I yaitu dengan memanfaatkan

penggunaan media pembelajaran. Pengalihan penggunaan indera yang dimaksud adalah guru melakukan interaksi dengan para siswa melalui perkataan yang kemudian diikuti dengan penggunaan indera. Contoh “anak-anak coba semua perhatikan, hitung berapa jumlah sedotan yang akan ibu tunjukkan”. Itu artinya guru memberikan variasi gaya mengajar melalui sedotan yang ditunjukkan oleh guru dan meminta siswanya untuk menghitung berapa jumlah sedotan tersebut terkait pembelajaran matematika materi menentukan tempat puluhan dan satuan. Sedangkan guru kelas II dan III pada setiap pertemuan memenuhi 3 deskriptor, yaitu variasi penggunaan indera baik penglihatan, pendengaran, maupun pengecap. Hanya saja untuk pengalihan indera peraba masih jarang digunakan. Secara keseluruhan, semua guru sudah berusaha memaksimalkan variasi penggunaan indera. Sehingga, skor rata-rata yang diperoleh pada indikator ketiga 3,3 dengan kategori sangat baik.

Kemudian pada indikator keempat, guru kelas I pada pertemuan 1 hingga 3 selalu membentuk siswa dalam kelompok belajar, baik berpasangan maupun kelompok kecil dan mampu menghidupkan interaksi didalamnya. Sehingga skor 4 diperoleh disetiap pertemuan. Sedangkan guru kelas II dan III sering menampilkan 2 deskriptor saja, yakni kegiatan interaksi antara guru dan siswa, karena pembelajaran terjadi secara klasikal. Secara keseluruhan, guru kelas di SDN 2 Kandangan mencapai skor rata-rata pada indikator keempat 2,8 dengan kategori baik.

Pada indikator kelima, secara keseluruhan guru kelas di SDN 2 Kandangan sudah melakukan kesinambungan variasi dalam proses pembelajaran. Pemberian

variasi disesuaikan dengan pembelajaran pada hari itu juga. Untuk menumbuhkan motivasi guru kelas I mengajak siswa untuk bernyanyi lagu “satuan puluhan” yang diciptakan sendiri oleh guru kelas tersebut, guru kelas III mengajak siswa untuk berkompetisi dalam kuis yang diselenggarakan guru. Agar variasi berlangsung secara lancar dan berkesinambungan maka motivasi harus selalu ditingkatkan. Sehingga skor rata-rata yang diperoleh pada indikator kelima 3,6 dengan kategori sangat baik.

Dan pada indikator keenam, guru kelas I sudah memaksimalkan penggunaan media pembelajaran, sehingga nampak 4 deskriptor. Pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat dilihat pada pertemuan 1 yaitu sedotan, pertemuan 2 yaitu bola, tas, pensil, buku, pertemuan 3 yaitu kerucut yang dibuat menggunakan kertas. Pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat didengar yaitu suara guru. Pengalihan penggunaan indera alat atau bahan yang dapat diraba dan digerakkan yaitu benda-benda yang ada di lingkungan sekitar, yaitu bola, buku, pensil, tas, kerucut, dll. Selain itu guru juga mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru kelas II maupun III menampakkan 3 deskriptor pada setiap pertemuan. Guru kelas II pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat dilihat pada pertemuan 1 yaitu tumbuhan yang memiliki akar tunggang, dan serabut, pertemuan 2 yaitu sempoa, pertemuan 3 yaitu gambar catur warga. Pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat didengar yaitu suara guru. Guru kelas III tidak melakukan media pembelajaran yang dapat diperagakan. Hanya saja guru mengaitkan materi dengan lingkungan kehidupan. Walaupun demikian, secara keseluruhan guru kelas di SD tersebut

skor rata-rata yang diperoleh pada indikator keenam 3,3 dengan kategori sangat baik.

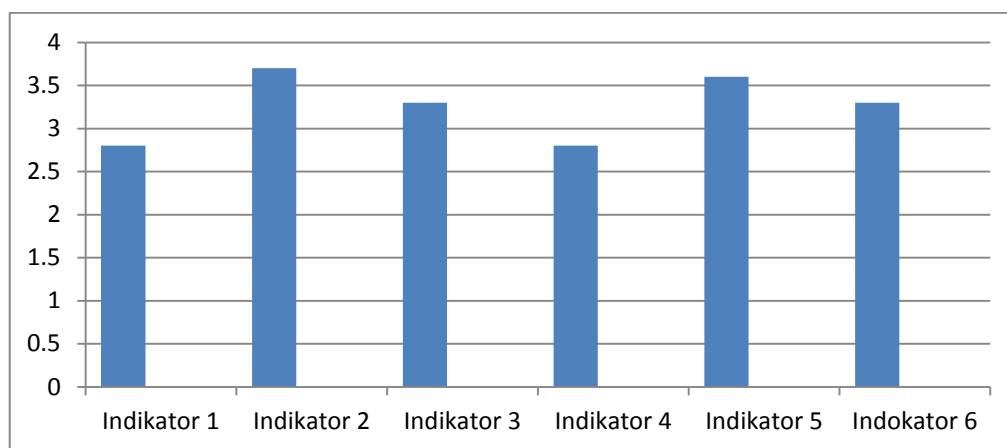


Diagram 4.5 Skor Rata-rata Pencapaian Indikator di SDN 2 Kandangan

Diagram 4.5 skor rata-rata pencapaian indikator di SDN 2 Kandangan dapat dilihat bahwa skor rata-rata tertinggi terdapat pada indikator kedua sebesar 3,7 dengan kategori sangat baik. Dan skor rata-rata terendah terdapat pada indikator pertama dan keempat sebesar 2,8 dengan kategori baik. Hal tersebut juga disebabkan karena guru tidak mencantumkan variasi pembelajaran dan tidak terjadi kesinambungan, serta interaksi yang dibangun antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa saja.

Data kedua diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru kelas I, II, III dari setiap sekolah yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait gambaran umum variasi pembelajaran pada masing-masing Sekolah Dasar.

Mayoritas guru kelas I, II, dan III dalam merencanakan konsep variasi pembelajaran disusun saat membuat RPP, namun terkadang terjadi secara spontan. Kesinambungan variasi dengan materi tanpa mengurangi isi materi pembelajaran

yaitu melalui strategi dan berbagai metode pembelajaran. Cara guru mengadakan variasi pembelajaran tematik dengan menggunakan alat peraga yang relevan. Hal yang harus dikuasai oleh guru ketika mengadakan variasi yaitu materi, metode dan karakteristik siswa. Pemusatan perhatian siswa agar bisa terfokus yaitu melakukan apersepsi yang tepat dan menggunakan alat peraga yang menarik. Dengan adanya media/alat peraga siswa lebih mudah dalam menerima pembelajaran. Interaksi yang dilakukan yaitu dengan klasikal dan kelompok. Pola interaksi yang digunakan yaitu guru-murid, murid-guru, murid-murid. Cara guru melakukan interaksi yaitu dengan bertanya, mendekati siswa dan meminta siswa untuk maju kedepan mengutarakan pendapatnya. Kondisi/suasana belajar yang diharapkan dengan dilakukannya variasi pembelajaran yaitu siswa aktif terkendali sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kendala yang dialami guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik yaitu alat peraga sulit ditemukan sehingga membuat alat peraga tiruan, kondisi siswa yang berbeda-beda, waktu yang kurang efektif, dan kurangnya fasilitas pembelajaran.

3) SDN 3 Kandangan

Tabel 4.5

Hasil Pencapaian Kemampuan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik di SDN 3 Kandangan

No.	Indikator	Kelas	Skor Pertemuan			Jumlah Skor Tiap Kelas	Jumlah Skor Tiap Indikator	Rata-rata	Kategori
			1	2	3				
1.	Menerapkan prinsip-prinsip penggunaan variasi pembelajaran.	I	3	3	3	9	25	2,7	Baik
		II	3	3	2	8			
		III	3	3	2	8			
2.	Aktivitas variasi gaya mengajar dalam pembelajaran.	I	3	4	4	11	35	3,8	Sangat Baik
		II	4	4	4	12			
		III	4	4	4	12			
3.	Pengalihan penggunaan indera.	I	3	3	4	10	33	3,6	Sangat Baik
		II	3	4	4	11			
		III	4	4	4	12			
4.	Interaksi selama kegiatan pembelajaran.	I	2	2	2	6	28	3,7	Sangat Baik
		II	2	4	4	10			
		III	4	4	4	12			
5.	Kesinambungan variasi dalam proses pembelajaran.	I	3	3	4	10	34	3,7	Sangat Baik
		II	4	4	4	12			
		III	4	4	4	12			
6.	Variasi penggunaan media dan alat peraga.	I	3	3	3	9	29	3,2	Sangat Baik
		II	3	3	3	9			
		III	4	4	3	11			

Tabel 4.5 dapat diperoleh data SDN 3 Kandangan pada indikator pertama, guru kelas I pada setiap pertemuan sudah merencanakan variasi pembelajaran namun variasi tidak dicantumkan dalam RPP. Sehingga 3 deskriptor yang nampak. Guru kelas II dan III pada pertemuan 1 dan 2 sudah merencanakan tetapi tidak mencantumkan variasi pada RPP, sehingga 3 deskriptor yang nampak.

Sedangkan pada pertemuan 3 guru tidak merencanakan dan tidak mencantumkan variasi pada RPP, sehingga hanya 2 deskriptor yang nampak. Namun, secara keseluruhan variasi pembelajaran sesuai dengan tujuan sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar dan berkesinambungan. Skor rata-rata yang diperoleh pada indikator pertama 2,7 dengan kategori baik.

Pada indikator kedua, secara keseluruhan guru kelas I, II, dan III pada setiap pertemuan telah memenuhi 4 deskriptor. Namun, guru kelas I pada pertemuan pertama hanya melaksanakan 3 deskriptor saja, karena variasi pemusatan perhatian siswa masih kurang sehingga siswa menjadi gaduh dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, pemusatan perhatian siswa lebih ditingkatkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Sehingga skor rata-rata yang diperoleh sebesar pada indikator kedua 3,8 dengan kategori sangat baik.

Pada indikator ketiga, guru kelas I dan II sudah menampakkan 3 hingga 4 deskriptor. Bahkan guru kelas III menampakkan 4 deskriptor berturut-turut di setiap pertemuan. Guru kelas I, II, III pada setiap pertemuan sudah berusaha memaksimalkan penggunaan keempat indera. Hanya saja dalam pengalihan indera peraba masih jarang digunakan. Secara keseluruhan, guru kelas di SDN 3 Kandangan mencapai skor rata-rata pada indikator ketiga 3,6 dengan kategori sangat baik.

Pada indikator keempat, pembentukan kelompok bertujuan untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran. Pembentukan kelompok dan menghidupkan interaksi di dalam kelompok maupun kelas telah dilakukan oleh

guru kelas II dan III sehingga memperoleh skor 4. Aktivitas yang terjadi pembentukan kelompok kecil yaitu masing-masing kelompok saling berdiskusi, menyelesaikan laporan tentang sesuatu kegiatan. Dengan pembentukan kelompok guru menjadi lebih mudah untuk membangun interaksinya dengan siswa, ataupun interaksi siswa dengan siswa. Sedangkan kelas I sama sekali tidak melakukan interaksi variasi pembelajaran dalam pembentukan kelompok. Mungkin dikarenakan siswa kelas I masih perlu layanan bimbingan secara khusus mengingat usia yang masih dini. Sehingga pembelajarannya terjadi secara klasikal. Meskipun demikian, secara keseluruhan skor rata-rata yang dicapai pada indikator keempat 3,7 dengan kategori sangat baik.

Pada indikator kelima, terlihat guru kelas I, II, III di SDN 3 Kandangan memberikan variasi yang terjadi secara wajar, tidak berlebihan, dan tidak mengganggu terjadinya proses pembelajaran sehingga berkesinambungan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru kelas II dan III setiap pertemuan menampilkan 4 deskriptor secara berturut-turut. Dalam menumbuhkan motivasi siswa guru memiliki cara sendiri agar siswa antusias, dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, yaitu menerapkan belajar sambil bermain dengan mengadakan kompetisi baik kelompok maupun perorangan, memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang telah dipelajari. Hal tersebut dapat melatih siswa untuk tanggap, peka dan aktif sehingga motivasi siswa dapat meningkat. Skor rata-rata yang diperoleh pada indikator kelima 3,7 dengan kategori sangat baik.

Dan pada indikator keenam, guru kelas I dan II pada setiap pertemuan menampakkan 3 deskriptor secara berturut-turut. Beberapa guru cenderung belum memaksimalkan penggunaan media yang dapat diraba. Guru I, II, III menggunakan media pembelajaran yang cukup sederhana dengan memanfaatkan lingkungan baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga mudah ditemui dan dijangkau. Dalam melakukan pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat dilihat, guru kelas I pada pertemuan 1 yaitu gambar pantai, pertemuan 2 yaitu papan tata tertib sekolah, pertemuan 3 yaitu gambar silsilah keluarga. Guru kelas II pada pertemuan 1 yaitu gambar catur warga, pertemuan 2 yaitu gambar bangun datar, pertemuan 3 tumbuhan yang memiliki akar tunggang dan serabut. Guru kelas III pada pertemuan 1 yaitu bangun datar persegi dan persegi panjang, pertemuan 2 yaitu uang kertas dan uang logam, pertemuan 3 yaitu alat-alat kebersihan. Dalam melakukan pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat didengar semua guru menggunakan suara sebagai media komunikasi yang utama di dalam kelas. Guru juga mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, agar siswa dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga skor rata-rata yang diperoleh pada indikator keenam 3,2 dengan kategori sangat baik.

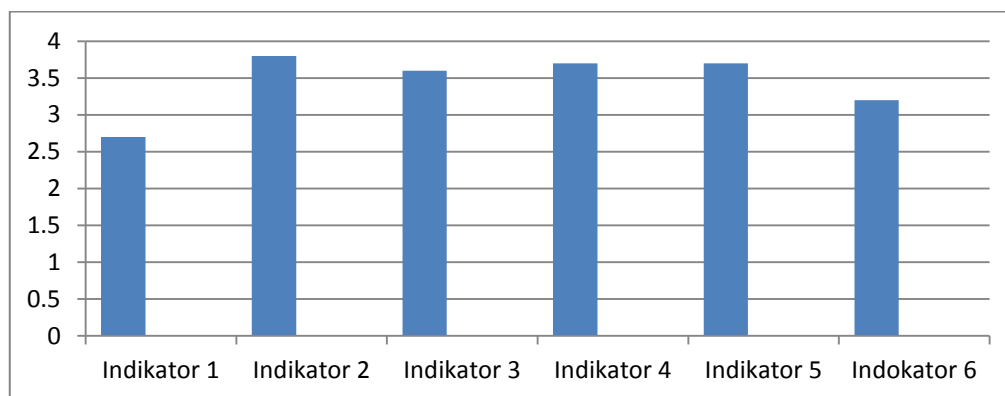


Diagram 4.6 Skor Rata-rata Pencapaian Indikator di SDN 3 Kandangan

Diagram 4.6 skor rata-rata pencapaian indikator di SDN 3 Kandangan dapat dilihat bahwa skor rata-rata tertinggi terdapat pada indikator kedua sebesar 3,8 dengan kategori sangat baik. Dan skor rata-rata terendah terdapat pada indikator pertama sebesar 2,7 dengan kategori baik.

Data kedua diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru kelas I, II, III dari setiap sekolah yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait gambaran umum variasi pembelajaran pada masing-masing Sekolah Dasar.

Mayoritas guru kelas I, II, dan III dalam merencanakan konsep variasi pembelajaran direncanakan secara spontan dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Rancangan variasi mengajar tercantum dalam RPP. Kesenambungan variasi dengan materi tanpa mengurangi isi materi yaitu dengan mangaikan meteri mata pelajaran satu dengan yang lain. Cara mengadakan variasi pembelajaran tematik di kelas rendah yaitu dengan memperhatikan komponen variasi yang meliputi variasi cara mengajar, variasi dalam penggunaan media/alat peraga (d disesuaikan dengan kebutuhan), dan variasi pola interaksi. Hal yang harus dikuasai oleh guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik yaitu menguasai materi, dan pola

interaksi (pengelolaan kelas) Dalam memusatkan perhatian siswa guru memancing ketertarikan siswa dengan cerita singkat, mengajukan pertanyaan, melakukan kontak pandang, berkeliling ke seluruh bagian kelas untuk mengetahui aktifitas siswa. Untuk memusatkan perhatian siswa yaitu dengan diberi tugas tertentu untuk menunjang proses pembelajaran agar tujuan dapat tercapai. Misalnya, tugas tambahan untuk siswa yang sudah lancar membaca, dan tugas khusus untuk siswa yang kurang lancar membaca. Penggunaan media/alat peraga sangat efektif karena tingkat keberhasilannya sangat mendukung apalagi dengan benda yang nyata (konkrit). Interaksi yang terjalin selama proses pembelajaran yaitu guru melakukan kontak pandang dan mengajukan pertanyaan pada siswa. Interaksi berupa kegiatan klasikal dan kelompok kecil meliputi mendengarkan informasi dan tanya jawab secara klasikal, mendiskusikan pemecahan suatu masalah, menyelesaikan suatu proyek, dan melakukan suatu percobaan. Jenis pola interaksi yang digunakan adalah pola guru-murid, murid-guru, murid-murid. Kondisi/ suasana belajar yang diharapkan selama variasi pembelajaran berlangsung yaitu kondusif dan siswa memahami materi yang dipelajari. Kendala yang dialami guru dalam mengadakan variasi pembelajaran yaitu siswa kurang fokus terhadap pembelajaran, serta kondisi kelas yang kurang memadai (bangunan tua).

4) SDN 1 Karanganyar

Tabel 4.6
Hasil Pencapaian Kemampuan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran
Tematik di SDN 1 Karanganyar

No.	Indikator	Kelas	Skor Pertemuan			Jumlah Skor Tiap Kelas	Jumlah Skor tiap Indikator	Rata-rata	Kategori
			1	2	3				
1.	Menerapkan prinsip-prinsip penggunaan variasi pembelajaran.	I	3	2	3	8	26	2,8	Baik
		II	3	3	3	9			
		III	3	3	3	9			
2.	Aktivitas variasi gaya mengajar dalam pembelajaran.	I	4	3	3	10	33	3,6	Sangat Baik
		II	4	3	4	11			
		III	4	4	4	12			
3.	Pengalihan penggunaan indera.	I	4	4	4	12	33	3,6	Sangat Baik
		II	4	4	3	11			
		III	3	4	3	10			
4.	Interaksi selama kegiatan pembelajaran.	I	2	2	2	6	26	2,8	Baik
		II	2	4	4	10			
		III	2	4	4	10			
5.	Kesinambungan variasi dalam proses pembelajaran.	I	4	4	4	12	36	4	Sangat Baik
		II	4	4	4	12			
		III	4	4	4	12			
6.	Variasi penggunaan media dan alat peraga.	I	4	4	4	12	33	3,6	Sangat Baik
		II	4	4	3	11			
		III	3	4	3	10			

Tabel 4.6 dapat diperoleh data SDN 1 Karanganyar pada indikator pertama, sebelum melaksanakan pembelajaran guru kelas I, II, III selalu mempersiapkan perangkat pembelajaran, mulai dari RPP hingga media pembelajaran. Mayoritas guru kelas sudah memenuhi 2 hingga 3 deskriptor. Guru kelas II dan III pada setiap pertemuan memenuhi 3 deskriptor. Hal tersebut dikarenakan variasi

pembelajaran tidak berjalan dengan lancar. Secara keseluruhan, variasi yang direncanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Namun, dalam praktiknya variasi terkadang terjadi secara spontan. Sehingga skor rata-rata yang diperoleh pada indikator pertama 2,8 dengan kategori baik.

Pada indikator kedua, guru kelas I dan II menampakkan 3 hingga 4 deskriptor. Saat menyampaikan materi, pemberian jeda, kontak pandang dan pemberian variasi gerak dilakukan. Setiap guru memiliki cara atau gaya mengajar tersendiri untuk dapat menarik perhatian siswa agar tetap fokus dengan materi pembelajaran. Pada 3 deskriptor yang tampak, guru belum sepenuhnya meningkatkan motivasi siswa. Hal tersebut dikarenakan terdapat siswa yang masih bermain dengan teman sebangkunya, yang mengakibatkan kondisi kelas menjadi gaduh. Guru kelas III pada setiap pertemuan menampakkan 4 deskriptor secara berturut-turut. Guru terlihat memberikan jeda dalam menyampaikan materi. Guru juga memberikan teguran kepada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran dan asik bermain dengan teman sebangku. Dengan adanya teguran pemusatan perhatian siswa dapat terjaga dan terkondisikan. Tak lupa guru juga melakukan kontak pandang dengan siswa, sehingga setiap siswa merasa mendapat perhatian yang sama dari guru. Sehingga skor rata-rata yang diperoleh pada indikator kedua sebesar 3,6 dengan kategori sangat baik.

Kemudian pada indikator ketiga, guru kelas I menampakkan 4 deskriptor secara berturut-turut. Sedangkan guru kelas II dan kelas III menampakkan 3 deskriptor pada pertemuan pertama dan ketiga. Hal tersebut dikarenakan belum terpenuhinya pengalihan penggunaan indera peraba. Dan pada pertemuan pertama

dan kedua sudah menampakkan 4 deskriptor, yaitu terpenuhinya pengalihan indera penglihatan, penderangan, peraba, dan pengucap. Secara keseluruhan skor rata-rata yang diperoleh pada indikator ketiga 3,6 dengan kategori sangat baik.

Pada indikator keempat, guru kelas II dan III pada pertemuan 2 dan 3 telah melakukan variasi pembentukan kelompok dan mampu menghidupkan interaksi didalam kelompok sehingga memperoleh skor 4. Hal serupa juga nampak pada guru kelas I yang sama sekali tidak melakukan interaksi variasi pembelajaran yakni pembentukan kelompok. Karena pembelajaran secara klasikal. Sehingga, skor rata-rata yang diperoleh pada pertemuan keempat 2,8 dengan kategori baik.

Pada indikator kelima, guru kelas I, II, III telah memenuhi 4 deskriptor. Guru mampu memberikan variasi pembelajaran yang pas dengan tujuan pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Skor rata-rata yang diperoleh 4 dengan kategori sangat baik.

Pada indikator keenam, skor rata-rata yang diperoleh 3,6 dengan kategori sangat baik. Guru kelas I pada setiap pertemuan menampakkan 4 deskriptor secara berturut turut. Guru kelas II pada pertemuan 1 dan 2 menampakkan 4 deskriptor, sedangkan pada pertemuan 3 menampakkan 3 deskriptor. Guru kelas III pada pertemuan 1 dan 3 menampakkan 4 deskriptor, sedangkan pada pertemuan 2 menampakkan 3 deskriptor. Dalam melakukan pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat dilihat, guru kelas I pada pertemuan 1 yaitu KIT Matematika mengenai penjumlahan bersusun pendek, pertemuan 2 yaitu KIT Bahasa Indonesia mengenai menulis, pertemuan 3 yaitu gambar kenampakan alam. Guru kelas II pada pertemuan 1 yaitu gambar catur warga, pertemuan 2 yaitu gambar

bangun datar, pertemuan 3 tumbuhan yang memiliki akar tunggang dan serabut. Guru kelas III pada pertemuan 1 yaitu proses terjadinya hujan, pertemuan 2 yaitu uang kertas dan uang logam, pertemuan 3 yaitu alat-alat kebersihan. Dalam melakukan pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat didengar semua guru menggunakan suara sebagai media komunikasi yang utama di dalam kelas. Guru juga mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, agar siswa dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh untuk kehidupan sehari-hari. Itu artinya, mayoritas guru sudah memaksimalkan penggunaan media dengan sangat baik.

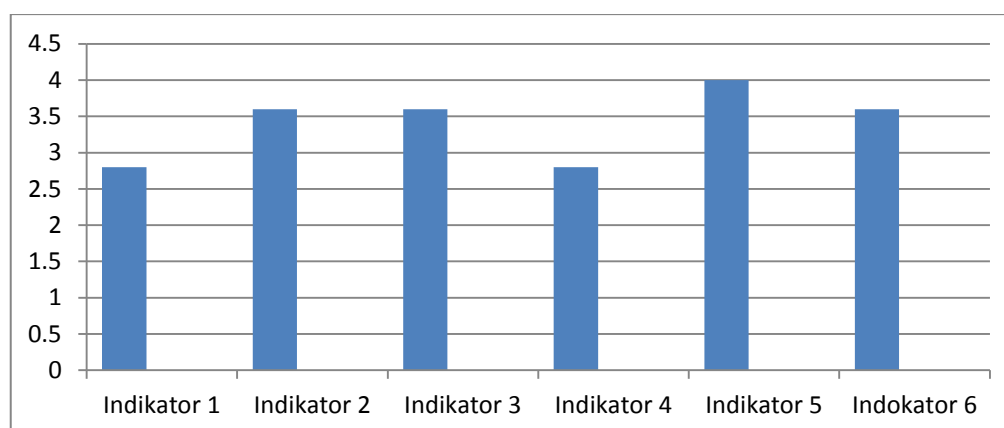


Diagram 4.7 Skor Rata-rata Pencapaian Indikator di SDN 1 Karanganyar

Diagram 4.7 skor rata-rata pencapaian indikator di SDN 1 Karanganyar dapat dilihat bahwa skor rata-rata tertinggi terdapat pada indikator kelima sebesar 4 dengan kategori sangat baik. Dan skor rata-rata terendah terdapat pada indikator pertama dan keempat sebesar 2,8 dengan kategori baik.

Data kedua diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru kelas I, II, III dari setiap sekolah yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh

informasi terkait gambaran umum variasi pembelajaran pada masing-masing Sekolah Dasar.

Mayoritas guru kelas I, II, dan III dalam merencanakan konsep pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran/ materi agar siswa tidak bosan sehingga KBM menjadi efektif. Rancangan variasi mengajar terjadi secara spontan. Agar variasi pembelajaran dengan materi pembelajaran dapat berkesinambungan dan tidak mengurangi isi materi maka variasi pembelajaran harus terstruktur dan terencana dengan menggabungkan dua mata pelajaran atau lebih yang bisa dikaitkan materinya dengan materi mata pelajaran lainnya. Variasi pembelajaran memerlukan penggunaan yang luwes, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa. Biasanya terdapat dua umpan balik yaitu umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa. Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran. Hal-hal yang harus dikuasai guru ketika mengadakan variasi pembelajaran yaitu mengelompokkan variasi pembelajaran (variasi dalam gaya belajar, variasi suara, variasi gerakan badan dan mimik, variasi pengubahan posisi), variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar, variasi dalam pola interaksi, variasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam memusatkan perhatian siswa guru memancing ketertarikan siswa dengan cerita singkat, mengajukan pertanyaan, melakukan kontak pandang, berkeliling ke seluruh bagian kelas, dan memberi garis bawah tulisan di papan tulis. Penggunaan media/alat peraga sangat efektif karena tingkat keberhasilannya sangat mendukung apalagi dengan benda yang nyata (konkrit). Interaksi yang terjalin selama proses pembelajaran yaitu guru melakukan kontak pandang dan

mengajukan pertanyaan pada siswa. Kondisi/ suasana belajar yang diharapkan selama variasi pembelajaran berlangsung adalah kondusif dan efektif. Kendala yang dialami ketika variasi pembelajaran tematik yaitu jika siswa belum bisa membaca dan menulis, dan ketika belum bisa memahami materi yang telah disampaikan siswa diam/ ramai sehingga sulit dikendalikan, kurangnya perhatian siswa yang tidak terfokus pada pembelajaran, kurangnya motivasi, sertakurangnya kemampuan siswa dalam berdiskusi.

5) SDN 1 Kedungrejo

Tabel 4.7

Hasil Pencapaian Kemampuan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik di SDN 1 Kedungrejo

No.	Indikator	Kelas	Skor Pertemuan			Jumlah Skor Tiap Kelas	Jumlah Skor Tiap Indikator	Rata-rata	Kategori
			1	2	3				
1.	Menerapkan prinsip-prinsip penggunaan variasi pembelajaran.	1	3	3	3	9	26	2,8	Baik
		2	3	3	2	8			
		3	3	3	2	8			
2.	Aktivitas variasi gaya mengajar dalam pembelajaran.	1	4	4	4	12	36	4	Sangat Baik
		2	4	4	4	12			
		3	4	4	4	12			
3.	Pengalihan penggunaan indera.	1	3	4	3	10	31	3,4	Sangat Baik
		2	3	4	3	10			
		3	3	4	4	11			
4.	Interaksi selama kegiatan pembelajaran.	1	2	2	2	6	20	2,2	Baik
		2	2	2	2	6			
		3	2	2	4	8			
5.	Kesesinambungan variasi dalam proses pembelajaran.	1	4	4	3	11	35	3,8	Sangat Baik
		2	4	4	4	12			
		3	4	4	4	12			
6.	Variasi penggunaan media dan alat peraga.	1	4	4	3	11	32	3,5	Sangat Baik
		2	3	3	4	10			
		3	4	4	3	11			

Tabel 4.7 dapat diperoleh data SDN 1 Kedungrejo pada indikator pertama, guru kelas I menampakkan 3 deskriptor pada setiap pertemuan. Hal tersebut dikarenakan variasi pembelajaran tidak tercantum dalam RPP. Sedangkan, guru kelas II dan III pada pertemuan ketiga menampakkan 2 deskriptor. Hal tersebut

dikarenakan variasi pembelajaran tidak direncanakan dan terjadi secara spontan dan variasi tidak dicantumkan dalam RPP. Secara keseluruhan, guru selalu mempersiapkan perangkat pembelajaran mulai dari RPP hingga media pembelajaran. Skor rata-rata yang diperoleh pada indikator pertama 2,8 dengan kategori baik.

Pada indikator kedua, guru kelas I, II, III skor rata-rata yang diperoleh 4 dengan kategori sangat baik. Semua guru sudah memenuhi 4 deskriptor dengan melaksanakan variasi gaya mengajar dengan sangat baik. Selama proses pembelajaran, guru memberikan jeda dan memberikan variasi gerak dalam menyampaikan materi. Untuk menarik perhatian siswa agar tetap fokus dan teringat dengan materi pelajaran, guru melakukan tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan. Guru juga melakukan kontak pandang secara menyeluruh terhadap siswa, sehingga setiap siswa merasa mendapat perhatian yang sama dari guru.

Pada indikator ketiga, sebagian guru telah melakukan variasi penggunaan indera baik penglihatan, pendengaran, pengecap, dan peraba. Hanya saja untuk pengalihan indera peraba masih jarang digunakan, sehingga nampak 3 deskriptor. Sehingga, skor rata-rata yang diperoleh 3,4 dengan kategori sangat baik.

Pada indikator keempat, menunjukkan guru kelas I dan II sama sekali tidak melakukan interaksi dan pembentukan kelompok pada pertemuan 1 hingga 3. Sedangkan guru kelas III melakukan pembentukan kelompok pada pertemuan 3 sehingga skor yang dicapai 4. Interaksi selama proses pembelajaran yaitu disesuaikan dengan metode yang digunakan. Biasanya secara klasikal, perorangan

maupun kelompok kecil. Pola interaksi yang digunakan yaitu pola guru-murid, murid-guru, murid-murid. Secara keseluruhan, skor rata-rata yang diperoleh pada indikator keempat 2,2 dengan kategori baik.

Pada indikator kelima, guru kelas I, II, maupun III sudah memenuhi 4 deskriptor pada setiap peretemuannya dalam kesinambungan variasi proses pembelajaran. Hanya saja, guru kelas I pada pertemuan 3 menampilkan 3 deskriptor. Hal tersebut dikarenakan guru kelas I kurang menumbuhkan motivasi siswa sehingga nampak 3 deskriptor. Variasi yang diberikan berjalan dengan lancar, melengkapi materi pembelajaran, serta menumbuhkan motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Pada jam pelajaran setelah istirahat, tampak suasana belajar menjadi kurang kondusif, siswa mulai kelelahan dan motivasi menurun. Oleh karena itu, guru kelas I, II, III berupaya menumbuhkan semangat dengan mengajak siswa bernyanyi atau memberi pertanyaan yang dapat mengembangkan rasa ingin tahu tentang sesuatu yang baru dalam suatu tema yang dipelajarinya. Sehingga, skor rata-rata yang diperoleh pada indikator kelima 3,8 dengan kategori sangat baik.

Dan pada indikator keenam, terlihat guru-guru di SDN 1 Kedungrejo menggunakan media sebagai salah satu bentuk variasi pembelajaran. Semua guru memaksimalkan media atau alat peraga yang ada di lingkungan kelas. Guru mengaitkan media dengan materi yang sedang diajarkan. Guru kelas II menggunakan media benda-benda yang ada di dalam kelas misalnya, buku, papan tulis, jendela, sebagai media pembelajaran matematika materi mengenal benda-benda datar. Secara langsung, dengan mengamati benda tersebut pengalihan

penggunaan alat atau bahan yang dapat dilihat terpenuhi. Guru mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari, dan suara guru merupakan media komunikasi yang utama di dalam kelas. Guru kelas III menggunakan media uang kertas dan logam sebagai media pembelajaran IPS materi ciri-ciri uang kertas dan logam. Secara langsung, dengan mengamati uang tersebut pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat dilihat terpenuhi. Pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan pun terpenuhi, karena siswa mengamati, meraba, uang kertas dan logam yang dimilikinya untuk mengetahui ciri-ciri pada uang tersebut. Guru mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan jual beli yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan suara guru merupakan media komunikasi yang utama di dalam kelas. Secara keseluruhan, semua guru sudah memaksimalkan penggunaan penggunaan media dan alat peraga dengan baik. meskipun media yang digunakan cukup sederhana, mudah dan ditemui dan dijangkau, yakni memanfaatkan benda-benda yang ada di dalam kelas, tetapi hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Skor rata-rata yang diperoleh pada indikator keenam 3,5 dengan kategori sangat baik.

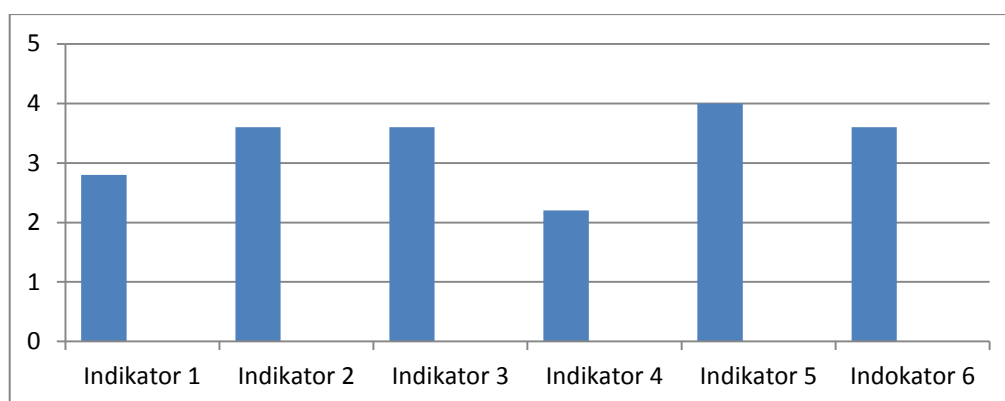


Diagram 4.8 Skor Rata-rata Pencapaian Indikator di SDN 1 Kedungrejo

Diagram 4.8 skor rata-rata pencapaian indikator di SDN 1 Kedungrejo dapat dilihat bahwa skor rata-rata tertinggi terdapat pada indikator kelima sebesar 4 dengan kategori sangat baik. Dan skor rata-rata terendah terdapat pada indikator keempat sebesar 2,2 dengan kategori baik.

Data kedua diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru kelas I, II, III dari setiap sekolah yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait gambaran umum variasi pembelajaran pada masing-masing Sekolah Dasar.

Mayoritas guru kelas I, II, dan III sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran konsep variasi harus direncanakan, namun tidak dicantumkan pada RPP. Sehingga terjadi secara spontan. Cara menyinambungkan variasi pembelajaran dengan materi tanpa mengurangi isi materi yaitu mengemasnya sejelasmungkin dan praktis serta memberikan contoh yang relevan, sesuai dengan tema agar siswa benar-benar merasa paham. Dalam mengadakan variasi pembelajaran disesuaikan dengan cara belajar, penggunaan media dan alat pengajaran, serta pola interaksi dan kegiatan siswa, tentunya juga disesuaikan dengan metode dan strategi pembelajaran. Hal yang harus dikuasai guru dalam mengadakan variasi pembelajaran yaitu biasakan bergerak bebas di dalam kelas agar menambah rasa dekat dengan siswa sambil mengontrol tingkah laku siswa, jangan membiasakan menerangkan sambil menulis menghadap papan tulis, serta harus menguasai komponen-komponen variasi pembelajaran. Cara memusatkan perhatian siswa agar tidak terfokus pada model variasi pembelajaran yaitu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dan perhatian siswa terhadap tema

pembelajaran yang dibahas, dan keterkaitan di dalam yang ada dalam tema tersebut. Tingkat efektifitas penggunaan media dan alat peraga itu sangat membantu pembelajaran karena media sebagai sarana penunjang pembelajaran, namun tetap disesuaikan dengan materi dan kebutuhan. Cara melakukan interaksi selama proses pembelajaran yaitu disesuaikan dengan metode yang digunakan. Biasanya secara klasikal, perorangan maupun kelompok kecil. Pola interaksi yang digunakan yaitu pola guru-murid, murid-guru, murid-murid. Kondisi atau suasana kelas yang diharapkan yaitu kondusif dan tidak gaduh, diharapkan agar materi yang sudah dipelajari dapat diterima siswa dengan mudah. Penggunaan sumber belajar yang kurang maksimal, siswa merasa bosan dan jenuh pada saat guru menerangkan yang disebabkan oleh banyaknya materi yang harus diselesaikan sehingga membuat guru enggan mengadakan variasi gaya mengajar itu merupakan kendala yang dialami oleh guru ketika mengadakan variasi pembelajaran. Kemudian pada guru kelas II kendala yang dialami ketika guru mengalami kesulitan untuk mendapatkan media yang lebih bervariasi. Sejauh ini guru hanya menggunakan fasilitas yang ada di kelas seperti spidol, papan tulis, dan suara guru itu sendiri.

6) SDN 3 Kedungrejo

Tabel 4.8

Hasil Pencapaian Kemampuan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik di SDN 3 Kedungrejo

No.	Indikator	Kelas	Skor Pertemuan			Jumlah Skor Tiap Kelas	Jumlah Skor Tiap Indikator	Rata-rata	Kategori
			1	2	3				
1.	Menerapkan prinsip-prinsip penggunaan variasi pembelajaran.	I	4	4	4	12	26	2,8	Baik
		II	2	2	3	7			
		III	3	2	2	7			
2.	Aktivitas variasi gaya mengajar dalam pembelajaran.	I	4	4	4	12	33	3,6	Sangat Baik
		II	3	3	3	9			
		III	4	4	4	12			
3.	Pengalihan penggunaan indera.	I	4	4	4	12	32	3,5	Sangat Baik
		II	3	3	4	10			
		III	4	3	3	10			
4.	Interaksi selama kegiatan pembelajaran.	I	4	4	2	10	26	2,8	Baik
		II	4	4	2	10			
		III	2	2	2	6			
5.	Kesinambungan variasi dalam proses pembelajaran.	I	4	4	4	12	31	3,4	Sangat Baik
		II	3	3	3	9			
		III	4	3	3	10			
6.	Variasi penggunaan media dan alat peraga.	I	4	4	4	12	31	3,4	Sangat Baik
		II	3	3	3	9			
		III	4	3	3	10			

Tabel 4.8 dapat diperoleh data SDN 3 Kedungrejo pada indikator pertama, guru kelas I menampakkan 4 deskriptor pada setiap pertemuan. Itu artinya guru sudah merencanakan variasi, mencantumkan variasi dalam RPP, adanya kesesuaian variasi dengan tujuan pembelajaran, serta variasi berjalan

dengan lancar dan berkesinambungan. Guru kelas II pada pertemuan 1 dan II menampakkan 2 deskriptor dan pertemuan 3 menampakkan 3 deskriptor. Hal tersebut dikarenakan guru tidak merencanakan variasi, sebab variasi terjadi secara spontan pada saat itu, serta variasi tidak dicantumkan dalam RPP. Namun terdapat kesesuaian variasi dengan tujuan pembelajaran, sehingga variasi berjalan dengan lancar dan berkesinambungan. Guru kelas III pada pertemuan 1 menampakkan 3 deskriptor, pertemuan 2 dan 3 menampakkan 2 deskriptor. Alasan munculnya deskriptor tersebut sama dengan guru kelas II. Secara keseluruhan, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru selalu mempersiapkan perangkat pembelajaran hingga media pembelajaran. Skor rata-rata yang diperoleh pada indikator pertama 2,8 dengan kategori baik.

Pada indikator kedua, rata-rata 4 deskriptor sering tampak pada setiap pertemuan secara berturut-turut yaitu pada guru kelas I dan III. Guru tersebut sudah melaksanakan gaya mengajar dengan sangat baik. pemberian jeda, pemusatan perhatian, variasi gerak dan kontak pandang sudah dilakukan. Hanya saja pada kelas II tampak 3 deskriptor karena variasi pemusatan perhatian siswa masih kurang. Skor rata-rata yang diperoleh pada indikator kedua 3,6 dengan kategori sangat baik.

Pada indikator ketiga, guru kelas I menampakkan empat deskriptor secara berturut-turut. Itu berarti guru telah melakukan dan memaksimalkan penggunaan keempat indera dengan sangat baik, meliputi variasi penggunaan indera baik penglihatan, pendengaran, pengecap, maupun peraba. Sedangkan guru kelas II dan III sering menampakkan 3 deskriptor karena guru kurang

memaksimalkan penggunaan indera peraba. Sehingga skor rata-rata yang diperoleh pada indikator ketiga 3,5 dengan kategori sangat baik.

Pada indikator keempat, guru kelas I dan II pada pertemuan 3 nampak 2 deskriptor. Sedangkan guru kelas III sering menampakkan 2 deskriptor pada setiap pertemuan. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran sering terjadi secara klasikal, tidak terjadi pembentukan kelompok. Sehingga interaksi yang terbangun adalah interaksi anatara guru dengan siswa. Skor rata-rata yang diperoleh pada indikator keempat 2,8 dengan kategori sangat baik.

Pada indikator kelima, guru kelas I pada pertemuan 1 hingga 3 menampakkan 4 deskriptor pada setiap pertemuan secara berturut-turut. Itu berarti pemberian variasi berkaitan dengan materi pembelajaran, variasi sebagai pelengkap materi pembelajaran, variasi tidak menghambat pembelajaran karena terjadi secara wajar dan tidak berlebihan, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Berbeda dengan guru kelas II menampakkan 3 deskriptor pada setiap pertemuan. Hal tersebut dikarenakan peningkatan motivasi siswa masih harus di tingkatkan. Sedangkan kelas III pada pertemuan pertamalah yang menampakkan 4 deskriptor. Sehingga skor rata-rata yang diperoleh pada indikator kelima 3,4 dengan kategori sangat baik.

Dan pada pertemuan keenam, guru kelas I sangat memaksimalkan penggunaan media pembelajaran, dan tentunya media yang digunakan sangatlah mudah dijangkau atau ditemui di lingkungan sekitar dan bersifat konkrit. Sehingga anak dapat mudah memahami pembelajaran dengan sangat

baik. Pada pertemuan 1 guru menggunakan jas hujan dan payung, pertemuan 2 menggunakan gambar rumah, pertemuan 3 menggunakan jam dinding. Dengan menggunakan media tersebut pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat dilihat terpenuhi. Pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan pun terpenuhi, karena siswa mengamati, meraba, dan mempraktikkan media tersebut di depan kelas. Guru mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan suara guru merupakan media komunikasi yang utama di dalam kelas. Sehingga pada pertemuan 1 hingga 3 tampak 4 deskriptor. Sedangkan guru kelas II dan III sering menampilkan 3 deskriptor. Hal tersebut juga serupa dengan yang dilakukan guru I. Guru kelas II juga mengadakan pembelajaran di luar kelas. Secara keseluruhan, sumber belajar yang ada sudah dimaksimalkan sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Skor rata-rata yang dicapai SDN 3 Kedungrejo pada indikator keenam 3,4 dengan kategori sangat baik.

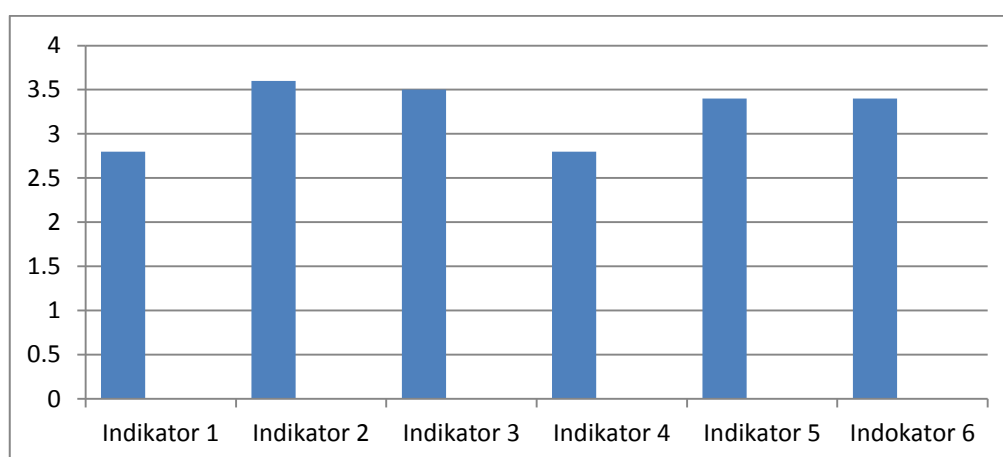


Diagram 4.9 Skor Rata-rata Pencapaian Indikator di SDN 3 Kedungrejo

Diagram 4.9 skor rata-rata pencapaian indikator di SDN 3 Kedungrejo dapat dilihat bahwa skor rata-rata tertinggi terdapat pada indikator kedua sebesar 3,6 dengan kategori sangat baik. Dan skor rata-rata terendah terdapat pada indikator pertama dan keempat sebesar 2,8 dengan kategori baik.

Data kedua diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru kelas I, II, III dari setiap sekolah yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait gambaran umum variasi pembelajaran pada masing-masing Sekolah Dasar.

Mayoritas guru kelas I, II, dan III merencanakan konsep variasi pembelajaran sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu dengan membuat RPP terlebih dahulu. Namun, dalam pelaksanaannya terkadang terjadi secara spontan. Cara guru menyinambungkan variasi pembelajaran dengan materi tanpa mengurangi isi materi yaitu dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Cara guru mengadakan variasi pembelajaran tematik yaitu dengan menghubungkan tema tiap mata pelajaran. Hal yang harus dikuasai oleh guru dalam mengadakan variasi pembelajaran yaitu tema, materi, penyediaan media pembelajaran. Untuk memusatkan perhatian siswa yaitu guru mengganti-ganti model pembelajaran. Tingkat efektifitas penggunaan media dan alat peraga tidak mendukung pada saat pembelajaran. Ceramah, tanya jawab, diskusi, memberikan umpan merupakan interaksi yang digunakan selama proses pembelajaran. Kondisi/ suasana kelas yang diharapkan dengan dilakukannya variasi pembelajaran adalah tertib, suasana belajar menjadi menyenangkan dan memotivasi belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Kendala yang dialami guru

dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik yaitu dalam melakukan diskusi siswa belum dapat kompak dengan teman satu kelompok dan lebih memilih kerja sendiri dan bertanya pada guru, serta keterbatasan alat peraga/media pembelajaran di sekolah.

4.1.3.1.2 Penyajian Data secara Keseluruhan Indikator dari Enam Sekolah Dasar

Data dari masing-masing Sekolah Dasar kemudian digabungkan untuk melihat peroleh skor secara keseluruhan indikator dari enam Sekolah Dasar. Berikut ini adalah rekapitulasi hasil penelitian kemampuan mengadakan variasi pembelajaran tematik dari seluruh Sekolah Dasar yang menjadi lokasi penelitian.

Tabel 4.9

Rekapitulasi Skor Kemampuan Mengadakan Variasi dari 6 Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

No.	Nama Sekolah	Pertemuan 1			Pertemuan 2			Pertemuan 3			Jumlah Skor	Rata-rata
		I	II	III	I	II	III	I	II	III		
1.	SDN 1 Kandangan	20	19	20	18	17	19	17	18	18	166	18,4
2.	SDN 2 Kandangan	24	16	19	24	16	21	24	18	17	179	19,8
3.	SDN 3 Kandangan	17	19	23	19	22	23	20	21	21	185	20,5
4.	SDN 1 Karanganyar	21	23	19	19	22	23	20	21	21	189	21
5.	SDN 1 Kedungrejo	20	19	20	21	20	21	21	19	21	182	20,2
6.	SDN 3 Kedungrejo	24	18	20	24	18	17	22	18	17	178	19,7
Jumlah Rata-rata Skor											19,9	
Kategori											Sangat Baik	

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa SDN 1 Kandangan memperoleh rata-rata skor 18,4. SDN 2 Kandangan memperoleh rata-rata skor 19,8. SDN 3 Kandangan memperoleh rata-rata skor 20,5. SDN 1 Karanganyar memperoleh

rata-rata skor 21. SDN 1 Kedungrejo memperoleh rata-rata skor 17,8. SDN 3 Kedungrejo memperoleh rata-rata skor 19,7. Secara keseluruhan, jumlah rata-rata skor 19,9 dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram seperti berikut.

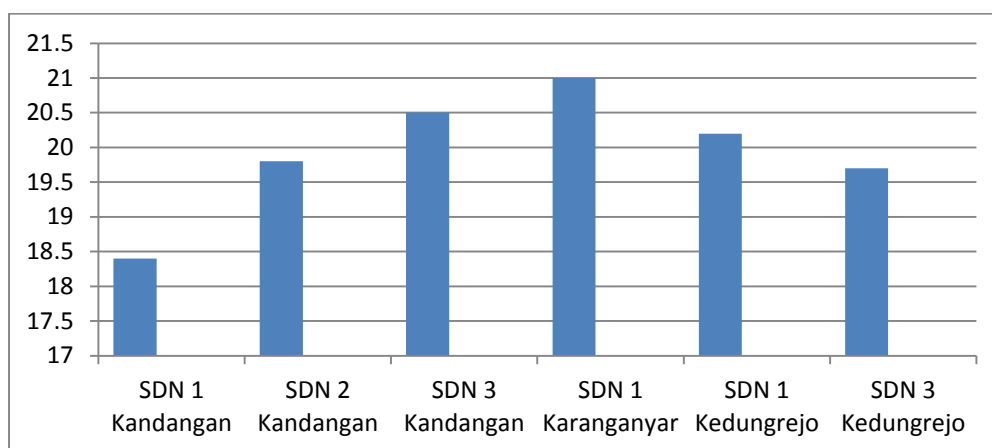


Diagram 4.10 Rata-rata Skor Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik dari 6 Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

Diagram 4.10 dapat diketahui bahwa sekolah yang mendapat skor tertinggi adalah SDN 1 Karanganyar dengan rata-rata skor 21. Sementara sekolah yang mendapat skor terendah adalah SDN 1 Kandangan dengan rata-rata skor 18,4. Skor tertinggi kedua diperoleh SDN 3 Kandangan dengan rata-rata skor 20,5. Skor tertinggi ketiga diperoleh SDN 1 Kedungrejo dengan rata-rata skor 20,2. Kemudian skor tertinggi keempat dan kelima secara berturut-turut diperoleh SDN 2 Kandangan dan SDN 3 Kedungrejo dengan perolehan rata-rata skor 19,8 dan 19,7. Walaupun demikian, perolehan rata-rata skor antara sekolah satu dengan sekolah lain tidak jauh berbeda, semuanya sudah dikatakan sangat baik dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik.

4.1.3.2 Data Hasil Respon Siswa dalam Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik

Selama proses pembelajaran guru dan siswa merupakan satu paket yang tidak bisa dipisahkan. Kedua unsur tersebut saling mempengaruhi dan harus ada timbal balik untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya fokus pada aktivitas guru dalam melakukan keterampilan mengajar, melainkan juga melihat bagaimana aktivitas siswa kelas rendah selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan maksud untuk mengetahui apakah keterampilan guru dalam mengajar juga memberikan efek pada aktivitas belajar siswa. Berikut ini akan dideskripsikan ulasan kegiatan pengamatan aktivitas belajar siswa selama pertemuan 1, 2, 3 di enam Sekolah Dasar yang menjadi lokasi penelitian.

Tabel 4.10

Ulasan Kegiatan Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas I, II, III Selama Pertemuan 1, 2, 3 di Enam Sekolah Dasar

Pengaruh Variasi Pembelajaran terhadap Aktifitas Siswa	Uraian Kegiatan
Siswa mengkondisikan diri di dalam kelas	
1. Kesiapan mengikuti pelajaran	Kesiapan yang dimaksud mencakup mengenai kesiapan perlengkapan belajar yang akan digunakan, dan kesiapan kondisi fisik dalam mengikuti pelajaran. Dalam pertemuan 1, keseluruhan kelas sudah menunjukkan kesiapan yang baik. Dari ketiga kelas semua menunjukkan bahwa para siswa sudah mengkondisikan diri untuk siap menerima pelajaran, dengan duduk di tempat masing-masing. Walaupun ada beberapa siswa yang masih senang berpindah-pindah tempat, sehingga guru perlu menegurnya. Selain itu, para siswa juga sudah menyiapkan perlengkapan belajar dan buku-buku pelajaran

	yang dibutuhkan. Di masing-masing kelas juga masih tampak beberapa siswa yang belum siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga guru melakukan pendekatan dan menegurnya. Pada pertemuan 2 dan 3 sudah menunjukkan kesiapan yang baik dalam mengikuti pelajaran.
Siswa memperhatikan penjelasan guru	
1. Ada kegiatan tanya jawab yang berlangsung. 1. Mengkondisikan diri dengan baik	Dalam proses pembelajaran, pasti terjadi interaksi didalamnya. Dalam pertemuan 1 pun juga demikian. Di setiap pokok pembahasan guru selalu memunculkan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh siswa. Disini terlihat bahwa tidak semua siswa yang ada di dalam kelas ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ada siswa yang terlihat mendengarkan namun ketika diberi pertanyaan tidak bisa menjawab. Ada pula yang hanya diam saja, bahkan ada yang sibuk sendiri dan mengganggu teman yang lain.
Siswa fokus mengamati objek pengamatan	
1. Mengamati dan menyimpulkan hasil pengamatan. 2. Menanyakan dan menjawab apa saja yang diamati.	Pertemuan 1, untuk siswa kelas rendah keaktifan siswa untuk mengamati objek pelajaran cukup baik. Walaupun untuk kelas I dan II masih tampak beberapa siswa kurang fokus. Kegiatan mengamati tersebut kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menanya dan menjawab. Terlihat bahwa untuk kelas III kegiatan tanya jawab sudah biasa terjalin dua arah yakni antar guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Sedangkan pada pertemuan kali ini, untuk siswa kelas I dan II masih malu untuk mengajukan pertanyaan. Ketika diberi pertanyaan oleh guru terkadang mereka juga hanya diam saja. Demikian pula untuk kegiatan menyimpulkan, siswa kelas I dan II masih mengalami kesulitan dan masih perlu bimbingan guru.
Siswa mengajukan pertanyaan dan berdiskusi	
1. Mengajukan topik permasalahan 2. Berkelompok, berdiskusi dan menyampaikan hasil	Ketika guru membentuk kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, terlihat suasana kelas menjadi sedikit kacau. Untuk kelas I, peran guru dalam kelompok masih sangat besar. Karena siswa kelas I masih kesulitan mengetahui tugas-tugas mereka dalam kelompok, sehingga dibutuhkan bantuan dari

	<p>guru. Namun, mayoritas kelas I pembelajarannya masih klasikal sehingga jarang diadakan kelompok, hanya SDN 2 Kandangan dan SDN 3 Kedungrejo yang dibentuk kelompok.</p> <p>Sedangkan untuk kelas II dan III mereka sudah mulai mengerti bagaimana tugas mereka dalam kelompok. Peran guru disini hanya sebagai fasilitator. Namun untuk kelas II peran guru juga diperlukan ketika akan menyimpulkan hasil diskusi maupun hasil belajar. Pada kelas II SDN 3 kandangan, SDN 1 Karanganyar, SDN 3 Kedungrejo yang dibuat kelompok.</p> <p>Berbeda dengan siswa kelas III, yang sedikit demi sedikit mulai bisa menyimpulkan hasil kerja mereka dalam kelompok walaupun dengan kalimat sederhana. SDN 1 Kandangan, SDN 2 Kandangan, SDN 3 Kandangan, SDN 1 Karanganyar, SDN 3 Kedungrejo yang melakukan diskusi kelompok. Selebihnya pembelajaran secara klasikal dan ceramah</p>
<p>Siswa menikmati proses pembelajaran</p>	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada interaksi antara siswa dengan guru 2. Tercapainya tujuan pembelajaran 	<p>Antusias siswa kelas rendah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tinggi. Hal itu pula yang peneliti dapati di tiap-tiap kelas. Rata-rata semua kelas telah mencapai tujuan pembelajarannya. Itu dibuktikan dengan antusias siswa mengikuti pelajaran. Adanya interaksi anatar siswa juga membuat suasana kelas lebih hidup, sehingga itu mempermudah guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai</p>
<p>Siswa memanfaatkan media dan alat peraga yang ditampilkan</p>	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Antusias menggunakan media pembelajaran 2. Dapat menyimpulkan menggunakan media pembelajaran 	<p>Kelas rendah selalu identik dengan benda-benda yang konkrit atau nyata. Sehingga disetiap pelajaran guru memberikan contoh-contoh benda yang mudah mereka mengerti. Ada beberapa guru yang sampai meyiapkan media dari rumah. Ada pula yang menggunakan media atau benda-benda disekitar kelas. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pemahaman para siswa. Para siswa sendiri terlihat lebih besemangat ketika guru memberikan variasi pembelajaran lewat penggunaan media. Mereka ikut</p>

	<p>mencoba menggunakan media tersebut, atau ikut membuatnya.</p> <p>Media atau alat peraga adalah benda yang digunakan sebagai perantara materi pembelajaran saat itu. Melalui media tersebut siswa terlihat bisa menjelaskan apa yang ia pelajari saat itu. Sehingga ia bisa menarik kesimpulan</p>
--	--

Dari uraian aktivitas siswa yang ditunjukkan oleh para siswa di enam Sekolah Dasar terdapat timbal balik dari aktivitas mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Pada awal pembelajaran siswa sudah menunjukkan kesiapannya. Perlakuan khusus diberikan pada siswa kelas I yang masih susah untuk dikendalikan. Dengan variasi pembelajaran yang diberikan oleh guru siswa tampak antusias mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran. Siswa juga mulai mengajukan dan mendiskusikan berbagai topik pembelajaran, baik dalam kelas maupun kelompok. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas siswa di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi menunjukkan kondisi baik, didukung dengan observasi, dan catatan lapangan yang diperoleh.

4.1.3.3 Data Hasil Angket Kinerja Guru

Kurang tepat rasanya bila peneliti meneliti kemampuan guru untuk melakukan variasi pembelajaran, serta melihat respon siswa dari kegiatan tersebut tanpa mengetahui kemampuan guru dalam menguasai 4 kompetensi dasar sebagai seorang guru. Keempat kompetensi tersebut yakni, kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Oleh karenanya, peneliti juga melakukan penelitian mengenai kinerja guru kelas awal berkaitan dengan kemampuannya menguasai empat kompetensi mengajar. Dan data yang diperoleh adalah berdasarkan angket lembar kinerja guru yang langsung

diisi oleh masing-masing kepala sekolah di setiap SD. Masing-masing kepala sekolah menilai kemampuan menguasai empat kompetensi mengajar dari guru kelas awal.

Berikut ini adalah data yang diperoleh berdasarkan angket kinerja guru di enam Sekolah Dasar:

Tabel 4.11 Hasil Kinerja Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran

No Responden	Aspek yang dinilai																								Jml	
	A					B					C					D										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
1.	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	82
2.	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	85
3.	4	4	3	3	3	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	89
4.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	99
5.	4	4	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	78
6.	4	4	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	83
7.	4	4	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	94
8.	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	87
9.	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	84
10.	4	4	3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	82
11.	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	87
12.	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	89
13.	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	94
14.	4	4	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	80
15.	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	81
16.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	99
17.	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	79
18.	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	85
Jumlah																									1556	

Keterangan :

A = Kompetensi Pedagogik

No 1-25 = Nomor Kendali

B = Kompetensi Profesional

C = Kompetensi Kepribadian

D = Kompetensi Sosial

Berdasarkan tabel 4.11 hasil pengamatan kinerja guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik SDN di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi (SDN 1 Kandangan, SDN 2 Kandangan, SDN 3 Kandangan, SDN 1 Karanganyar, SDN 1 Kedungrejo, SDN 3 Kedungrejo) jumlah skor yang dicapai oleh responden

adalah 1556. Jumlah skor tersebut menurut kategori interval berada antara skor 1.350 (cukup baik) dan 1.800 (sangat baik) namun lebih mendekati skor 1.350 yaitu cukup baik. Dari keempat kompetensi tersebut kompetensi pedagogiklah yang mempunyai penguasaan lebih baik, bila dibandingkan ketiga kompetensi yang lain. Walaupun keempatnya saling terkait dan berhubungan tetap harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kompetensi pedagogik itu berarti guru telah mampu memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, dan mampu mengembangkan peserta didik. Sedangkan kompetensi profesional meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi dan kurikulum pelajaran. Penguasaan personal mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, dan berwibawa. Dan terakhir kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sekitar.

Data kedua diperoleh melalui hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dari setiap sekolah yang diteliti meliputi SDN 1 Kandangan, SDN 2 Kandangan, SDN 3 Kandangan, SDN 1 Karanganyar, SDN 1 Kedungrejo, dan SDN 3 Kedungrejo. Wawancara dilakukan guna menunjang kinerja guru kelas I, II, dan III untuk memperoleh informasi terkait gambaran umum sebagai penunjang kinerja guru pada masing-masing Sekolah Dasar.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 1 Kandangan mengenai kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik sudah sesuai

dengan prosedur pembelajaran yang berlaku. Setiap guru sudah membuat RPP setiap 3 minggu sekali untuk pembelajaran 3 minggu ke depan. Untuk mengetahui karakteristik siswa maka guru harus bisa berteman dengan murid. Melakukan pendekatan dengan murid misalnya. Penilaian hasil belajar siswa berupa tindakan yaitu observasi pada saat pembelajaran, serta melalui Ulangan Harian yang sudah dirancang guru dan KKM sebagai standar khusus yang diterapkan sekolah untuk menilai hasil belajar siswa. Guru juga diikutkan kegiatan pelatihan untuk menunjang peningkatan mutu pembelajaran diantaranya KKG setiap minggu, diklat dari dinas dan semacamnya. Guru juga kerap mengadakan diskusi dengan teman sejawat terkait isu-isu pendidikan guna menunjang kualitas pembelajaran. Sikap dan kepribadian guru cenderung lebih sabar dalam melaksanakan pembelajaran, karena pada kelas rendah siswa perlu bimbingan guru untuk memahami materi. Berbeda dengan kelas tinggi, kelas awal memang memulai pembelajaran dari nol. Dari mulai adaptasi di SD, adaptasi dengan materinya, dan dengan cara pembelajaran gurunya. Hal ini sama dengan halnya dengan pergaulan rekan kerja. Untuk menunjang proses belajar yang baik, selain dengan muridnya guru memberikan pengertian/pemahaman tentang materi ataupun hasil belajar siswa. Guru juga harus memberikan pengertian/pemahaman kepada orang tua/wali murid. Tujuannya agar para orang tua/wali murid mengetahui tentang perkembangan ataupun kekurangan anaknya. Pada dasarnya orang tua juga ikut berperan untuk tercapainya pembelajaran. Guru juga menjalin komunikasi dengan wali murid untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami siswa dalam proses

pembelajaran. Bentuk komunikasinya yaitu dengan cara berbicara langsung kepada orang tua siswa saat menjemput anaknya pulang sekolah.

Kemudian wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Kandangan kemampuan mengadakan variasi pembelajaran tematik sudah baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan dan disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat. Dalam memahami karakteristik siswa guru melakukan pendekatan dengan siswa secara menyeluruh dengan melakukan pengamatan dan ditindaklanjuti dengan kebutuhan siswa. Guru mengadakan evaluasi setiap akhir penyampaian materi pembelajaran dilanjutkan evaluasi setiap akhir KD. PAN (Penilaian Acuan Normal dan Penilaian Acuan Standar) merupakan standar khusus yang ditetapkan sekolah untuk penilaian hasil belajar siswa. Guru diikutkan dalam kegiatan pelatihan guna dapat menjawab tantangan jaman. Guru juga sering melakukan diskusi dengan teman sejawat karena sangat erat dan rentang terhadap kehidupan siswa di sekolah. Sikap dan kepribadian guru harus baik karena guru merupakan figur pendidikan sehingga menjadi suri tauladan bagi siswanya dan saling toleransi terhadap rekan kerja. Guru menjalin komunikasi dengan wali murid karena orang tua sangat membantu dalam belajar anak. Salah satu bentuk komunikasi yang dijalin guru adalah dengan kunjungan rumah (*home visit*).

Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 3 Kandangan menjelaskan kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik sudah sesuai dengan pedoman yang ada. RPP dibuat dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga terencana variasi pada setiap harinya. Cara guru memahami karakteristik siswa yaitu dengan mengamati tingkah lakunya, cepat lambat menyerap

pembelajaran, dan cara berpakaianya. Guru melakukan pretes, tanya jawab, Ulangan Harian, Ulangan Kenaikan Kelas dan KKM sebagai standar khusus untuk menilai hasil belajar siswa. Guru juga diikutkan kegiatan pelatihan dan kerap juga mengadakan diskusi dengan teman sejawat untuk menunjang kualitas pembelajaran. Guru harus bersikap dan berperilaku baik, sopan, saling toleransi agar tercipta suasana yang harmonis dengan rekan kerja. Guru juga menjalin komunikasi dengan wali murid. Misalnya pada awal dan akhir tahun diadakan rapat dengan wali murid, bila ada siswa yang tidak masuk sampai berlarut-larut tanpa ijin maka diadakan kunjungan rumah dan diberi bimbingan.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 1 Karanganyar menjelaskan kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik sudah baik dan sesuai dengan RPP yang dibuat. Cara guru memahami karakteristik siswa yaitu dengan memahami gaya belajar dan kebutuhan siswa. Guru melakukan penilaian hasil belajar siswa dengan menggunakan rubrik penilaian yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik dan KKM sebagai standar khusus yang ditetapkan oleh sekolah. Guru juga diikutkan dalam kegiatan pelatihan untuk menunjang keterampilan mengajar. Gurupun juga kerap melakukan diskusi dengan teman sejawat terkait isu-isu pendidikan guna mengetahui perkembangan pembelajaran. Sikap dan kepribadian yang ditunjukkan oleh guru adalah baik dan sopan terhadap siapapun. Bentuk komunikasi dengan wali murid yaitu dengan mengadakan pertemuan saat tahun ajaran baru dimulai.

Selanjutnya wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 1 Kedungrejo yaitu kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan RPP. Untuk mengetahui karakteristik siswa guru melakukan pengamatan dan wawancara. Guru melakukan tes tertulis, lisan, dan portofolio dalam melakukan penilaian hasil belajar. Sekolah menetapkan KKM sebagai standar khusus, namun juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Guru juga diikutkan dalam kegiatan pelatihan guna menunjang proses pembelajaran. Selain itu, guru juga bertukar pikiran tentang kondisi siswa dan pembelajaran. Sikap dan kepribadian gurupun baik. bentuk komunikasi guru dengan wali murid yaitu diadakan rapat terkait kondisi siswa baik keluhan maupun kendala yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung.

Terakhir wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 3 Kedungrejo yaitu kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik sudah sesuai dengan rancangan yang dibuat dan sesuai dengan RPP. Cara guru dalam memahami karakteristik siswa yaitu dengan melakukan komunikasi, pendekatan, memperhatikan cara berbicara, sikap dan perilaku anak dalam aktivitas sehari-harinya. Karena melalui hal tersebut watak dari siswa akan terlihat. Pada saat berbincang-bincang dengan siswa jadilah pendengar yang baik, ikuti apa yang ingin siswa bicarakan. Melalui pembicaraan akan mengarah tentang kepribadiannya. Penilaian yang dilakukan guru untuk mengkaji ketercapaian KD dan Indikator pada tiap-tiap mapel yang terdapat dalam tema tersebut. Jadi penilaian tidak lagi terpadu melalui tema, tetapi sudah terpisah sesuai KD dan Indikator. Selain itu dengan tes formatif dan pengamatan sikap. KKM sebagai

standar khusus yang ditetapkan oleh sekolah. Guru diikutkan dalam kegiatan pelatihan untuk menunjang proses pembelajaran. Guru juga kerap melakukan diskusi dengan teman sejawat. Sikap dan kepribadian guru yang ditunjukkan adalah baik, ramah, dan bersikap positif serta mampu menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik. Untuk menunjang proses pembelajaran bentuk komunikasi dengan siswa yaitu melakukan ceramah, tanya jawab, diskusi dan bentuk komunikasi dengan wali murid yaitu dengan melakukan pertemuan terkait perkembangan siswa.

4.1.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2014:270).

4.1.4.1 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif diantaranya dilakukan dengan cara-cara di bawah ini.

a. Triangulasi

Triangulasi data merupakan pengujian kredibilitas data dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

- 1) Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

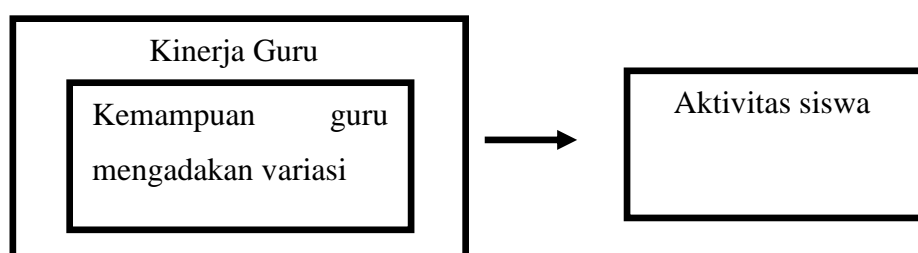
Penelitian ini mengambil sumber dari guru kelas I, II, dan III untuk memperoleh data keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran. Data respon siswa dalam pembelajaran bersumber dari siswa. Sedangkan data kinerja guru bersumber dari masing-masing Kepala Sekolah di SDN 1 Kandangan, SDN 2 Kandangan, SDN 3 Kandangan, SDN 1 Karanganyar, SDN 1 Kedungrejo, SDN 3 Kedungrejo.

Keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran yang bersumber dari guru kelas I, II, III menunjukkan secara keseluruhan kemampuan guru dalam melaksanakan variasi pembelajaran tematik sudah sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan rata-rata skor antara sekolah satu dengan sekolah lain tidak jauh berbeda. Dalam merencanakan konsep variasi pembelajaran biasanya terjadi secara spontan. Cara melakukan variasi pembelajaran tematik disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, variasi terjadi secara wajar dan tidak berlebihan sehingga tidak mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran.

Respon siswa atau aktivitas siswa kelas awal selama mengikuti kegiatan pembelajaran tematik, pada awal pembelajaran siswa sudah menunjukkan kesiapannya. Perlakuan khusus diberikan pada siswa kelas I yang masih susah untuk dikendalikan. Dengan variasi pembelajaran yang diberikan oleh guru, siswa tampak antusias mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran.

Data kinerja guru yang bersumber dari Kepala Sekolah menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru mampu menguasai empat kompetensi mengajar. Mayoritas guru lulusan sarjana memiliki bekal dalam keterampilan mengajar. Guru yang sudah PNS memiliki golongan/pangkat dan Guru Honorer belum memiliki golongan/pangkat. Terkait kinerja guru, guru yang berusia diatas 50 tahun memiliki banyak pengalaman kerja. Dalam penggunaan sumber belajar, guru lebih sering memanfaatkan media dan alat peraga di lingkungan sekitar untuk mengadakan variasi pembelajaran. Sedangkan, guru yang berusia 20-40 tahun dalam mengadakan variasi, menggunakan media yang lebih inovatif. Oleh karena itu, banyak variasi pembelajaran yang diterapkan. Guru juga diikutkan dalam kegiatan pelatihan untuk menunjang keterampilan mengajar.

Sehingga hubungan kemampuan guru dalam mengadakan variasi, aktivitas siswa, dan kinerja guru dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.1 Variabel-variabel penelitian

Kinerja guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya yang meliputi 4 kompetensi. Kompetensi tersebut terdiri dari, kompetensi pedagogis, kompetensi

profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. 4 kompetensi tersebut mempengaruhi kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran. Selama proses pembelajaran guru dan siswa merupakan satu paket yang tidak bisa dipisahkan. Kedua unsur tersebut saling mempengaruhi dan harus ada timbal balik untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal. Siswa memiliki keterbatasan tingkat konsentrasi sehingga membutuhkan suasana baru yang membuat mereka fresh dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini guru harus pandai-pandai menggunakan seni mengajar situasi dengan mengubah gaya mengajar, menggunakan media pembelajaran, atau mengubah pola interaksi dengan maksud menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu, respon siswa sangat berpengaruh terhadap keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran.

- 2) Triangulasi teknik menggunakan observasi/pengamatan untuk melakukan pengecekan guru dan respon siswa secara langsung. Supaya pengamatan valid, maka peneliti menggunakan alat bantu yaitu kamera untuk memfoto dan merekam kejadian yang kompleks selama pembelajaran, wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengadakan variasi, dokumentasi sebagai pendukung berupa buku yang difoto dengan menggunakan kamera, dan angket/kuisisioner untuk mengetahui kinerja guru yang langsung diisi oleh

masing-masing kepala sekolah di enam SD Gugus Imam Bonjol serta catatan lapangan selama proses pembelajaran.

- 3) Triangulasi waktu yaitu pengujian kredibilitas data peneliti melakukan pengecekan dengan pengamatan berulang-ulang sebanyak tiga kali pertemuan dalam waktu yang berbeda sehingga peneliti dapat mengetahui perkembangan kondisi kegiatan pembelajaran di kelas awal yang terdapat di Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Hal tersebut dikarenakan agar mendapatkan data yang mendalam, dan jika terjadi pengulangan data maka penelitian boleh dihentikan dan dianggap cukup. Berikut adalah pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan pada masing-masing sekolah.

Tabel 4.12
Pelaksanaan Penelitian

No	Hari/ Tanggal	Pertemuan	Nama Sekolah
1	Selasa, 3 Mei 2016	1	SDN 1 Kandangan
2	Selasa, 3 Mei 2016		SDN 2 Kandangan
3	Rabu, 4 Mei 2016		SDN 3 Kandangan
4	Rabu, 4 Mei 2016		SDN 1 Karanganyar
5	Sabtu, 7 Mei 2016		SDN 1 Kedungrejo
6	Sabtu, 7 Mei 2016		SDN 3 Kedungrejo
7	Senin, 9 Mei 2016	2	SDN 1 Kandangan
8	Selasa, 10 Mei 2016		SDN 2 Kandangan
9	Selasa, 10 Mei 2016		SDN 3 Kandangan
10	Rabu, 11 Mei 2016		SDN 1 Karanganyar
11	Rabu, 11 Mei 2016		SDN 1 Kedungrejo
12	Sabtu, 14 Mei 2016		SDN 3 Kedungrejo
13	Senin, 23 Mei 2016	3	SDN 1 Kandangan
14	Selasa, 24 Mei 2016		SDN 2 Kandangan
15	Rabu, 25 Mei 2016		SDN 3 Kandangan
16	Kamis, 26 Mei 2016		SDN 1 Karanganyar
17	Jumat, 27 Mei 2016		SDN 1 Kedungrejo
18	Sabtu, 28 Mei 2016		SDN 3 Kedungrejo

4.1.4.2 Uji *Transferability*

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain (Sugiyono, 2010:376). Dalam penelitian ini hasil penelitian berupa deskripsi tentang keterampilan guru dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik yang dilaksanakan di 6 SD yang berada di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan meliputi SDN 1 Kandangan, SDN 2 Kandangan, SDN 3 Kandangan, SDN 1 Karanganyar, SDN 1 Kedungrejo, SDN 3 Kedungrejo. Untuk itu peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

4.1.4.3 Uji *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif ini, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh keseluruhan proses penelitian mulai dari menentukan masalah, pembuatan proposal, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan. Penelitian ini bertugas sebagai auditor adalah dosen pembimbing skripsi yaitu Ibu Dra. Sumilah., M.Pd. (NIP. 195703231981112001). Peneliti melakukan bimbingan sejak dari pra penelitian, ketika penelitian, dan pasca penelitian sampai pembuatan laporan.

4.1.4.4 Uji *Confirmability*

Pengujian *Confirmability* mirip dengan *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Bila hasil penelitian tersebut telah memenuhi standar *Confirmability*. Peneliti meninjau keberhasilan penelitian melalui rumusan masalah.

Rumusan masalah yang pertama berkaitan tentang kemampuan guru Sekolah Dasar dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan di enam Sekolah Dasar yang menjadi lokasi penelitian, secara keseluruhan kemampuan guru dalam melaksanakan variasi pembelajaran tematik sudah sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan rata-rata skor antara sekolah satu dengan sekolah lain tidak jauh berbeda.

Rumusan masalah yang kedua terkait dengan kendala yang dialami guru dalam mengadakan variasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dari guru

yang dilakukan di 6 SD Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi bahwa kendala yang dialami yaitu siswa merasa bosan dan jenuh pada saat guru menerangkan. Terkadang materi ajar yang terlalu banyak dan sulit, membuat guru enggan mengadakan variasi gaya mengajar, karena takut apabila pengadaan variasi justru menghambat tercapainya tujuan pembelajaran sehingga guru lebih fokus pada cara menyampaikan materinya. Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran, respon siswa pada saat proses pembelajaran apabila siswa belum bisa membaca dan menulis, serta belum bisa memahami materi yang telah disampaikan. Kurangnya motivasi serta kemampuan siswa dalam diskusi. Siswa belum dapat kompak dengan teman satu kelompok dan lebih memilih kerja sendiri dan bertanya pada guru. Guru harus memahami satu persatu karakteristik siswanya, karena guru tidak bisa memberi perlakuan yang sama pada semua siswa. Sedangkan kondisi siswa kelas rendah dapat dikatakan belum terlalu stabil. Adakalanya mereka mudah dikondisikan, namun ada suatu kondisi ketika para siswa sulit dikendalikan. Siswa kurang fokus terhadap pembelajaran, waktu yang kurang efektif, sumber belajar, alat peraga dan kondisi kelas yang kurang memadai (bangunan tua).

Rumusan masalah yang ketiga berkaitan dengan respon siswa atau aktivitas siswa kelas awal selama mengikuti kegiatan pembelajaran tematik. Pada awal pembelajaran siswa sudah menunjukkan kesiapannya. Perlakuan khusus diberikan pada siswa kelas I yang masih susah untuk dikendalikan. Dengan variasi pembelajaran yang diberikan oleh guru siswa tampak antusias mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran. Siswa juga mulai mengajukan dan

mendiskusikan berbagai topik pembelajaran, baik dalam kelas maupun kelompok. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa aktifitas siswa di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi menunjukkan kondisi baik, didukung dengan observasi, dan catatan lapangan yang diperoleh.

Rumusan masalah yang keempat berkaitan tentang tingkat keberhasilan kinerja guru awal berkaitan dengan kemampuannya menguasai empat kompetensi mengajar. Jumlah skor yang dicapai oleh responden adalah 1556. Jumlah skor tersebut menurut kategori interval berada antara skor 1.350 (cukup baik) dan 1.800 (sangat baik) namun lebih mendekati skor 1.350 yaitu cukup baik. Dari keempat kompetensi tersebut kompetensi pedagogiklah yang mempunyai penguasaan lebih baik, bila dibandingkan ketiga kompetensi yang lain. Walaupun keempatnya saling terkait dan berhubungan tetap harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

4.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berikut akan dijelaskan mengenai pelaksanaan penggunaan ketrampilan dasar mengadakan variasi pembelajaran dalam pembelajaran tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi.

4.2.1 Pelaksanaan Keterampilan Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik di 6 SDN Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan

4.2.1.1 Profil Guru

Berdasarkan daftar guru kelas awal dari 6 Sekolah Dasar di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan yang digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran. Menurut Darmadi (2009) kemampuan dasar mengajar guru terdiri dari kemampuan akademis dan non akademis. Yang termasuk dalam kemampuan akademis beberapa diantaranya adalah memiliki sertifikasi mengajar, kesesuaian disiplin ilmu yang dimiliki dengan tugas, dan memiliki pengalaman mengajar. Sedangkan yang termasuk dalam kemampuan non akademis diantaranya yaitu menguasai paradigma pendidikan, tidak buta teknologi, dan memiliki kematangan emosi. Oleh karena itu, peneliti kemudian mengelompokkan guru berdasarkan usia, jenjang pendidikan dan status kepegawaian. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

4.2.1.1.1 Pengelompokkan guru berdasarkan usia

Guru yang berusia 20-30 tahun berjumlah 8 orang, guru yang berusia 31-40 tahun berjumlah 5 orang, guru yang berusia 41-50 tahun tidak ada, dan guru yang berusia 51-60 tahun berjumlah 5 orang. Sebagian besar guru yang mengajar di kelas I adalah guru senior yang berusia di atas 50 tahun. Hal ini dikarenakan semakin lama pengalaman kerja, semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh sehingga diyakini lebih tanggap dalam menghadapi dan menyikapi

siswa, akan tetapi, karena usia guru yang sudah hampir purna, guru kurang begitu mahir dalam penguasaan media yang berbasis teknologi. Oleh karena itu, dalam mengadakan variasi pembelajaran khususnya penggunaan media guru lebih sering memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekitar. Sedangkan guru yang masih muda dengan usia 20-40 tahun, berdasarkan pengamatan peneliti, baik selama proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dalam menjalankan tugas sekolah, guru tersebut lebih menguasai penggunaan IT sehingga dalam mengadakan variasi pembelajaran khususnya penggunaan media lebih inovatif. Dalam pembelajaran guru tersebut masih dalam taraf belajar dengan kategori PIGP (Program Induksi Guru Pemula) sehingga mampu menghadapi dan menyikapi siswa dengan baik dan berusaha memaksimalkan proses pembelajaran di kelas.

4.2.1.1.2 Pengelompokkan guru berdasarkan jenjang pendidikan

Guru di 6 SDN Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan terdapat 17 orang guru yang merupakan lulusan sarjana, dan 1 orang guru yang lulusan SMK yaitu di SDN 3 Kedungrejo. Guru yang berjenjang pendidikan S1 tersebut meliputi 13 orang dari Universitas Terbuka dan 4 orang dari Universitas Swasta. Guru tersebut memiliki bekal dalam keterampilan mengajar untuk menunjang proses pembelajaran.

4.2.1.1.3 Pengelompokkan guru berdasarkan status kepegawaian

Sebagian besar guru yang mengajar di kelas awal adalah Guru Honorer. Guru dengan golongan IV A berjumlah 5 orang, dan guru honorer berjumlah 13 orang. Hal ini dikarenakan banyak guru yang sudah pensiun sehingga digantikan

dengan Guru Honorer. Menurut pernyataan dari salah satu narasumber kepala sekolah, hal tersebut dikarenakan kurangnya tenaga pendidik sehingga membutuhkan Guru Honorer. Guru yang sudah PNS memiliki golongan/pangkat. Sedangkan Guru Honorer belum memiliki golongan/pangkat. Perbedaan golongan pangkat ini juga berpengaruh terhadap masa kerja dan kinerja guru.

4.1.1.2 Keterampilan mengadakan variasi pada pembelajaran tematik

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) yang peneliti peroleh mengenai pembelajaran tematik diketahui bahwa pembelajaran yang berlangsung di sekolah belum sepenuhnya bersifat tematik. Seluruh kelas I, II, dan III disemua SD masih per mata pelajaran sendiri-sendiri sesuai dengan jadwal yang ada. Hal ini dikarenakan pembelajarannya masih difokuskan dalam mata pelajaran. Terkadang guru masih mengalami kesulitan untuk menggabungkan sekaligus mencocokkan materi satu mata pelajaran dengan materi pelajaran lain dan menyatukannya dalam satu tema yang utuh. Namun secara keseluruhan guru dapat melaksanakan pembelajaran tematik dengan baik. Proses pembelajaran untuk kelas awal dikemas dalam satu pokok tema pembelajaran atau yang disebut dengan pembelajaran tematik, maka hal tersebut juga tampak pada kegiatan pembelajaran dimasing – masing sekolah. Mereka mengkaitkan beberapa materi pelajaran sehingga pemisahan mata pelajaran tidak terlihat begitu jelas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2014:80) yang menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan

menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Selain itu, menurut Rusman (2010: 258) menyatakan pembelajaran tematik memiliki karakteristik salah satunya pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, fokus pembahasan diarahkan pada tema yang berkaitan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang peneliti peroleh tentang pelaksanaan keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran tematik di 6 SDN Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi. Rekapitulasi hasil penelitian kemampuan mengadakan variasi pembelajaran tematik dari seluruh Sekolah Dasar yang menjadi lokasi penelitian yang mendapat skor tertinggi adalah SDN 1 Karanganyar dengan rata-rata skor 21. Sementara sekolah yang mendapat skor terendah adalah SDN 1 Kandangan dengan rata-rata skor 18,4. Skor tertinggi kedua diperoleh SDN 3 Kandangan dengan rata-rata skor 20,5. Skor tertinggi ketiga diperoleh SDN 1 Kedungrejo dengan rata-rata skor 20,2. Kemudian skor tertinggi keempat dan kelima secara berturut-turut diperoleh SDN 2 Kandangan dan SDN 3 Kedungrejo dengan perolehan rata-rata skor 19,8 dan 19,7. Walaupun demikian, perolehan rata-rata skor antara sekolah satu dengan sekolah lain tidak jauh berbeda, semuanya sudah dikatakan sangat baik dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Solihatin (2012:61) yang menjelaskan bahwa variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam

proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan (Mulyasa, 2013).

Sesuai dengan aspek kajian empiris yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Kadek Deni Kurniawiguna, dkk. tahun 2015 dengan judul “ Pengembangan Media Video Pembelajaran Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil dan Mengadakan Variasi.” Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan pada hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media video pembelajaran terhadap keterampilan mengadakan variasi. Penelitian ini juga menggunakan tes psikomotor, nilai rata-rata dari tes psikomotor terhadap keterampilan dasar mengajar yaitu 85,1 dan 89,5 sehingga berada pada katagori sangat baik, berarti penggunaan video pembelajaran efektif dalam membantu mahasiswa menguasai keterampilan mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) yang peneliti peroleh mengenai variasi pembelajaran yang meliputi prinsip penggunaan variasi, aktivitas variasi gaya mengajar, pengalihan penggunaan indera, interaksi selama kegiatan pembelajaran, kesinambungan variasi dalam proses pembelajaran, variasi penggunaan media dan alat peraga di 6 SDN Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan dapat dijabarkan sebagai berikut.

4.1.1.2.1 Prinsip penggunaan variasi

Hasil pengamatan yang peneliti peroleh pada pertemuan 1, 2, dan 3 sebelum melaksanakan pembelajaran, guru telah mempersiapkan diri dan juga perangkat yang diperlukan serta merencanakan variasi yang tercantum dalam RPP. Namun, dalam pelaksanaannya terkadang variasi yang direncanakan tidak berjalan dengan lancar dan berkesinambungan. Oleh karena itu, meskipun variasi pembelajaran sudah tercantum dalam RPP namun terkadang terjadi secara spontan, pengadaannya disesuaikan dengan kondisi siswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada saat itu atau menjadi pelengkap pembelajaran dan tidak menghambat proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Anitah (2008:7.47) yang menjelaskan bahwa agar variasi dapat berfungsi secara efektif guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan, variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu, terjadi secara wajar, berlangsung secara lancar dan berkesinambungan, serta direncanakan dan dicantumkan dalam rencana pembelajaran.

4.1.1.2.2 Aktivitas variasi gaya mengajar

Hasil pengamatan yang peneliti peroleh pada pertemuan 1, 2, dan 3 semua guru sudah berusaha melaksanakan variasi gaya mengajar dengan sangat baik. Itu terlihat dari cara mereka mengajar. Para guru terlihat memberikan jeda dalam menyampaikan materi. Setiap guru memiliki cara tersendiri untuk dapat menarik perhatian siswa agar tetap fokus dengan materi pembelajaran. Sesekali mereka juga memberikan teguran pada siswa yang gaduh dan kurang memperhatikan pelajaran. Guru juga tidak hanya fokus mengajar di depan kelas, namun sesekali

mereka berkeliling untuk menambah rasa dekat dengan siswa sambil mengontrol tingkah laku siswa, serta melakukan kontak pandang dengan siswa.

Aktivitas variasi gaya mengajar merupakan komponen keterampilan mengadakan variasi yang harus dilakukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman (2013:85) yang menjelaskan bahwa dalam aktivitas variasi gaya mengajar guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya pemberian jeda, variasi pemusatan perhatian siswa, variasi gerak mengajar, serta variasi kontak pandang dengan siswa.

4.1.1.2.3 Pengalihan penggunaan indera

Hasil pengamatan yang peneliti peroleh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran masih ada beberapa guru yang kurang memaksimalkan variasi pengalihan penggunaan indera secara keseluruhan. Pengalihan penggunaan indera yang dimaksud adalah guru melakukan interaksi dengan para siswa melalui perkataan yang kemudian diikuti dengan penggunaan indera. Pada pertemuan 1, 2, dan 3 guru sudah berusaha memaksimalkan penggunaan keempat indera dengan sangat baik, meliputi penggunaan variasi penggunaan indera penglihatan, pendengaran, pengecap, maupun peraba. Walaupun demikian, kebanyakan guru kurang memaksimalkan penggunaan indera peraba.

4.1.1.2.4 Interaksi selama kegiatan pembelajaran

Hasil pengamatan yang peneliti peroleh pada pertemuan 1 interaksi selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah variasi yang dapat berbentuk klasikal, kelompok kecil, berpasangan maupun perorangan. Variasi pembentukan kelompok masih jarang dilakukan, khususnya pada kelas I. Hal tersebut

dikarenakan siswa kelas I masih kesulitan mengetahui tugas-tugas mereka dalam kelompok sehingga memerlukan layanan bimbingan khusus dan interaksi yang dilakukan secara klasikal atau menyeluruh. Sedangkan untuk guru yang sudah membentuk kelasnya menjadi kelompok belajar, tampak membangun interaksi guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa dalam kelompok.

Pada pertemuan 2 guru kelas I ada yang sudah mulai membentuk kelompok, walaupun hanya beberapa guru yang melakukannya. Hal tersebut dikarenakan karakteristik siswa yang belum memungkinkan bila dikelompokkan menjadi kelompok belajar. Sedangkan untuk kelas II dan III mereka sudah mulai mengerti bagaimana tugas mereka dalam kelompok. Interaksi yang dilakukan pada pertemuan 2, lebih fokus dalam menghidupkan interaksi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa.

Pada pertemuan 3 guru kelas I, II, dan III juga sudah membentuk kelompok. Selain untuk menghidupkan suasana kelas agar tidak bosan, pembentukan kelompok juga bertujuan untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran. Aktivitas yang terjadi dalam kelompok beraneka ragam, baik berpasangan maupun kelompok kecil. Pada saat terjadi kelompok siswa berdiskusi, menyelesaikan laporan tentang suatu kegiatan, melakukan suatu percobaan, sampai saling berkompetisi. Interaksi yang dilakukan pada pertemuan 3 yaitu interaksi guru dengan siswa, ataupun interaksi siswa dengan siswa.

Dalam proses pembelajaran interaksi kegiatan pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Anitah (2008:7.44) yang menjelaskan bahwa pola interaksi dapat berbentuk: klasikal, kelompok kecil, berpasangan dan

perorangan sesuai dengan keperluan, sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan, atau demonstrasi. Selain itu, menurut Usman (2013:87-88) menjelaskan adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) meliputi: (1) pola guru-siswa; (2) pola siswa-guru-siswa; (3) pola guru-siswa-siswa; (4) pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa.

4.1.1.2.5 Kesisinambungan variasi dalam proses pembelajaran

Hasil pengamatan yang peneliti peroleh pada pertemuan 1 beberapa guru sudah melakukan variasi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran tidak hanya diisi dengan penyampaian materi namun menerapkan belajar sambil bermain, seperti mengajak para siswa bernyanyi. Selain itu, ada guru yang mengadakan kompetisi sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan antusias siswa dalam belajar.

Pada pertemuan 2 variasi yang dilakukan yaitu kompetisi kelompok baik perorangan, berpasangan maupun kelompok kecil, hingga melakukan pembelajaran di luar kelas. Pemberian variasi tersebut disesuaikan dengan pembelajaran pada hari itu. Pemberian variasi pembelajaran terjadi secara wajar, tidak berlebihan sehingga tidak mengganggu terjadinya proses pembelajaran. Variasi juga berlangsung secara lancar dan berkesinambungan.

Pada pertemuan 3 pada jam pelajaran setelah istirahat, tampak suasana belajar menjadi kurang kondusif, siswa mulai kelelahan dan motivasi menurun. Oleh karena itu, guru berupaya menumbuhkan semangat dengan mengajak siswa bernyanyi atau memberi pertanyaan yang dapat mengembangkan rasa ingin tahu tentang sesuatu yang baru dalam suatu tema yang dipelajarinya.

Dalam proses pembelajaran variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu, terjadi secara wajar agar pembelajaran dapat berlangsung secara lancar dan berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Anitah (2008:7.47) yang menjelaskan bahwa agar variasi dapat berfungsi secara efektif guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan, variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu, terjadi secara wajar, berlangsung secara lancar dan berkesinambungan, serta direncanakan dan dicantumkan dalam rencana pembelajaran.

4.1.1.2.6 Variasi penggunaan media dan alat peraga

Hasil pengamatan yang peneliti peroleh dalam penggunaan media dirasa lebih efektif bila dibandingkan dengan variasi penggunaan model pembelajaran. Karena media dan alat peraga merupakan penunjang dan pelengkap pembelajaran. Pada pertemuan 1, 2, dan 3 semua guru sudah berusaha memaksimalkan penggunaan media atau alat peraga dengan baik. Hanya saja dalam pelaksanaan pembelajaran, masih ada beberapa guru yang kurang memaksimalkan pengalihan penggunaan indera alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan diperagakan. Meskipun media yang digunakan cukup sederhana, mudah ditemui dan dijangkau misalnya sedotan, bola, jas hujan, payung, dan benda-benda yang ada di dalam kelas, tetapi hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Aqib (2013:100) yang menjelaskan media pembelajaran adalah sarana pembelajaran digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai

tujuan pembelajaran (Aqib, 2013:100). Selain itu, menurut Usman (2013:86) menjelaskan media dan alat pengajaran, bila ditinjau dari indera yang digunakan, dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba

Pergantian penggunaan jenis media yang satu dengan yang lain mengharuskan anak menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat inderanya. Ada yang termasuk tipe visual, auditif, dan motorik. Penggunaan alat yang multimedia atau relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama

4.2.2 Kendala yang Dialami Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran.

Hasil pengamatan yang peneliti peroleh mengenai kendala yang dialami guru kelas awal dalam mengadakan variasi pembelajaran yaitu guru mengalami kesulitan untuk mendapatkan media yang lebih bervariasi. Sejauh ini guru hanya menggunakan fasilitas yang ada di kelas seperti spidol, papan tulis, dan suara guru itu sendiri. Selain itu, guru juga mengalami kendala dilihat dari segi sarana dan prasarana.

Dalam proses pembelajaran, masih banyak guru yang hanya melakukan tugas sebatas mentransfer ilmu tanpa tahu bagaimana mengemas pembelajaran menjadi menarik perhatian siswa, sehingga banyak ditemui siswa yang kurang memiliki motivasi untuk lebih giat belajar di sekolah. Penggunaan sumber belajar yang kurang maksimal. Walaupun pembelajaran dilakukan secara klasikal, guru lebih sering menggunakan ceramah tanpa memperhatikan minat lain yang dimiliki oleh siswa seperti penggunaan media (alat peraga) untuk siswa yang visual,

adanya diskusi, eksperimen, demonstrasi, dan praktik untuk siswa yang kinestetik. Penggunaan model yang kurang bervariasi atau inovatif, hal itu dibuktikan dengan guru tidak mau keluar dari zona nyaman. Apabila tidak ada variasi dalam kegiatan pembelajaran maka siswa akan mengalami kebosanan dan kejenuhan karena pembelajaran yang monoton yang mengakibatkan siswa kurang antusias dan partisipatif dalam kegiatan pembelajaran. Kejenuhan ini akan berdampak buruk bagi daya tangkap siswa terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru, karena apabila siswa sudah merasa bosan atau jenuh maka mereka tentunya tidak akan semangat dalam menyimak pelajaran dan cenderung akan mengalihkan perhatian mereka pada hal lain seperti berbicara dengan teman sebangku.

Dalam memahami karakteristik siswa yang beraneka ragam, guru masih kesulitan. Tak hanya itu, banyaknya materi pelajaran yang dikemas dalam tema-tema membuat guru tidak bisa terlalu banyak melakukan variasi pembelajaran di kelas awal. Variasi yang dilakukan hanya sebatas variasi pemusatan perhatian siswa. Untuk variasi pembentukan kelompok masih sulit dilakukan di kelas awal.

Hal ini di dukung pendapat Sanjaya (2014:52-60) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran dan komponen pembelajaran meliputi (1) guru, (2) siswa, (3) sarana dan prasarana, dan (4) lingkungan, sedangkan komponen pembelajaran meliputi (1) siswa, (2) tujuan, (3) isi/materi, (4) metode, (5) media, dan (6) evaluasi/hasil belajar.

Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik sangat diperlukan variasi seperti penggunaan media, strategi, model serta metode yang

digunakan agar siswa lebih antusias dan dapat mudah memahami materi yang telah dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

4.2.3 Respon Siswa atau Aktivitas Siswa Kelas Awal Selama Mengikuti Kegiatan Pembelajaran Tematik.

Hasil pengamatan (observasi) yang peneliti peroleh pada awal pembelajaran siswa sudah menunjukkan kesiapannya. Perlakuan khusus diberikan pada siswa kelas I yang masih susah untuk dikendalikan. Dengan variasi pembelajaran yang diberikan oleh guru siswa tampak antusias mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran. Siswa juga mulai mengajukan dan mendiskusikan berbagai topik pembelajaran, baik dalam kelas maupun kelompok. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa aktifitas siswa di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi menunjukkan kondisi baik, didukung dengan observasi, dan catatan lapangan yang diperoleh.

Dengan demikian dalam suatu proses pembelajaran siswa yang harus aktif. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Dalam kegiatan belajar, subyek didik atau siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas (Sardiman,2012:95).

Dalam proses kemandirian belajar siswa diperlukan aktivitas, siswa bukan hanya jadi obyek tapi subyek didik dan harus aktif agar proses kemandirian dapat tercapai. Hal ini di dukung pendapat Hamalik (2015:175-176) yang menjelaskan nilai aktivitas dalam pembelajaran, yaitu; (1) para siswa mencari

pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri; (2) beraktivitas sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral; (3) memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa; (4) para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri; (5) memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis; (6) mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan orang tua dengan guru; (7) pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga mengembangkan pemahaman berfikir kritis serta menghindari verbalitas; (8) pembelajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Aktivitas pembelajaran kemandirian agar dapat berhasil memerlukan keaktifan siswa dalam beraktivitas baik secara personal maupun secara kelompok. Selain itu juga dibutuhkan kedisiplinan, pemahaman berfikir kritis, minat dan kemampuan sendiri. Dalam beraktivitas pembelajaran juga memerlukan hubungan erat antara sekolah dengan masyarakat, orang tua dengan guru.

4.2.4 Pembahasan Hasil Kinerja Guru

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Sesuai hasil angket kinerja guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik oleh guru kelas I, II, dan III di SDN 1 Kandangan, SDN 2 Kandangan, SDN 3 Kandangan, SDN 1 Karanganyar, SDN 1 Kedungrejo, dan SDN 3 Kedungrejo. Jumlah skor yang dicapai oleh 18 responden adalah 1556. Jumlah skor tersebut menurut kategori interval berada antara skor 1.350 (cukup baik) dan 1.800 (sangat baik) namun lebih mendekati skor 1.350

yaitu cukup baik. Dari keempat kompetensi tersebut kompetensi pedagogiklah yang mempunyai penguasaan lebih baik, bila dibandingkan ketiga kompetensi yang lain. Walaupun keempatnya saling terkait dan berhubungan tetap harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kompetensi pedagogik itu berarti guru telah mampu memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, dan mampu mengembangkan peserta didik. Sedangkan kompetensi profesional meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi dan kurikulum pelajaran. Penguasaan personal mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, dan berwibawa. Dan terakhir kompetensi soaial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sekitar.

Hal ini disukung oleh PP No. 19 tahun 2005 Pasal 28 ayat (3) menyatakan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

4.2.5 Pembahasan Hasil Wawancara

Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh informasi berkaitan tentang kekestrampilan guru dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik dan kinerja guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik. Dari hasil wawancara guru kelas I, II, dan III dari SDN 1 Kandangan, SDN 2 Kandangan, SDN 3 Kandangan, SDN 1 Karanganyar, SDN 1 Kedungrejo, dan SDN 3

Kedungrejo rata-rata sudah memahami tentang kemampuan guru dalam mengadakan variasi meskipun secara praktik sudah mengadakan variasi. Menurut Darmadi (2009) ada delapan keterampilan dasar mengajar guru yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Tidak setiap pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok, jadi jarang dibentuk kelompok kecil. Menurut pendapat dari beberapa guru pembentukan kelompok diskusi sangat kurang efektif diterapkan di kelas awal karena siswa kelas awal masih kesulitan mengenai tugas-tugas mereka dalam kelompok sehingga memerlukan layanan bimbingan khusus. Sehingga interaksi yang dilakukan secara klasikal atau menyeluruh.

Dalam pembelajaran tematik guru masih belum menerapkan secara utuh dan masih menonjolkan mata pelajaran. Kenyataan tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas awal mengalami beberapa kendala baik dari faktor guru maupun dari siswa. Kendala yang dialami guru dalam pembelajaran tematik diantaranya yaitu waktu tidak mencukupi sedangkan dari faktor siswa kendalanya yaitu siswa kurang memahami bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam suatu tema pembelajaran. Selain itu kendala dalam pembelajaran tematik adalah buku atau sumber belajar siswa sangat terbatas. Siswa hanya menggunakan buku sekolah elektronik (BSE) yang kontennya masih dalam bentuk mata pelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru, mengadakan variasi pada pembelajaran tematik sudah dimaksimalkan. Metode yang digunakan untuk mengadakan variasi pada kelas awal / pada pembelajaran tematik sesuai dengan mata pelajaran yang sedang berlangsung. Pada saat proses pembelajaran judulnya memang menggunakan tema tetapi guru masih menggunakan pelajaran satu persatu, sehingga metode yang digunakan pada saat berlangsungnya pelajaran tersebut. Dalam praktiknya guru sudah memaksimalkan, misalnya pada saat pembelajaran matematika menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Berlangsungnya di lapangan guru banyak berperan sebagai model bagi siswa sebagai contoh dibantu beberapa siswa lain. Guru mempraktikkan langsung apa yang sedang diajarkan sehingga siswa lebih paham / mengerti karena kelas awal lebih cenderung pada pembelajaran yang visual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dari SDN 1 Kandangan, SDN 2 Kandangan, SDN 3 Kandangan, SDN 1 Karanganyar, SDN 1 Kedungrejo, dan SDN 3 Kedungrejo secara keseluruhan kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik sudah baik dan sesuai dengan RPP yang dibuat. Cara guru memahami karakteristik siswa yaitu dengan memahami gaya belajar dan kebutuhan siswa. Guru melakukan penilaian hasil belajar siswa dengan menggunakan rubrik penilaian yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik dan KKM sebagai standar khusus yang ditetapkan oleh sekolah. Guru juga diikutkan dalam kegiatan pelatihan untuk menunjang keterampilan mengajar. Gurupun juga kerap melakukan diskusi dengan teman sejawat terkait isu-isu pendidikan guna mengetahui perkembangan pembelajaran. Sikap dan

kepribadian yang ditunjukkan oleh guru adalah baik dan sopan terhadap siapapun. Bentuk komunikasi dengan wali murid yaitu dengan mengadakan pertemuan saat tahun ajaran baru dimulai.

4.3 IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Implikasi hasil penelitian adalah keterlibatan adalah keterlibatan hasil penelitian dengan manfaat yang diharapkan. Implikasi hasil penelitian meliputi implikasi secara teoretis, praktis, dan pedagogis.

4.3.1 Implikasi Teoretis

Implikasi teoretis dapat diartikan sebagai keterlibatan hasil penelitian dengan teori yang dikaji di dalam kajian teori. Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan (Solihatin, 2012:61). Artinya, variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik kemampuan siswa, latar belakang sosial budaya, materi yang sedang disajikan, dan kemampuan guru menciptakan variasi tersebut. Selain itu, variasi harus terjadi secara wajar, tidak berlebihan sehingga variasi harus berlangsung secara lancar dan berkesinambungan, hingga tidak merusak suasana kelas, dan tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar. Oleh karena itu, mengadakan variasi pembelajaran sangat penting untuk dilakukan dalam proses pembelajaran.

4.3.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis dapat diartikan sebagai keterlibatan hasil penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran selanjutnya serta keterlibatan hasil penelitian dengan manfaat praktis yang diharapkan. Hasil penelitian ini dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengadakan variasi. Dengan adanya variasi pembelajaran dapat mendorong guru untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Guru juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan.

Dengan adanya variasi pembelajaran dapat memberikan manfaat yaitu: (1) menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dan perhatian siswa terhadap tema pembelajaran yang dibahas, dan keterkaitan di dalam yang ada dalam tema tersebut, (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu tentang sesuatu yang baru dalam suatu tema yang dipelajarinya, (3) memupuk perilaku positif siswa terhadap guru yang telah melakukan proses pembelajaran dengan lebih hidup dan bervariasi, (4) menghindarkan siswa dari proses pembelajaran yang membosankan dan monoton, (5) dapat meningkatkan kadar keaktifan dan keterlibatan siswa dalam berbagai pengalaman pembelajaran yang menarik dan terarah, (6) serta melayani karakteristik siswa dan gaya belajarnya yang beraneka ragam.

4.3.3 Implikasi Pedagogis

Implikasi pedagogis dapat diartikan sebagai keterlibatan hasil penelitian dengan gambaran umum dalam mengadakan variasi pembelajaran. Secara umum, pada kelas rendah penggunaan variasi lebih cenderung digunakan untuk

memusatkan perhatian siswa saja, mengingat konsentrasi siswa kelas rendah yang belum bisa fokus untuk waktu yang lama. Selain itu variasi penggunaan media juga dirasa lebih efektif bila dibandingkan dengan variasi penggunaan model pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Mengadakan variasi pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang harus dipenuhi oleh setiap guru dari delapan jumlah keterampilan dasar mengajar. Hal tersebut juga harus dipenuhi oleh guru-guru kelas awal di sekolah dasar di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa guru kelas awal telah mampu menguasai keterampilan dasar mengajar yakni dalam mengadakan variasi pembelajaran dengan sangat baik. Pengadaan variasi pembelajaran dilakukan melalui banyak cara, baik melalui gerak tubuh, suara, kegiatan yang meningkatkan semangat belajar, pembentukan kelompok belajar, dan penggunaan media belajar. Pemberian variasi tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa, dan motivasi belajar siswa.
2. Pengadaan variasi pembelajaran di Gugus Imam Bonjol masih menemui beberapa kendala, yakni kondisi latar belakang dan karakteristik siswa yang berbeda. Sehingga guru perlu memberikan perlakuan pada masing-masing siswa.

Selain itu, banyaknya materi pembelajaran di kelas awal yang harus dikemas dalam sebuah tema, membuat guru lebih fokus mentransfer materi pelajaran, sehingga mengabaikan pengadaan variasi pembelajaran. Dan keterbatasan fasilitas di sekolah juga menjadi kendala dalam guru mengadakan variasi pembelajaran. Variasi yang dilakukan hanya sebatas variasi pemusatan perhatian siswa. Untuk variasi pembentukan kelompok masih sulit dilakukan di kelas awal.

3. Respon siswa atau aktivitas siswa kelas awal selama mengikuti kegiatan pembelajaran tematik. Pada awal pembelajaran siswa sudah menunjukkan kesiapannya. Perlakuan khusus diberikan pada siswa kelas I yang masih susah untuk dikendalikan. Dengan variasi pembelajaran yang diberikan oleh guru siswa tampak antusias mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran. Siswa juga mulai mengajukan dan mendiskusikan berbagai topik pembelajaran, baik dalam kelas maupun kelompok.
4. Kinerja guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik oleh guru kelas awal skor yang dicapai oleh 18 responden adalah 1556 dengan kriteria cukup baik. Dari keempat kompetensi tersebut saling mempengaruhi, seimbang dan harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan guru sekolah dasar dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik di sekolah dasar Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan perlu diperbaiki agar pembelajaran di kelas lebih efektif dan optimal, maka disarankan sebagai berikut.:

5.2.1 Bagi Guru

1. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus dapat melaksanakan prinsip dasar keterampilan mengajar, salah satunya mengadakan variasi pembelajaran. Variasi pembelajaran yang dilakukan sekurang-kurangnya guru dapat melaksanakan empat bagian, yakni variasi dalam gaya mengajar, penggunaan media, pola interaksi, dan variasi dalam kegiatan.
2. Dalam mengadakan variasi pembelajaran hendaknya guru melakukan perencanaan sebelum pelaksanaan, agar dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dicapai dan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu sejak awal guru hendaknya sudah harus memahami karakter dan latar belakang peserta didik satu persatu, agar mempermudah dalam memberikan perlakuan pada tiap-tiap peserta didik.
3. Dalam mengadakan variasi sebaiknya guru tidak bertolak dari tujuan pengadaannya, yakni meningkatkan perhatian siswa, dan mengatasi

kebosanan siswa, tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

5.2.2 Bagi Sekolah

Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah hendaknya menumbuhkan kerja sama antar guru secara terus menerus dalam upaya meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru agar tercipta pembelajaran yang efektif serta menyenangkan. Serta guru dapat terbantu dalam menanggulangi kendala-kendala yang menghambatnya dalam melaksanakan variasi pembelajaran.

5.2.3 Bagi Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya siswa lebih komunikatif sehingga guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu pemberian variasi juga akan lebih berhasil apabila siswa lebih komunikatif.

5.2.4 Bagi Peneliti

Sebagai penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan inspirasi dan referensi untuk penelitian pendidikan yang sejenis dan dapat memberikan sumbangan penelitian dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aqib, Zaenal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovative)*. Bandung : Yrama Widya.
- Randi Judi, and Lyn Corno. 2005. *Teaching and Learner Variation*. Teacher Collage, Columbia University of New Haven. USA 2(3):47-69.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djumiran. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Frasetyana, Anita Diah, Imam Sujadi, dan Tri Atmojo Kusmayadi. 2015. *Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Pendidikan Mahasiswa dalam Pembelajaran Mikro*. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika. Jurnal 4(3) 383-394.
- Gede, Ni Luh Wahyuni Lestari. 2014. *Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran Mengubah Pengalaman Pribadi Menjadi Naskah Drama pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Melayu*. Universitas Pendidikan Ganesa. Jurnal 1(2) 2-5.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.

- Hermawan, Asep Herry. 2008. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ibadi, Mahfud, dkk. 2009. *Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Variasi Mengajar Dosen terhadap Hasil Belajar dalam Mata Kuliah Teknik Permesinan*. Jurnal PTM. Jurnal 9(1).
- <http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/02/18555569/Indeks.Pendidikan.In.donesia.Menurun> diunduh pada tanggal 20 Februari 2016 10.10
- Kurniawiguna, Kadek Deni, dkk. 2015. *Pengembangan Media Video Pembelajaran Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil dan Mengadakan Variasi*. E-journal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pendidikan. Jurnal 3(1).
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E. 2012. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2015. *Menjadi Guru Profesional : menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyatun. 2014. *Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Kimia (Studi pada Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Tadris Kimia)*. Jurnal Phenomenon. Jurnal 4(1).
- Munasik. 2014. *Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Sekolah*. Jurnal Pendidikan. Jurnal 15 (2). 105-113.
- Murni, Wahid. 2010. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 tahun 2014 tentang *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.

- Pidarta, Made. 2013. *Landasan Pendidikan: stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sustyastuti. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta: Gava Madia.
- Riduwan. 2010. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Septiana, dkk. *Penerapan Keterampilan Mengajar Guru dalam Mengadakan Variasi di SMAN*.
- Shipton, Brett. 2011. *Expanding Police Educators' Understanding Of Teaching, Are They As Learner-Centred As They Think*. School of Policing Studies, Charles Sturt University.Australia.4.
- Siswanto. 2010. *Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar mengajar Mahasiswa Prodi. Pendidikan Akuntansini Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia. Jurnal 8 (2). 41-45.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Tayo, Omoniyi, and Adedapo. 2012. *Effects of Instructional Strategies on the Trainee Teachers' Learning Outcome in Practical Teaching Skills*. Department of Curriculum Studies and Instructional Technology, Olabisi Onabanjo University, Ogun State: Nigeria. 3(8):2222-1735.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. Bandung: Fokusmedia.

_____. Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Bandung: Fokusmedia.

Uno, Hamzah B. 2012. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Widoyoko, Putro Eko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

**KISI-KISI INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA
KETERAMPILAN GURU MELAKUKAN VARIASI PEMBELAJARAN**

Judul :

KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGADAKAN VARIASI PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS I, II, III DI GUGUS IMAM BONJOL KECAMATAN PURWODADI

No.	Variabel	Aspek	Indikator Pengamatan	Sumber Data	Jumlah Butir
1.	Keterampilan Guru	Keterampilan dasar melakukan variasi pembelajaran	1. Menerapkan prinsip-prinsip penggunaan variasi pembelajaran	a. Guru b. Dokumentasi (foto dan video)	a. Wawancara : 10 pertanyaan. b. Observasi : 24 butir. c. Dokumentasi d. Catatan lapangan
			2. Aktifitas variasi gaya mengajar dalam pembelajaran		
			3. Pengalihan penggunaan indera		
			4. Interaksi selama kegiatan		
			5. Kesenambungan variasi dalam proses pembelajaran.		
			6. Variasi penggunaan media dan alat peraga.		
2.	Siswa	Respon siswa selama pembelajaran.	1. Siswa mengkondisikan diri di dalam kelas		a. Observasi : 24 butir. b. Dokumentasi. c. Catatan lapangan.
			2. Siswa memperhatikan penjelasan guru.		
			3. Siswa fokus mengamati objek pengamatan.		
			4. Siswa mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi.		
			5. Siswa menikmati proses		

			pembelajaran		
			6. Siswa memanfaatkan fasilitas media dan alat peraga yang ditampilkan.		
No.	Variabel	Aspek	Indikator Pengamatan	Sumber Data	Jumlah Butir
3.	Kepala Sekolah	Kinerja Guru	1. Melakukan perencanaan pembelajaran.		
			2. Melakukan penilaian hasil belajar.		
			3. Menguasai materi pembelajaran.		
			4. Menguasai isu-isu mutakhir		
			5. Menunjukkan sikap berwibawa.		
			6. Menjadi tauladan berwibawa.		
			7. Berkomunikasi dengan baik		

Abimanyu (Mulyasa, 2013)

LAMPIRAN 2

**PEDOMAN PENETAPAN INDIKATOR KETERAMPILAN DASAR GURU
DALAM MELAKUKAN VARIASI PEMBELAJARAN**

Judul :

KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGADAKAN VARIASI PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS I, II, III DI GUGUS IMAM BONJOL KECAMATAN PURWODADI

Keterampilan dasar melakukan variasi pembelajaran	Aktivitas guru dalam mengadakan variasi pembelajaran	Indikator aktivitas guru dalam memberikan variasi pembelajaran
<p>a. Menerapkan prinsip dasar penggunaan variasi pembelajaran.</p> <p>b. Memperhatikan komponen dasar dalam melakukan variasi pembelajaran.</p> <p>c. Memilih jenis variasi pembelajaran yang tepat.</p>	<p>a. Guru menyesuaikan variasi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.</p> <p>b. Guru melakukan variasi tanpa menghambat kegiatan pembelajaran.</p> <p>c. Guru membuat perencanaan variasi pembelajaran.</p> <p>d. Guru melakukan kegiatan variasi pembelajaran.</p> <p>e. Guru melakukan variasi penggunaan indera melalui media pembelajaran.</p> <p>f. Guru berinteraksi dengan siswa.</p> <p>g. Guru melakukan variasi pembelajaran melalui penekanan suara, kontak, dan kebisuan.</p> <p>h. Guru menggunakan variasi media pembelajaran yang sesuai</p>	<p>a. Kesesuaian variasi dengan tujuan pembelajaran.</p> <p>b. Variasi berjalan lancar dan berkesinambungan.</p> <p>c. Tercantum dalam RPP dan direncanakan.</p> <p>d. Variasi gaya mengajar (jeda, kontak, <i>gesture</i>)</p> <p>e. Variasi pengalihan penggunaan indera melalui media pembelajaran.</p> <p>f. Variasi pola interaksi.</p> <p>g. Variasi pada waktu melaksanakan proses pembelajaran.</p> <p>h. Variasi penggunaan media dan alat peraga.</p>

	i. Guru mengadakan variasi interaksi baik secara individu maupun dalam kelompok.	i. Variasi interaksi individu dan kelompok.
--	--	---

LAMPIRAN 3

**INSTRUMEN LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN VARIASI MENGAJAR GURU**

Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran
Tematik Kelas I, II, III di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi

Pertemuan

Nama Guru :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Usia :

Jenjang Pendidikan :

Unit Kerja :

Gol/Pangkat :

Masa Kerja :

Petunjuk :

1. Berilah tanda check (√) pada kolom tingkat kemampuan yang sesuai dengan indikator pengamatan!
2. Kriteria Penialain:
 - a. Nilai 0 = Jika tidak ada deskriptor yang tampak.
 - b. Nilai 1 = Jika hanya satu deskriptor yang tampak.
 - c. Nilai 2 = Jika hanya dua deskriptor yang tampak.
 - d. Nilai 3 = Jika hanya tiga deskriptor yang tampak.
 - e. Nilai 4 = Jika hanya empat deskriptor yang tampak.

No.	Indikator	Deskriptor	Check(√)	Skor
1.	Menerapkan prinsip-prinsip penggunaan variasi pembelajaran	1. Merencanakan variasi pembelajaran		
		2. Variasi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.		
		3. Rencana variasi pembelajaran tercantum dalam RPP.		
		4. Variasi pembelajaran berjalan dengan lancar dan berkesinambungan.		
2.	Aktifitas variasi gaya mengajar dalam pembelajaran	1. Pemberian jeda dalam variasi mengajar.		
		2. Variasi pemusatan perhatian siswa.		
		3. Melakukan variasi gerak dalam mengajar.		
		4. Melakukan kontak pandang dengan siswa.		
3.	Pengalihan penggunaan indera	1. Melakukan pengalihan penggunaan indera penglihatan.		
		2. Melakukan pengalihan penggunaan indera pendengaran.		

		3. Melakukan pengalihan penggunaan indera peraba.		
		4. Melakukan pengalihan penggunaan indera pengucap (mulut)		
4.	Interaksi selama kegiatan pembelajaran	1. Melakukan variasi pembentukan kelompok.		
		2. Menghidupkan interaksi di dalam kelompok.		
		3. Membangun interaksi guru dengan siswa.		
		4. Membangun interaksi siswa dengan siswa.		
5.	Kesinambungan variasi dalam proses pembelajaran	1. Pemberian variasi berkaitan dengan materi pembelajaran.		
		2. Variasi sebagai pelengkap materi pembelajaran		
		3. Variasi tidak menghambat proses pembelajaran.		
		4. Variasi meningkatkan motivasi mengikuti pembelajaran.		
6.	Variasi penggunaan media dan alat peraga	1. Melakukan pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat dilihat (<i>visual aids</i>). Meliputi: grafik, bagan, poster, gambar, film, dan slide. atau dimanipulasi		
		2. Melakukan pengalihan penggunaan alat atau bahan yang dapat didengar (<i>auditif aids</i>). Meliputi: rekaman suara, radio, musik, deklamasi, sosiodrama.		
		3. Melakukan pengalihan penggunaan indera alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (motorik) Meliputi: peragaan oleh guru atau siswa, model, boneka, dapat digunakan oleh anak untuk diraba, diperagakan,		
		4. Variasi penggunaan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar		

(Usman, 2013:84)

Masing-masing indikator mempunyai 4 deskriptor sehingga skor minimal adalah 0 dan skor maksimal adalah $6 \times 4 = 24$. Jadi terdapat data $(n) = (24-0)+1 = 25$.

$$\begin{aligned}\text{Letak K1} &= \text{data ke } \frac{1(25+1)}{4} \\ &= \text{data ke } 6\frac{1}{2}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai K1} &= \text{data ke } 6 + \frac{1}{2} (\text{data ke 7} - \text{data ke 6}) \\ &= 5 + \frac{1}{2} \\ &= 5,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Letak K2} &= \text{data ke } \frac{2(25+1)}{4} \\ &= \text{data ke 13}\end{aligned}$$

$$\text{Nilai K2} = 14$$

$$\begin{aligned}\text{Letak K3} &= \text{data ke } \frac{3(25+1)}{4} \\ &= \text{data ke } 19\frac{1}{2}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai K3} &= \text{data ke } 19 + \frac{1}{2} (\text{data ke 20} - \text{data ke 19}) \\ &= 18 + \frac{1}{2} \\ &= 18,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Letak K4} &= \text{data ke } \frac{4(25+1)}{4} \\ &= \text{data ke 26}\end{aligned}$$

$$\text{Nilai K4} = 25$$

$$\begin{aligned}R &= \text{nilai tinggi} - \text{nilai terendah} \\ &= 25 - 0 \\ &= 25\end{aligned}$$

$K = 4$ (karena menggunakan 4 kriteria)

$$i = \frac{R}{K}$$

$$i = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

$$i = \frac{25}{4}$$

$$i = 6,5$$

Tabel Kriteria Keterampilan Guru

Kriteria Ketuntasan	Skala Penilaian
$19,5 \leq \text{skor} \leq 26$	Sangat Baik (A)
$13 \leq \text{skor} < 19,5$	Baik (B)
$6,5 \leq \text{skor} < 13$	Cukup (C)
$0 \leq \text{skor} < 6,5$	Kurang (D)

Keterangan:

- 1) Skor guru pada lembar pengamatan aktivitas keterampilan variasi mengajar memperoleh skor 19,5 sampai dengan 26 masuk dalam kategori sangat baik
- 2) Skor guru pada lembar pengamatan aktivitas keterampilan variasi mengajar memperoleh skor 13 sampai dengan 19,5 masuk dalam kategori baik
- 3) Skor guru pada lembar pengamatan aktivitas keterampilan variasi mengajar memperoleh skor 6,5 sampai dengan 13 masuk dalam kategori cukup
- 4) Skor guru pada lembar pengamatan aktivitas keterampilan variasi mengajar memperoleh skor 0 sampai dengan 6,5 masuk dalam kategori kurang.

Grobogan, 2016
Observer,

Putri Ayu Permatasari
NIM.1401412044

LAMPIRAN 4**INSTRUMEN LEMBAR OBSERVASI RESPON SISWA**

Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran

Tematik Kelas I, II, III di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi

Pertemuan

Nama Sekolah :

Kelas :

Hari/ tanggal :

Petunjuk:

Berilah tanda check (√) pada kolom tingkat kemampuan yang sesuai dengan indikator pengamatan!

Hal-hal yang tidak nampak pada deskriptor, dituliskan dalam catatan lapangan.

No	Indikator	Deskriptor	Check(√)	Keterangan
1.	Siswa mengkondisikan diri di dalam kelas	1. Duduk di tempat masing-masing.		
		2. Mempersiapkan perlengkapan belajar.		
		3. Mempersiapkan buku pelajaran bersangkutan.		
		4. Siap memperhatikan penjelasan guru.		
2.	Siswa memperhatikan penjelasan guru	1. Memperhatikan setiap penjelasan yang disampaikan guru.		
		2. Menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru.		
		3. Bersikap tenang, dan tidak mengganggu teman lain.		
		4. Menanyakan hal-hal yang belum dipahami.		
3.	Siswa fokus mengamati objek pengamatan	1. Mengamati objek pengamatan.		
		2. Menanyakan hal-hal yang belum dipahami.		
		3. Menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru.		
		4. Menyimpulkan hasil pengamatan.		

4.	Siswa mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi.	1. Mengajukan topik permasalahan.		
		2. Bersedia membentuk kelompok.		
		3. Berdiskusi dalam kelompok.		
		4. Menyampaikan hasil diskusi dan menyimpulkan.		
5.	Siswa menikmati proses pembelajaran.	1. Terjalin interaksi antar siswa.		
		2. Ada dialog komunikatif dan interaktif.		
		3. Keaktifan siswa mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan.		
		4. Tercapainya indikator pembelajaran.		
6.	Siswa memanfaatkan fasilitas media dan alat peraga yang ditampilkan	1. Penggunaan media pembelajaran		
		2. Antusias siswa pada media pembelajaran		
		3. Mampu menggunakan media pembelajaran		
		4. Menyimpulkan manfaat penggunaan media pembelajaran.		

LAMPIRAN 5

CATATAN LAPANGAN SISWA
Selama Proses Pembelajaran
Pertemuan.....

Nama Sekolah :

Kelas :

Hari/ tanggal :

Catatlah keadaan lapangan sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya!

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Grobogan,
Peneliti,

Putri Ayu Permatasari
NIM. 1401412044

LAMPIRAN 6

**INSTRUMEN LEMBAR WAWANCARA
KETERAMPILAN VARIASI MENGAJAR GURU**

Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran
Tematik Kelas I, II, III di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi

Nama Guru :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Usia :

Jenjang Pendidikan :

Unit Kerja :

Gol/Pangkat :

Masa Kerja :

Hari/Tanggal :

PERTANYAAN :

1. Bagaimana bapak/ibu merencanakan konsep variasi pembelajaran sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran?
2. Apakah rancangan variasi mengajar tersebut tercantum dalam RPP?
3. Bagaimana cara bapak/ibu menyinambungkan variasi pembelajaran dengan materi pembelajaran tanpa mengurangi isi materi tersebut?
4. Bagaimana cara bapak/ibu mengadakan variasi pembelajaran di kelas rendah dengan sistem pembelajaran TEMATIK KTSP?
5. Hal-hal apa saja yang harus dikuasai oleh guru dalam mengadakan variasi pembelajaran di kelas rendah dengan sistem pembelajaran TEMATIK KTSP?
6. Bagaimana cara ibu/bapak memusatkan perhatian siswadi kelas rendah agar tidak hanyaterfokus pada model variasi pembelajaran yang dilakukan?
7. Bagaimana tingkat efektifitas penggunaan media dan alat peraga di kelas pada saat pembelajaran?
8. Bagaimana cara ibu/bapak melakukan interaksi selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas?
9. Bagaimana kondisi kelas / suasana belajar yang diharapkan dengan dilakukannya variasi pembelajaran ?
10. Apa saja kendala yang dialami oleh bapak/ibu dalam mengadakan variasi pembelajaran di kelas rendah dengan sistem pembelajaran TEMATIK KTSP?

LAMPIRAN 7**INSTRUMEN LEMBAR OBSERVASI KINERJA GURU**

Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran

Tematik Kelas I, II, III di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi

Pertemuan

Nama Kepala Sekolah:

Nama Guru :

Nama Sekolah :

Kelas :

Hari/ tanggal :

Petunjuk!

Lingkariilah angka (0-4) pada kolom skor yang sesuai dengan deskriptor!

Kriteria Penilaian:

0 = sangat tidak baik/sangat rendah/tidak pernah

1 = tidak baik/rendah/jarang

2 = biasa/cukup/kadang-kadang

3 = baik/tinggi/sering

4 = sangat baik/sangat tinggi/selalu

No	Aspek yang dinilai	Skor				
A. Kompetensi Pedagogik						
1.	Kemampuan mengenal siswa yang mengikuti pembelajarannya	0	1	2	3	4
2.	Kemampuan memperkenalkan siswa sesuai dengan ciri-cirinya	0	1	2	3	4
3.	Kesiapan memberikan pelajaran	0	1	2	3	4
4.	Keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan pembelajaran	0	1	2	3	4
5.	Kemampuan menghidupkan suasana kelas	0	1	2	3	4
6.	Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran	0	1	2	3	4
7.	Kankaragaman cara penilaian hasil belajar siswa	0	1	2	3	4
8.	Pemberian umpan balik terhadap tugas	0	1	2	3	4
9.	Kesesuaian materi ujian/tugas dengan tujuan pembelajaran	0	1	2	3	4
Skor A						
B. Kompetensi Profesional						
10.	Kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat	0	1	2	3	4
11.	Kemampuan menjawab pertanyaan siswa dengan jelas dan sesuai dengan permasalahan yang ditanyakan	0	1	2	3	4

12.	Kemampuan memberikan contoh yang relevan dengan materi yang diajarkan.	0	1	2	3	4
13.	Kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan bidang/topik lain.	0	1	2	3	4
14.	Kemampuan menjelaskan berkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan konteks kehidupan.	0	1	2	3	4
Skor B						
C. Kompetensi Kepribadian						
15.	Kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi.	0	1	2	3	4
16.	Santun kata dan tindakan.	0	1	2	3	4
17.	Kewibawaan sebagai pribadi guru.	0	1	2	3	4
18.	Kewibawaan dalam mengambil keputusan	0	1	2	3	4
19.	Kearifan dalam mengambil keputusan.	0	1	2	3	4
20.	Menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku	0	1	2	3	4
21.	Adil dalam memberlakukan siswa.	0	1	2	3	4
Skor C						
D. Kompetensi Sosial						
22.	Kemampuan menyampaikan pendapat	0	1	2	3	4
23.	Kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat.	0	1	2	3	4
24.	Kemampuan bergaul dengan siswa maupun dengan rekan kerja.	0	1	2	3	4
25.	Toleransi terhadap keberagaman siswa.	0	1	2	3	4
Skor D						
Skor Total						

(Putro, Eko : 2014 : 204-205)

Jumlah responden = 18 (diambil dari banyaknya guru kelas 1,2,3 yang ada di 6 SD)

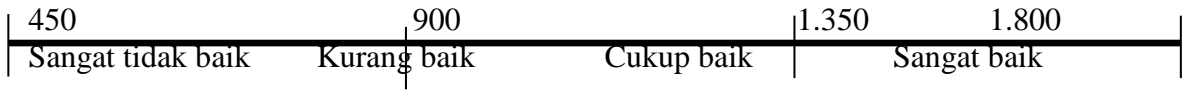
Skor tertinggi tiap butir = 4

Jumlah butir pertanyaan = 25

Jumlah skor kriterium = $4 \times 25 \times 18 = 1.800$

Persentase = $\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor kriterium}} \times 100\%$

Kategori interval (Sugiyono, 2015:137)



Guru Kelas

Grobogan,
Peneliti,

.....

.....

Mengetahui,
Kepala Sekolah

.....

LAMPIRAN 8**LEMBAR WAWANCARA OBSERVASI KINERJA GURU**

Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran di
Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan
Pertemuan

Nama Kepala Sekolah:

Nama Guru :

Nama Sekolah :

Kelas :

Hari/ tanggal :

PERTANYAAN :

1. Bagaimana cara-cara yang dilakukan guru untuk dapat memahami karakter peserta didik dengan baik ?
2. Apakah setiap guru membuat rancangan pembelajaran (RPP) dalam setiap kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan ?
3. Apakah bapak/ibu kepala sekolah melakukan pengecekan, dan evaluasi secara berkala terhadap rancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan ?
4. Bagaimana cara guru melakukan penilaian hasil belajar siswa di kelas rendah dengan sistem pembelajaran TEMATIK?
5. Adakah standar khusus yang diterapkan di sekolah untuk penilaian hasil belajar siswa ?
6. Apakah guru diikutkan dalam kegiatan pelatihan, untuk meningkatkan keterampilan materi pembelajaran ?
7. Apakah guru juga kerap mengadakan diskusi dengan teman sejawat terkait pembahasan isu-isu mutakhir yang sedang terjadi saat ini, guna menunjang kualitas pembelajaran ?
8. Bagaimana sikap dan kepribadian yang ditunjukkan oleh guru kelas rendah baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam pergaulan dengan rekan kerja ?
9. Bagaimana cara guru kelas melakukan komunikasi dengan murid untuk menunjang proses pembelajaran ? Apakah sudah melibatkan orang tua atau wali murid ?
10. Bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan guru dengan wali murid dan masyarakat ?

LAMPIRAN 9**IDENTITAS SEKOLAH**

Berikut identitas dari masing-masing sekolah:

A. SD Negeri 1 Kandangan

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri 1 Kandangan
- 2) NSS : 101031513055
- 3) NPSN : 20314198
- 4) Status : Negeri
- 5) Alamat : Jl. Raya Danyang-Kuwu Km. 7 Ds. Kandangan

B. SD Negeri 2 Kandangan

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri 2 Kandangan
- 2) NSS : 101031513056
- 3) NPSN : 20314359
- 4) Status : Negeri
- 5) Alamat : Jl. Kandangan-Boloh Km. 2 Ds. Kandangan

C. SD Negeri 3 Kandangan

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri 3 Kandangan
- 2) NSS : -
- 3) NPSN : 20313625
- 4) Status : Negeri
- 5) Alamat : Jl. Jolotundo No 31 Dsn. Bopong Ds. Kandangan

D. SD Negeri 1 Kedungrejo

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri 1 Kedungrejo
- 2) NSS : 101031513052
- 3) NPSN : 20314148
- 4) Status : Negeri
- 5) Alamat : Ds. Kedungrejo RT 01/RW 03 Kec. Purwodadi

E. SD Negeri 3 Kedungrejo

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri 3 Kedungrejo
- 2) NSS : -
- 3) NPSN : 20313732
- 4) Status : Negeri
- 5) Alamat : Dsn Nglencong Ds. Kedungrejo Kec. Purwodadi

F. SD Negeri 1 Karanganyar

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri 1 Karanganyar
- 2) NSS : -
- 3) NPSN : 20337962
- 4) Status : Negeri
- 5) Alamat : Jl. Raya Glugu-Karanganyar KM 3 Ds. Karanganyar Kec. Purwodadi.

LAMPIRAN 10**DAFTAR KEPALA SEKOLAH SAMPEL PENELITIAN**

No	Responden	(L/P)	Usia	Jenjang Pend.	Unit Kerja	Golongan/Pangkat	Masa Kerja	Status Kepegawaian
1.	K-1	L	56 tahun	S1	SDN 1 Kandangan	IV A/ Pembina	32 tahun	PNS
2.	K-2	P	51 tahun	S1	SDN 2 Kandangan	IV A/ Pembina	27 tahun 3 bulan	PNS
3.	K-3	P	57 tahun	S1	SDN 3 Kandangan	IV A/ Pembina	38 tahun 4 bulan	PNS
4.	K-4	L	54 tahun	S1	SDN 1 Karanganyar	IV A/ Pembina	34 tahun 4 bulan	PNS
5.	K-5	L	57 tahun	S1	SDN 1 Kedungrejo	IV A/ Pembina	35 tahun 7 bulan	PNS
6.	K-6	P	49 tahun	S2	SDN 3 Kedungrejo	IV A/ Pembina	25 tahun 4 bulan	PNS

LAMPIRAN 11

DAFTAR GURU SAMPEL PENELITIAN

No	Responden	(L/P)	Usia	Jenjang Pend.	Unit Kerja	Gol/ Pangkat	Masa Kerja	Status Kepegawaian
1.	G-1	P	24 tahun	S1	SDN 1 Kandangan	-	5 tahun	Honorer
2.	G-2	P	31 tahun	S1	SDN 1 Kandangan	-	6 tahun	Honorer
3.	G-3	P	58 tahun	SI	SDN 1 Kandangan	IVA/ Pembina	36 tahun	PNS
4.	G-4	P	57 tahun	S1	SDN 2 Kandangan	IVA/ Pembina	35 tahun	PNS
5.	G-5	P	24 tahun	S1	SDN 2 Kandangan	-	3 tahun	Honorer
6.	G-6	P	24 tahun	S1	SDN 2 Kandangan	-	3 tahun	Honorer
7.	G-7	P	55 tahun	S1	SDN 3 Kandangan	IVA/ Pembina	23 tahun	PNS
8.	G-8	P	25 tahun	S1	SDN 3 Kandangan	-	3 tahun	Honorer
9.	G-9	P	26 tahun	S1	SDN 3 Kandangan	-	4 tahun	Honorer
10.	G-10	P	31 tahun	S1	SDN 1 Karanganyar	-	7,5 tahun	Honorer
11.	G-11	P	30 tahun	S1	SDN 1 Karanganyar	-	3 tahun	Honorer
12.	G-12	P	23 tahun	S1	SDN 1 Karanganyar	-	3 tahun	Honorer
13.	G-13	P	57 tahun	S1	SDN 1 Kedungrejo	IVA/ Pembina	37 tahun	PNS
14.	G-14	P	30 tahun	S1	SDN 1 Kedungrejo	-	10 tahun	Honorer
15.	G-15	P	31 tahun	S1	SDN 1 Kedungrejo	-	9 tahun	Honorer
16.	G-16	P	52 tahun	S1	SDN 3 Kedungrejo	IVA/ Pembina	30 tahun	PNS
17.	G-17	P	25 tahun	SMK	SDN 3 Kedungrejo	-	1,5 tahun	Honorer
18.	G-18	P	23 tahun	S1	SDN 3 Kedungrejo	-	1 tahun	Honorer

LAMPIRAN 12**CATATAN LAPANGAN SISWA
SDN 1 KANDANGAN KELAS 1**

Pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB. Sebelum masuk kelas siswa berbaris secara tertib. Setiap mata pelajaran di kelas 1 pada pembelajaran tematik berdiri sendiri. Hal tersebut dikarenakan siswa kelas 1 masih belum begitu memahami makna tematik dalam pelajaran. Sehingga pada beberapa kelas rendah terkadang tidak terlalu tampak tema dalam pembelajaran.

Pada awal pembelajaran guru menyiapkan perangkat pembelajaran dan mengkondisikan siswa, mulai dengan berdoa bersama dan mengecek kehadiran siswa. Guru memotivasi siswa dengan menyanyikan lagu “Satu Nusa Satu Bangsa”. Siswa semakin aktif dan antusias dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuannya dapat tercapai. Pengkondisian kelas pada kelas ini sangat baik. hal ini ditunjukkan dengan siswa tertib dan memperhatikan penjelasan dari guru.

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan materi. Guru tidak menggunakan alat peraga. Guru melakukan variasi penggunaan indera (penglihatan, pendengaran, peraba, dan pengucap), variasi suara, gaya mengajar dan gerak. Guru tidak membentuk kelompok namun pembelajaran secara klasikal. Guru memberikan soal, siswa mengerjakan sendiri kemudian dicocokkan bersama. Guru menggunakan pola interaksi pola guru-murid, murid-guru, murid-murid. Sehingga terjalin interaksi antar siswa, ada dialog komunikatif dan interaktif serta keaktifan siswa mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan sehingga tercapainya indikator pembelajaran. Guru melakukan penilaian.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Setelah itu, guru menanyakan kembali materi pembelajaran yang belum dimengerti. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam. Dan pelajaran berakhir pada pukul 10.00 WIB.

Observer,

Putri Ayu Permatasari
NIM. 1401412044

LAMPIRAN 13**CATATAN LAPANGAN SISWA
SDN 2 KANDANGANKELAS 1**

Pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB. Sebelum masuk kelas siswa berbaris secara tertib. Setiap mata pelajaran di kelas 1 pada pembelajaran tematik berdiri sendiri. Hal tersebut dikarenakan siswa kelas 1 masih belum begitu memahami makna tematik dalam pelajaran. Sehingga pada beberapa kelas rendah terkadang tidak terlalu tampak tema dalam pembelajaran.

Pada awal pembelajaran guru menyiapkan perangkat pembelajaran dan mengkondisikan siswa, mulai dengan berdoa bersama dan mengecek kehadiran siswa. Guru melakukan apersepsi terkait dengan menentukan nilai satuan dan puluhan. Guru memotivasi siswa dengan menyanyikan lagu “Satuan dan Puluhan”. Siswa semakin aktif dan antusias dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuannya dapat tercapai. Pengkondisian kelas pada kelas ini sangat baik. hal ini ditunjukkan dengan siswa tertib dan memperhatikan penjelasan dari guru.

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan materi. Guru menerangkan dengan menggunakan alat peraga (benda konkrit yaitu sedotan). Guru melakukan variasi penggunaan indera (penglihatan, pendengaran, peraba, dan pengucap), variasi suara, gaya mengajar dan gerak. Guru membentuk kelompok secara berpasangan agar siswa aktif dan antusias (bertukar pendapat) terhadap materi yang telah diajarkan. Guru memberikan soal, siswa berdiskusi dengan teman sebangku, setelah itu menyampaikan hasil diskusi dan guru memberikan umpan balik terhadap hasil/pekerjaan siswa. Guru menggunakan pola interaksi pola guru-murid, murid-guru, murid-murid. Sehingga terjalin interaksi antar siswa, ada dialog komunikatif dan interaktif serta keaktifan siswa mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan sehingga tercapainya indikator pembelajaran. Guru melakukan penilaian.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Setelah itu, guru menanyakan kembali materi pembelajaran yang belum dimengerti. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam. Dan pelajaran berakhir pada pukul 10.00 WIB.

Observer,

Putri Ayu Permatasari
NIM. 1401412044

LAMPIRAN 14**CATATAN LAPANGAN SISWA
SDN 3 KANDANGAN KELAS 2**

Pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB. Pembelajaran tematik dikemas dengan cara masing-masing mata pelajaran tetap berdiri sendiri. Hal tersebut dikarenakan siswa kelas 2 masih tampak belum begitu memahami makna tematik dalam pelajaran. Pada awal pembelajaran guru menyiapkan perangkat pembelajaran dan mengkondisikan siswa, mulai dengan berdoa dan mengecek kehadiran siswa.

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan materi dan memberikan pertanyaan mengenai hak dan kewajiban seorang anak. Siswa begitu antusias dan aktif. Guru menulis bacaan dipapan tulis siswa membaca secara klasikal kemudian guru menunjuk beberapa siswa untuk maju kedepan membaca bacaan yang ada dipapan tulis, siswa yang lain memperhatikan dan menyimak. Siswa kelas 2 sudah mahir membaca. Guru menggunakan variasi penggunaan indera, variasi suara, gaya mengajar dan gerak. Pada pembelajaran ini tidak dibentuk kelompok namun menerapkan metode ceramah dan tanya jawab. Siswa kelas 2 sudah mulai tertib pada saat pembelajaran dibandingkan kelas 1. Pengkondisian kelas sudah nampak baik. hal ini dibuktikan dengan siswa fokus memperhatikan setiap penjelasan guru dan tidak ramai/gaduh. Siswa bertanya terkait materi yang belum dimengerti.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Setelah itu, guru menanyakan kembali materi pembelajaran yang belum dimengerti. Sebelum guru menutup pelajaran guru mengkondisikan siswa kemudian berdoa serta memberi salam. Setelah itu guru memberikan pertanyaan pada saat pulang sekolah terkait materi yang sudah dipelajari sebelumnya (yang bisa menjawab boleh pulang dahulu). Dan pembelajaran berakhir pada pukul 10.00 WIB.

Observer,

Putri Ayu Permatasari
NIM. 1401412044

LAMPIRAN 15**CATATAN LAPANGAN SISWA
SDN 1 KARANGANYAR KELAS 2**

Pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB. Pembelajaran tematik dikemas dengan cara masing-masing mata pelajaran tetap berdiri sendiri. Hal tersebut dikarenakan siswa kelas 2 masih tampak belum begitu memahami makna tematik dalam pelajaran. Pada awal pembelajaran guru menyiapkan perangkat pembelajaran dan mengkondisikan siswa, mulai dengan berdoa dan mengecek kehadiran siswa.

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan materi dan memberikan pertanyaan “bangun datar”. Siswa begitu antusias dan aktif. Guru menggunakan alat peraga sedotan untuk dibuat bangun ruang. Guru menggunakan variasi penggunaan indera, variasi suara, gaya mengajar dan gerak. Pada pembelajaran ini dibentuk kelompok namun menerapkan metode tanya jawab. Siswa kelas 2 sudah mulai tertib pada saat pembelajaran dibandingkan kelas 1. Pengkondisian kelas sudah nampak baik. Hal ini dibuktikan dengan siswa fokus memperhatikan setiap penjelasan guru dan tidak ramai/gaduh. Siswa bertanya terkait materi yang belum dimengerti.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Setelah itu, guru menanyakan kembali materi pembelajaran yang belum dimengerti. Sebelum guru menutup pelajaran guru mengkondisikan siswa kemudian berdoa serta memberi salam. Setelah itu guru memberikan pertanyaan pada saat pulang sekolah terkait materi yang sudah dipelajari sebelumnya (yang bisa menjawab boleh pulang dahulu). Dan pembelajaran berakhir pada pukul 10.00 WIB.

Observer,

Putri Ayu Permatasari
NIM. 1401412044

LAMPIRAN 16**CATATAN LAPANGAN SISWA
SDN 1 KEDUNGREJO KELAS 3**

Pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB. Pembelajaran tematik dikemas dengan cara masing-masing mata pelajaran tetap berdiri sendiri. Pada awal pembelajaran guru menyiapkan perangkat pembelajaran dan mengkondisikan siswa, mulai dengan berdoa dan mengecek kehadiran siswa.

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan materi dan memberikan pertanyaan mengenai mata uang. Siswa begitu antusias dan aktif. Guru menerangkan dengan menggunakan uang kertas dan logam secara klasikal kemudian guru menunjuk beberapa siswa untuk maju kedepan untuk menyebutkan ciri-ciri uang kertas dan logam. Guru menggunakan variasi penggunaan indera, variasi suara, gaya mengajar dan gerak. Pada pembelajaran ini dibentuk kelompok namun menerapkan metode ceramah dan tanya jawab. Siswa kelas 3 sudah mulai tertib pada saat pembelajaran. Pengkondisian kelas sudah nampak baik. Hal ini dibuktikan dengan siswa fokus memperhatikan setiap penjelasan guru dan tidak ramai/gaduh. Siswa bertanya terkait materi yang belum dimengerti.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Setelah itu, guru menanyakan kembali materi pembelajaran yang belum dimengerti. Sebelum guru menutup pelajaran guru mengkondisikan siswa kemudian berdoa serta memberi salam. Setelah itu guru memberikan pertanyaan pada saat pulang sekolah terkait materi yang sudah dipelajari sebelumnya (yang bisa menjawab boleh pulang dahulu). Dan pembelajaran berakhir pada pukul 12.00 WIB.

Observer,

Putri Ayu Permatasari
NIM. 1401412044

LAMPIRAN 17**CATATAN LAPANGAN SISWA
SDN 3 KEDUNGREJO KELAS 3**

Pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB. Pembelajaran tematik dikemas dengan cara masing-masing mata pelajaran tetap berdiri sendiri. Pada awal pembelajaran guru menyiapkan perangkat pembelajaran dan mengkondisikan siswa, mulai dengan berdoa dan mengecek kehadiran siswa.

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan materi dan memberikan pertanyaan mengenai macam-macam angin. Siswa begitu antusias dan aktif. Guru menggunakan variasi penggunaan indera, variasi suara, gaya mengajar dan gerak. Pada pembelajaran ini tidak dibentuk kelompok namun menerapkan metode ceramah dan tanya jawab. Siswa kelas 3 sudah mulai tertib pada saat pembelajaran. Pengkondisian kelas sudah nampak baik. Hal ini dibuktikan dengan siswa fokus memperhatikan setiap penjelasan guru dan tidak ramai/gaduh. Siswa bertanya terkait materi yang belum dimengerti.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Setelah itu, guru menanyakan kembali materi pembelajaran yang belum dimengerti. Sebelum guru menutup pelajaran guru mengkondisikan siswa kemudian berdoa serta memberi salam. Setelah itu guru memberikan pertanyaan pada saat pulang sekolah terkait materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Dan pembelajaran berakhir pada pukul 12.00 WIB.

Observer,

Putri Ayu Permatasari
NIM. 1401412044

LAMPIRAN 18**DOKUMENTASI-DOKUMENTASI PENELITIAN
KETERAMPILAN GURU**

Foto 1. Variasi pengalihan indera pengecap melalui media



Foto 2. Variasi penggunaan alat peraga



Foto 3. Variasi pembentukan kelompok



Foto 4. Variasi pengalihan indera peraba melalui media



Foto 5 Variasi membangun interaksi guru dengan siswa



Foto 6. Variasi penggunaan indera gerak mengajar



Foto 7. Pemusatan perhatian siswa



Foto 8. Variasi dalam proses pembelajaran

RESPON SISWA



WAWANCARA DENGAN GURU



SDN 1 Kandangan



SDN 2 Kandangan



SDN 3 Kandangan



SDN 1 Karanganyar



SDN 1 Kedungrejo



SDN 3 Kedungrejo



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 628/UN37.1.1/KM/2016**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2015/2016**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Pendidikan Sekolah Dasar/Pend. Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Pendidikan Sekolah Dasar/Pend. Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Sekolah Dasar/Pend. Guru Sekolah Dasar Tanggal 23 Maret 2016

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
1. Nama : Dra. Sumilah, M.Pd.
NIP : 195703231981112001
Pangkat/Golongan : IV/b
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I
 2. Nama : Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd
NIP : 195906191987032001
Pangkat/Golongan : III/c
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir : .
- Nama : Putri Ayu Permatasari
NIM : 1401412044
Jurusan/Prodi : Pendidikan Sekolah Dasar/Pend. Guru Sekolah Dasar
Topik : Kemampuan guru sekolah dasar dalam mengadakan variasi
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan,

- Tembusan**
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

1401412044
3-AKD-24/Rev. 00





PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN PURWODADI
Jl. Siswamiharja No. 4 Telpn (0292) 421173 Purwodadi 58111
Email : uptd_purwodadi173@yahoo.co.id

Purwodadi, 15 Pebruari 2016.

Nomor : 423.6/124 /2016.
Lamp. : -
Hal. : Permohonan Observasi

Kepada
Yth. Kep SDN se Wilayah
Gugus Imam Bonjol
UPTD Pendidikan Kec. Pwd


Menanggapi surat dari Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan s-1 PGSD Nomor : 02/UN 37.1.1.8 /KM/2016 tanggal 12 Februari 2016, Perihal pada pokok surat maka dengan ini kami mohon kepada saudara untuk membantu kelancaran observasi bagi mahasiswa UNNES untuk melengkapi Tugas akhir dengan materi mata kuliah skripsi.

Adapun nama –nama Mahasiswa tersebut adalah :

1. Putri Ayu P
2. Nila Septy Arimbi

Demikian atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih

Kepala UPTD Pendidikan
Kecamatan Purwodadi



H. ACHMADI, S.Pd. MM
NIP. 19590909 197802 1 003



KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : *277/LH.33.11/TU/2016*
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SDN 1 Kandangan
di SDN 1 Kandangan

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Putri Ayu Permatasari
NIM : 1401412044
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
Topik : Kemampuan guru sekolah dasar dalam mengadakan variasi

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 16 Mei 2016

Dekan,

[Signature]
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195804271986031001





KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekarm, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon: 024-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 2772/UN-39-1.1/TU/2016
 Lamp. :
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala Sekolah SDN 2 Kandangan
 di SDN 2 Kandangan

Dengan Hormat,
 Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Putri Ayu Permatasari
 NIM : 1401412044
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
 Topik : Kemampuan guru sekolah dasar dalam mengadakan variasi

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 16 Mei 2016
 Dekan


 Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
 NIP-195505271986031001



KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Gd A2 Lt. Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 2772 / LIN - 37 - 1 - 1 / TU / 2016
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth, Kepala Sekolah SDN 3 Kandangan
di SDN 3 Kandangan

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Putri Ayu Permatasari
NIM : 1401412044
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
Topik : Kemampuan guru sekolah dasar dalam mengadakan variasi

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 16 Mei 2016
Dekan,



Prof. Dr. Fahrudin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001



KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Gd A2 Lt. Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Telepon: 024-8508019

Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 2772/LIN-39-1-1/TU/2016
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SDN 1 Karanganyar
di SDN 1 Karanganyar

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Putri Ayu Permatasari
NIM : 1401412044
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
Topik : Kemampuan guru sekolah dasar dalam mengadakan variasi

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 16 Mei 2016

Dekan,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

NIP. 198004271986031001





KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Telepon: 024-8508019

Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 2772 / UN - 37 - 1 - 1 / 10 / 2016
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SDN 1 Kedungrejo
di SDN 1 Kedungrejo

Dengan Hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Putri Ayu Permatasari
NIM : 1401412044
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
Topik : Kemampuan guru sekolah dasar dalam mengadakan variasi

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 16 Mei 2016

Dekan

Prof. Dr. Cahruddin, M.Pd.
NIP. 19504231986031001





KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 2992/UN - 37.1.1/TU/2016
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SDN 3 Kedungrejo
di SDN 3 Kedungrejo

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Putri Ayu Permatasari
NIM : 1401412044
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
Topik : Kemampuan guru sekolah dasar dalam mengadakan variasi

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 16 Mei 2016

Dekan,

Prof. Dr. Fahrudin, M.Pd.
N.P. 19800271980031001





PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN
 UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN PURWODADI
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 KANDANGAN
 Alamat : Jl. Raya Damsang-Kec. Im-7 Desa Kandangan, Kec. Purwodadi, Kab. Grobogan


SURAT KETERANGAN
 No. 421.2/35/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SD Negeri 1 Kandangan
 UPTD Pendidikan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan menyatakan bahwa :

Nama : PUTRI AYU PERMATASARI
 NIM : 1401412044
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
 Nama Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Tersebut di atas telah melaksanakan penelitian dan pengumpulan data di SD Negeri 1
 Kandangan guna memenuhi keperluan akademik penyusunan skripsi, dengan Topik :
 "KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGADAKAN VARIASI"

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
 mestinya.

Purwodadi, 25 Mei 2016
 Kepala
 SD Negeri 1 Kandangan

MUSTOFA, S.Pd.
 NIP. 19620314 198304 1 004



**PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN PURWODADI
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 KANDANGAN
Dusun Bopong, Desa Kandangan, Kec Purwodadi, Kab Grobogan**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420.7 / 22 / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri 2 Kandangan Kecamatan Purwodadi, Kab. Grobogan menerangkan bahwa:

Nama : Putri Ayu Permatasari
 Nomor Induk Mahasiswa : 1401412044
 Program Study : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
 Sekolah Asal : Universitas Negeri Semarang

- Benar-benar telah melaksanakan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir sekolah, di SD Negeri 2 Kandangan dengan baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kandangan, 23 Mei 2016

Kepala SD Negeri 2 Kandangan

Hj. SUKARTI, S.Pd.SD

NIP. 1965 0816 198903 2 008



PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PENDIDIKAN DASAR KECAMATAN PURWODADI
SEKOLAH DASAR NEGERI 3 KANDANGAN

Alamat: Jl. Jolotundo No.31B Ds. Kandangan Kec. Purwodadi Kab. Grobogan Kode Pos : 58111
Website : www.sdn3kandangan.blogspot.com E-mail : sdn3kandangan@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2 / 11 / V / 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : WIDOWATI, S.Pd.
NIP : 19590824 197802 2 001
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri 3 Kandangan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : PUTRI AYU PERMATASARI
NIM : 1401412044
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

Benar-benar telah melaksanakan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir sekolah di SD Negeri 3 Kandangan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kandangan, 27 Mei 2016

Kepala SD Negeri 3 Kandangan



[Signature]
WIDOWATI, S.Pd
NIP. 19590824 197802 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN PURWODADI
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 KARANGANYAR



Alamat : Jln. Glugu KM. 1 Desa Karanganyar, Kec. Purwodadi, Kab. Grobogan Kode Pos 58151

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420.7 / 27 / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Karanganyar Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan menerangkan bahwa :

Nama : **PUTRI AYU PERMATASARI**
 Nomor Induk Mahasiswa : 1401412044
 Program Study : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
 Sekolah Asal : Universitas Negeri Semarang

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian sebagai syarat penyusunan skripsi/tugas akhir Program Study PGSD S1 UNNES di SD Negeri 1 Karanganyar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dengan baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Purwodadi, 26 Mei 2016
Kepala SD Negeri 1 Karanganyar

TRIANUBAWA SANTOSA S.Pd.SD
NIP. 19620517 198201 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN PURWODADI
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 KEDUNGREJO

Alamat : Desa Kedungrejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan 58151

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : 421.2 / 44 / 2016

Berdasarkan surat No. 2772/UN.37.1.1/TU/2016 tanggal, 16 Mei 2016 tentang Ijin Penelitian, maka kami yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SD Negeri 1 Kedungrejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, dengan ini memberi ijin kepada :

Nama : **PUTRI AYU PERMATASARI**
Tempat, Tanggal lahir : Bora, 3 Februari 1994
NIM : 1401412044
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1 (UNNES)
Alamat : Ds. Pelem RT. 02 / RW. 03 Kecamatan Bora
Kabupaten Bora

Untuk melaksanakan Penelitian di SD Negeri 1 Kedungrejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dalam rangka menyusun skripsi/tugas akhir dengan Topik **"Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam mengadakan variasi"**

Demikian surat ini di buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kedungrejo, 17 Mei 2016

Kepala SD Negeri 1 Kedungrejo



MULYANTO, S. Pd.
NIP. 19590917 198012 1 003



PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN PURWODADI
SD NEGERI 3 KEDUNGREJO

Alamat : Jl. Glugu Km.3 Dsn. Nglencong Ds. Kedungrejo Kec. Purwodadi Kab. Grobogan

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 420 / 32 / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SRI SOELASTRI, S.P d., M.Pd
 NIP : 19670131 199103 2 006
 Pangkat / Golongan Ruang : Pembina (IV / a)
 Jabatan : Kepala SD Negeri 3 Kedungrejo Kec.Purwodadi
 Kabupaten Grobogan

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : **PUTRI AYU PERMATASARI**
 NIM : 1401412044
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S.1

Telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 3 Kedungrejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan untuk menyusun skripsi/tugas akhir dengan topik:
KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGADAKAN VARIASI"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kedungrejo , 31 Mei 2016
 Kepala SD Negeri 3 Kedungrejo



SRI SOELASTRI, S.Pd., M.Pd
 NIP.19670131 199103 2 006